

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan

Penelitian ini dilakukan di unit hemodialisa RSUP Dr. Kariadi Semarang. RSUP Dr. Kariadi terletak di Jl. Dr. Sutomo No. 16 Randusari Semarang Selatan. RSUP Dr. Kariadi Semarang adalah Rumah sakit terbesar sekaligus berfungsi sebagai rumah sakit rujukan wilayah Jawa Tengah. RSUP Dr. Kariadi adalah rumah sakit kelas A, dan berfungsi sebagai rumah sakit pendidikan bagi dokter, dokter spesialis dan sub spesialis dari fakultas kedokteran UNDIP dan institusi pendidikan lain serta tenaga kesehatan lainnya. Unit hemodialisa terdapat pada instalasi rawat jalan. Unit hemodialisa RSUP Dr. Kariadi Semarang melakukan pelayanan 6 hari kerja dari Senin hingga Sabtu. Alat untuk melakukan hemodialisis yang terdapat pada RSUP Dr. Kariadi sekitar 15 – 20. Pemberian terapi dilakukan secara bersama sesuai jadwal pengelompokan kelompok Senin dan Kamis, Selasa dan Jum'at serta Rabu dan Sabtu. Pada ketiga kelompok hari, terdapat pengelompokan pagi dan siang. Pada malam hari pelayanan yang dilakukan terhadap pasien rawat inap / luar kota. Setiap kelompok terdiri antara 12 – 15 pasien. Jumlah perawat yang tersedia di unit *Hemodialysis* adalah 13 perawat dan 2 administrasi. Perawat bertugas terbagi menjadi 2 shift yaitu shift pagi dan malam.

B. Persiapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan permohonan ijin Sekretariat Program Pascasarjana Magister Profesi Psikologi Unika Soegijapranata Semarang, dengan nomor 523/B.2.1/MP/VI/2015, tertanggal 5 Juni 2015 kepada Direktur RSUP Dr. Kariadi Semarang. Penelitian ini juga

dilaksanakan setelah *Ethical clearance* diterbitkan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang, Nomor 445/EC/FK-RSDK/2015 tertanggal 20 Agustus 2015; serta surat izin melaksanakan penelitian di RSUP Dr. Kariadi Semarang, dengan nomor DL.00.02/I.II/2568/2015 dan nomor DL.00.02/I.II/2569/2015, tertanggal 27 Agustus 2015.

C. Subjek Penelitian

Peneliti bertemu dengan kepala perawat ruang *hemodialysis* RSUP Dr. Kariadi Semarang pada tanggal 7 September 2015, didampingi psikolog RSUP Dr. Kariadi yang bertindak sebagai terapis dalam penelitian ini. Peneliti mendapat izin dari perawat untuk memulai melakukan penelitian di ruang *Hemodialysis* pada hari Selasa. Pada awalnya, terapi dalam penelitian ini akan dilakukan secara kelompok, sehingga berdasarkan hasil pertimbangan mengenai jadwal kedatangan subjek untuk menjalani *hemodialysis*, kondisi fisik subjek dan keefisienan penelitian ini, perawat menyarankan untuk mengambil pasien pada hari Selasa dan Jum'at pagi, dan proses terapi dapat dilakukan setelah pasien selesai menjalani *hemodialysis*. Perawat juga memberikan ruang untuk melakukan terapi di ruang *hemodialysis*. Pada awalnya, peneliti melakukan skrining terhadap 12 pasien yang menjalani *hemodialysis* pada hari Selasa dan Jum'at pagi dengan skala PIL (*Purpose in Life*). Setelah melakukan skrining selama 2 minggu, peneliti hanya menemukan 1 pasien yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian, yaitu ibu Lala. Peneliti kemudian memutuskan untuk melakukan terapi secara individu, dan melanjutkan pengukuran pada pasien *hemodialysis* Selasa - Jum'at siang dan pasien-pasien di hari lain. Setelah melakukan skrining pada semua pasien *hemodialysis*, peneliti hanya menemukan 2 pasien yang sesuai dengan kriteria. Pasien yang bersedia menjadi subjek penelitian dan menjalani terapi hanya 1 pasien.

D. Prosedur Penelitian

Tabel 2.
Tabel Prosedur Penelitian Subjek

Pertemuan	Tahapan	Hari / Tanggal
1.	Pra-Penelitian	Senin, 7 September 2015
2.	Pengukuran B1: Lala	Selasa, 8 September 2015
3.	Pengukuran B2 Lala	Jum'at, 11 September 2015
4.	Pengukuran B3 Lala	Selasa, 15 September
5.	➤ Pengukuran B4 Lala	Jum'at, 18 September 2015
	➤ Pengukuran B1 Lili	
6.	➤ Treatment Sesi 1: Subjek Lala <ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi Masalah • Teknik <i>meaning of suffering</i> 	Selasa, 22 September 2015
	➤ Pengukuran B2 Lyli	
7.	➤ Treatment Sesi II: Subjek Lala <ul style="list-style-type: none"> • <i>Pemahaman Diri</i> • Pengakraban Hubungan 	Jum'at, 25 September 2015
	➤ Pengukuran B3 Lili	
8.	➤ Treatment Sesi III: Subjek Lala <ul style="list-style-type: none"> • <i>Pendalaman Catur Nilai</i> 	Selasa, 29 September 2015
	➤ Pengukuran B4 Lili	
9.	➤ Treatment Sesi IV : Subjek Lala <ul style="list-style-type: none"> • <i>ibadah</i> 	Jum'at, 2 Oktober 2015
	➤ Treatment Sesi 1: Subjek Lili <ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi Masalah • Teknik <i>meaning of suffering</i> 	
10.	➤ Treatment Sesi II: Subjek Lili <ul style="list-style-type: none"> • <i>Pemahaman Diri</i> • Pengakraban Hubungan 	Selasa, 6 Oktober 2015
11.	➤ Treatment Sesi III: Subjek Lili <i>Pendalaman Catur Nilai</i>	Jum'at, 9 Oktober 2015
12.	➤ Follow Up subjek Lala	Selasa, 13 Oktober 2015
	➤ Treatment Sesi IV : Subjek Lili <i>ibadah</i>	

13.	➤ Treatment tambahan subjek Lala	Jum'at, 16 Oktober 2015
14.	➤ Follow Up Subjek Lili	Kamis, 22 Oktober 2015

E. Subjek I

1. Identitas Subjek

Nama : Lala (Bukan nama sebenarnya)

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 58 Tahun

Pendidikan : SKKA (jurusan jahit)

Status : Janda

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Tempat Tinggal : Semarang

Lama Menjalani HD : 3 Tahun 8 Bulan

2. Riwayat Subjek

Subjek pertama dalam penelitian ini bernama Lala, ia adalah seorang wanita berusia 58 tahun, berasal dari Jawa Timur dan memiliki status janda dengan dua orang anak. Ayah Lala adalah seorang veteran perang sedangkan ibunya berjualan di pasar. Lala menempuh pendidikan hingga SKKA dengan jurusan jahit. Setelah menyelesaikan pendidikan di SKKA Lala menikah dengan Ega (nama samaran) suami pertamanya Lala kemudian pindah ke Malang mengikuti suaminya dan tinggal di rumah Mertuanya.

Pernikahannya dengan Ega, Lala dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Luna (bukan nama sebenarnya). Ega kemudian meninggal dunia ketika Luna berusia 8 tahun dikarenakan sakit. Lala tidak mengetahui persisnya penyakit suaminya. Lala kemudian seorang diri membesarkan anaknya, setelah Ega meninggal. Lala memenuhi kebutuhan dirinya dan Luna dengan menjual tas dan dompet

yang dihasilkan sendiri oleh Lala. Disamping berjualan tas, Lala juga sering menerima jahitan dari tetangga terdekatnya. Lala menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal bagi Luna, hingga ia bertemu dengan Parjo (samaran) ketika ia mengantar dagangan di pasar. Parjo mengajak Lala berkenalan dan ia jatuh cinta pada Parjo. Parjo tidak keberatan dengan status Luna yang seorang janda dengan seorang anak yang sudah remaja. Lala pun akhirnya memutuskan untuk menikah dengan Parjo. Lala akhirnya pindah ke Semarang tempat suaminya tinggal.

Parjo adalah seorang PNS yang bekerja di Semarang. Pernikahan Lala dan Parjo sebetulnya tidak disetujui oleh Luna, akan tetapi anaknya akhirnya terpaksa menerima pernikahan kedua Lala dan bersedia mengikuti Lala pindah ke Semarang. Hubungan Lala dengan Luna mulai renggang setelah pernikahan keduanya. Hubungan Lala dengan Luna semakin buruk ketika pada akhirnya Lala hamil anak keduanya. Luna merasa malu, karena dirinya akan punya adik yang usianya terpaut cukup jauh dengan dirinya. Anak kedua Lala pun akhirnya lahir dengan jenis kelamin laki-laki, yang dinamakan Arman. Lala merasa bahagia karena ia memiliki suami yang baik, perhatian dan mampu mencukupi kebutuhan dirinya dan kedua anaknya. Lala juga merasa bahwa Parjo suaminya tidak pernah membedakan antara Luna dan Arman.

Kebahagiaan Lala mulai berkurang ketika akhirnya Luna memutuskan untuk pindah ke Malang, dan melanjutkan kuliah disana. Luna akan tinggal di Malang dengan neneknya. Lala juga menyadari bahwa kepergian Luna karena kelahiran Arman, hal itu yang membuat dirinya merasa bersalah pada Luna. Setelah kepergian Luna, Lala menjalani kehidupan dengan suami dan Arman. Kehidupan pernikahan Luna cukup bahagia suaminya pun mampu mencukupi kebutuhan dirinya dan kedua anaknya..

Kebahagiaan pernikahan yang dijalani Lala mulai hancur, ketika Parjo meminta izin untuk menikah lagi. Lala sebetulnya tidak mengizinkan suaminya untuk menikah lagi, tetapi suaminya memiliki keinginan kuat

untuk berpoligami. Pada saat itu juga, Lala mengetahui bahwa bahwa dirinya juga merupakan isteri kedua Parjo. Parjo memiliki isteri sebelum menikahi dirinya. Akan tetapi dari pernikahan pertamanya, suaminya tidak memiliki anak. Suami Lala beralasan jika ia menikahi Lala karena ia ingin memiliki anak. Lala dengan terpaksa menyetujui keinginan suaminya yang ingin menikah lagi, karena ia mengingat bahwa biaya untuk kebutuhan kedua anaknya sangat besar. Arman masih kecil, sehingga ia butuh sekolah di Lala lainnya, anaknya Luna juga sedang kuliah di Malang sehingga subjek membutuhkan biaya yang cukup banyak. Lala menyadari bahwa dirinya masih sangat membutuhkan dana dari suaminya. Lala mengizinkan suaminya menikah lagi dengan syarat uang uang bulanan yang diberikan kepada Lala cukup untuk kebutuhan sehari-hari, sekolah Arman, dan biaya kuliah Luna juga tetap dipenuhi.

Pada awalnya, lala merasa kecewa dengan suaminya yang berbohong padanya, dan merasa kecewa karena cintanya dikhianati oleh Parjo. Akan tetapi pada akhirnya Lala terpaksa menerima jika suaminya bukan miliknya sepenuhnya. Lala menyadari bahwa kehidupannya mulai berubah, ia lebih sering dirumah dengan Arman, karena suaminya tidak selalu pulang kerumahnya. Walaupun suaminya tidak selalu pulang kerumahnya, Parjo tetap bertanggung jawab sebagai Suami. Parjo mencukupi kebutuhan ekonomi dirinya. Secara ekonomi suami Lala terbilang cukup kaya, karena ia memiliki usaha properti selain sebagai PNS. Lala pada akhirnya menikmati hidupnya, karena suaminya mampu memberikan apa yang ia inginkan dan butuhkan. Walaupun segala kebutuhan, keinginan dan kondisi ekonomi tercukupi, namun Lala merasa kosong.

Lala merasa jauh dari Luna, dan Arman tumbuh jadi anak laki-laki yang manja. Dia selalu ingin dituruti segala keinginannya, ketika keinginan Arman tidak dipenuhi maka ia akan marah dan mengancam tidak mau sekolah. Lala selalu luluh ketika Arman mulai mengancam tidak mau sekolah dan langsung memenuhi semua keinginan Anaknya tersebut. Lala

selalu merasa takut jika Arman marah, dan selalu berusaha untuk memanjakannya. Lala memiliki anggapan jika memenuhi segala yang diinginkan Arman adalah bentuk kasih sayangannya. Hubungan Lala dengan Luna juga tidak terlalu baik, apalagi setelah Luna mengetahui bahwa ayah tirinya memiliki banyak isteri. Luna merasa kecewa dengan keputusan Lala untuk menikahi Parjo.

Lala merasa cukup berat dengan permasalahannya, namun ia berusaha tidak peduli dan berusaha menikmati kehidupannya dengan segala kebutuhannya dapat dipenuhi. Kegiatan yang dilakukan Lala sehari-hari adalah menjahit dan membuat tas. Menjahit dan membuat tas hanya untuk penyaluran hobinya, walaupun kadang dijual. Kegiatan tersebut memang menambah penghasilan bagi Lala, namun bukan menjadi sumber mata pencaharian utama seperti sebelumnya. Lala juga memiliki hobi menanam tanaman dirumahnya. Lala menjadi orang yang cukup mampu di lingkungan tempat tinggalnya. Ia cukup aktif terlibat dalam acara-acara di kampungnya. Lala terbilang cukup kuat secara ekonomi, membuat gaya hidupnya menjadi tidak sehat. Lala akhirnya terdiagnosa diabetes mellitus.

Penyakit yang diderita, tetap tidak merubah gaya hidup Lala. Penyakit diabetes tidak menjadi beban bagi Lala. Kondisi yang berkecukupan ini, membuat Lala mampu mendapatkan apa yang ia suka. Ia terdiagnosa Diabetes melitus sekitar 15 tahun yang lalu. Lala memiliki tubuh yang cukup besar ketika terdiagnosa. Lala terbiasa untuk makan apa yang ia suka, dan ia memiliki kebiasaan minum sirup. Lala menjelaskan bahwa ia tidak bisa minum air putih biasa, karena ia akan mual jika minum air putih. Lala bisa menghabiskan satu botol sirup dalam 3 hari. DM yang diderita Lala, tetap tidak merubah gaya hidupnya. Menurutnya, ia mendapatkan obat untuk mengontrol diabetesnya. Penyakit diabetes yang menahun inilah yang akhirnya mempengaruhi munculnya gagal ginjal yang dialami sekarang.

Kehidupan Lala bisa dikatakan berkecukupan, mulai ada perubahan setelah Parjo, meninggal. Suami Lala meninggal dunia karena sakit jantung sekitar tahun 2009. Lala memiliki hak untuk mengambil uang pensiunan suaminya, karena ia memiliki anak laki-laki. Perubahan dari segi keuangan memang sangat dirasakan oleh Lala, namun tidak terlalu menjadi masalah karena Luna sudah menikah dan sekarang tinggal di Semarang bersama suaminya. Arman anaknya keduanya juga bisa menyelesaikan pendidikannya dengan pensiunan suaminya. Lala juga memiliki penghasilan dari penjualan tas, dompet dan hasil jahitan.

Lala mendapat diagnosa gagal ginjal kronis sekitar 3,5 tahun lalu. Awalnya subjek merasa dirinya lemah, Lala mengira diakibatkan oleh DM. Akan tetapi gejala yang dirasakan bermacam-macam seperti lemah, badannya panas, mual, ingin muntah (hingga tidak ada makanan masuk), kaki mulai bengkak, kecing tidak lancar dan dada terasa sesak. Kondisi ini membuat subjek menjalani pemeriksaan didampingi Luna. Pada pemeriksaan tersebut muncul hasil jika kandungan kreatin dan ureum subjek sangat tinggi, sehingga Lala diharuskan menjalani *hemodialysis* (sering disebut cuci darah atau HD) dua kali dalam seminggu. Lala diharuskan membatasi cairan dan mengontrol makanan. Lala mengalami banyak perubahan seperti mudah lelah, sulit tidur, sering mengalami anemia, tenaga cepat habis jika melakukan aktivitas, dan sering merasa sesak di dada terutama jika kebanyakan minum. Pada awal mendapatkan diagnosa gagal ginjal kronis dan harus menjalani *hemodialysis*, Lala mampu menerima perubahan-berubahan yang dialami. Lala masih mampu menjalankan aktivitas dirumah seperti memasak, membersihkan rumah dan bercocok tanam. Kondisi ini berjalan dengan baik, hingga ia jatuh ketika dirumah. Kondisi Lala mulai menurun setelah ia jatuh di rumahnya, sehingga ia tidak bisa berjalan lagi.

Luna akhirnya membawa Lala tinggal dirumahnya setelah peristiwa jatuh. Keputusan dibuat oleh Luna agar ia bisa merawat ibunya, akan tetapi Lala tidak senang dengan keputusan Luna. Lala merasa lebih

senang jika ia bisa tinggal dirumahnya sendiri. Lala merasa bahwa Luna terlalu ketat dalam mengatur kehidupan Lala. Sebagai ibu, ia merasa bahwa kebebasannya hilang setelah sakit dan dirawat oleh Luna. Kebebasan yang dimaksudkan oleh Lala adalah kebebasan dia untuk minum. Lala merasa bahwa Luna sangat pelit jika memberikan minum, padahal ia membutuhkan banyak minum. Kondisi ini membuat Lala tertekan, namun jika ia mengatakan keinginannya untuk minum Luna akan memarahi Lala. Perubahan ini membuat Lala merasa sedih, apalagi ia harus meninggalkan rumahnya dan Arman. Lala mengatakan bahwa ia sangat mengkhawatirkan kondisi Arman, apalagi jika tidak ada dirinya dirumah. Lala mengkhawatirkan makanan anaknya, dan kondisi rumahnya. Lala akhirnya meminta untuk pulang ke rumahnya setelah kondisinya baik, dan keinginan ini dipenuhi oleh Luna.

Lala bahagia bisa kembali kerumahnya, karena ia merasa sangat bebas dari aturan Luna. Keinginan Lala untuk minum juga bisa dipenuhi, karena Arman juga selalu menuruti perintah subjek untuk mengambil minum. Akan tetapi karena tidak ada yang mengontrol minum, kondisi Lala pun drop. Lala mengalami sesak napas, dadanya terasa sakit, badan bengkak dan akhirnya ia peingsan. Hasil pemeriksaan didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa kadar kreatin, ureum darah subjek tinggi sehingga Lala harus menjalani rawat inap. Luna kembali membawa Lala kerumahnya pasca keluar dari RS dan mengajak Arman untuk tinggal bersama agar ibunya tidak cemas dengan Arman.

Lala merasa kesepian walaupun subjek sudah berkumpul dengan kedua anaknya. Lala merasa bahwa anak-anak berada disekitar Lala, namun cenderung kurang peduli terhadap Lala. Arman dan Luna tidak pernah mengajak Lala mengobrol, menemani subjek di kamar atau berbagi cerita dengan Lala. Kedua anak Lala sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Luna lebih sering menghabiskan waktu untuk membaca sedangkan Arman sering pergi. Lala hanya bisa duduk di kamarnya karena sejak jatuh ia tidak bisa jalan. Kondisi ini membuat Lala merasa

sangat kesepian, bosan dan sendiri. Kebebasan Lala juga hilang, karena ia merasa sungkan terhadap menantunya. Sehingga ia merasa seperti terkurung sendirian, tanpa kebebasan apapun bahkan terkait kebersihan diri, makan, minum semua diatur oleh Luna.

Lala tidak bisa memenuhi kebutuhannya, bahkan untuk berpindah tempat ia membutuhkan bantuan anaknya. Ketergantungan yang dialami menjadikan subjek merasa bahwa dirinya adalah orang yang tidak berguna, dan hidupnya hanya beban dan merepotkan anak-anaknya. Kemunduran-kemunduran yang dialami membuat Lala merasa bersalah pada anak-anaknya karena sering menjadi sumber masalah bagi anak-anak. Lala merasa dirinya adalah orang tua yang tidak berguna dan hanya menyusahkan. Kondisi-kondisi ini menjadikan Lala merasa bahwa dirinya tidak pantas untuk hidup. Subjek merasa sedih, marah, kecewa pada kehidupannya, merasa tidak dihargai keberadaannya, sehingga ia mengharapkan datangnya kematian. Menurut Lala kematian adalah jalan keluar yang terbaik, daripada hidup sakit-sakitan dan menyusahkan keluarga, menjalani pengobatan hampir 3,5 tahun tapi tidak ada kemajuan. Subjek ingin merasa bebas dari segala penderitaan fisik maupun batin yang dirasakan. Subjek pernah berfikir bahwa penyakit yang dialami adalah hukuman dari Tuhan karena ia tidak baik ketika muda. Walaupun subjek berharap kematian datang padanya, namun ia tidak pernah memikirkan percobaan bunuh diri. Menurut subjek bunuh diri akan membawa dosa pada dirinya, selain itu hanya menambah masalah bagi keluarganya.

3. Proses Penelitian

Pertemuan pertama: Baseline 1

Peneliti bertemu dengan subjek satu pada hari Selasa, 8 September 2015 ketika subjek sedang menjalani proses *hemodialysis*. Subjek memberikan senyum pada peneliti, ketika peneliti menghampiri dan menyapa Subjek. subjek didampingi anak perempuannya, kemudian

peneliti berkenalan dengan subjek dan anak perempuannya. Peneliti kemudian mengenal bahwa subjek bernama Lala dan anaknya bernama Luna. Peneliti pun kemudian mengajukan permintaan kesediaan (*inform consent*) terhadap Lala dan keluarga untuk terlibat dalam penelitian ini. Peneliti kemudian melakukan proses pengukuran tingkat kebermaknaan hidup Lala dengan menggunakan skala PIL. Proses pengambilan data dengan skala dibacakan oleh peneliti, karena kendala fisik yang dimiliki Lala. Pada pertemuan pertama ini, proses pengambilan data dengan skala PIL dilakukan dan menghasilkan data baseline 1 (B1) dengan total skor 28. Hasil ini menunjukkan bahwa Lala memiliki gejala ketidakbermaknaan hidup.

Pada pertemuan ini Lala menceritakan perasaan dan permasalahan yang dialami saat ini. Lala merasa bahwa dirinya tidak berguna, tidak bermanfaat, dan hanya merepotkan anak-anaknya. Lala merasa tertekan dengan kondisi dirinya yang lemah sehingga ia sering merasa menyesal dengan kondisinya. Lala merasa sedih dan menderita dengan kondisinya saat ini, karena dia hanya bisa duduk dan kondisi ini menjadikan Lala sangat tergantung pada anak-anaknya. Lala tidak bisa melakukan apapun, bahkan untuk memenuhi kebutuhannya seperti mandi, mengambil makan, minum, buang air, bangun tidur dan bahkan berpindah tempat ia tidak bisa melakukan seorang diri. Lala merasa kondisi ini terkadang membuat anak-anaknya menjadi mudah marah. Pada saat pengambilan data, subjek sering menangis dan terkadang dalam menjawab pertanyaan peneliti, ia terlihat ragu-ragu. Hal ini tampak ketika peneliti memberikan pertanyaan, Lala hanya diam, dan melihat ke arah anak perempuannya berkali-kali. Awalnya ia menjawab dengan suara yang pelan, dan ketika ia melihat ke anaknya dan anaknya diam saja ia melanjutkan jawabannya. Akan tetapi jika pada saat menjawab pertanyaan, anaknya ikut menjawab, maka ia akan berhenti berbicara. Lala menjelaskan bahwa banyak masalah yang timbul karena kemundurannya, seperti kondisi yang Sekarang pelupa. Kondisi ini yang

sering menjadi sumber masalah antara dirinya dan anaknya. Lala menjelaskan jika ia sering bermasalah dengan anak yang laki-laki, ia juga kerap memuji anak perempuannya sambil tersenyum.

Pada saat pengambilan data awal, subjek berkali-kali mengucapkan keinginannya untuk segera meninggal, karena subjek merasa bosan bahwa penyakitnya tidak kunjung sembuh. Subjek berharap agar cepat meninggal, dan melepaskan beban anak-anaknya. Lala menjelaskan bahwa kematian adalah jalan keluar agar ia dan kedua anaknya bebas dari beban. Anak perempuan Lala juga ikut menceritakan bahwa, ibunya sering mengatakan jika dirinya lebih baik meninggal. Luna mengatakan bahwa sejak sakit ini, ibunya mengalami perubahan seperti menjadi pendiam. Lala yang dahulu orang yang cukup aktif dan banyak bicara, namun Sekarang menjadi pendiam.

Pertemuan kedua: Baseline 2

Pada pertemuan kedua dilakukan pada hari Jum'at 11 September 2015 pada pertemuan ini peneliti mendapatkan data *baseline 2* (B2). Nilai total dari B2 sama dengan pengukuran sebelumnya yaitu 28. Pada pertemuan kedua ini, Lala sendirian karena anaknya sedang baca buku di depan. Lala merasa lebih bebas menceritakan permasalahannya pada peneliti, kondisi ini terlihat dari suara yang cukup tegas ketika menjawab pertanyaan dan tidak ada keragu-raguan diwajahnya. Berbeda dengan pertemuan pertama, dimana Lala sering terdiam ketika mendapat pertanyaan, pada pertemuan kedua ia menjawab dengan cukup cepat.

Lala menceritakan bahwa ia merasa bahwa menantunya tidak menyukai dirinya. Lala merasa bersalah karena ia menimbulkan masalah terhadap Luna. Lala merasa bahwa dirinya selalu menjadi masalah untuk anak perempuannya. Anak perempuan Lala adalah orang baik, namun selalu dikecewakan oleh Lala. Lala menceritakan bahwa ia mendapat tawaran dari anaknya untuk transplantasi ginjal dengan ginjal milik Luna. Lala menolak tawaran Luna, karena ia merasa bahwa anaknya masih

muda. Ia menangis ketika bercerita mengenai hubungan dirinya dengan Luna.

Subjek merasa cukup merasa nyaman dengan kehadiran peneliti yang bersedia berteman dengan subjek. Subjek merasa senang karena Sekarang memiliki teman, sehingga subjek bisa menceritakan segala kesedihan yang dirasakan subjek. Setelah selesai proses pengambilan data, dan peneliti berpamitan dan subjek mengucapkan terimakasih karena peneliti bersedia menjadi temannya, dan bersedia mendengar cerita-cerita subjek.

Pertemuan ketiga: Baseline 3

Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal Selasa, 15 September 2015. Pada awalnya peneliti menemui Lala untuk mengambil data, melihat bahwa *bed* yang digunakan Lala berubah dari yang biasa digunakan subjek, dan ada 2 kasur yang digunakan subjek untuk tidur. Peneliti menanyakan kabar Lala, dan perubahan pada kasur subjek. Lala mengatakan bahwa dirinya jatuh, sehingga ia dibawa ke RS dengan Lalagkat beserta kasurnya sekaligus. Lala tidak bisa duduk, harus tidur terus jadi tadi pagi Lalagkat bersama kasurnya sekalian. Subjek mengatakan bahwa dirinya hari ini kurang baik, kakinya sakit, hingga tidak bisa tidur. Lala menceritakan bahwa kemarin dirinya jatuh, dan sudah dibawa ke dokter dan di foto. Akan tetapi subjek sendiri belum mengetahui bagaimana hasil fotonya karena masih harus menunggu. Segala pemeriksaan, prosedurnya yang harus dijalani subyek semua sudah diatur oleh Luna. Subjek hanya mengikuti saja apa yang sudah diatur oleh Luna, segala keutusan apapun juga sudah diserahkan pada Luna. Pada pertemuan ke 3, subjek lebih banyak menceritakan tentang sakit di kakinya.

Pada pertemuan ketiga peneliti melakukan dengan skala PIL dan menghasilkan data baseline 3 (B3). Nilai total pada *baseline* 3 (B3) adalah 27. Proses pengambilan data tidak terlalu lama hanya sekitar 30 menit. Subjek juga nampak lemah, karena selama proses pengisian skala subjek

menjawab dengan suara pelan dan terlihat lebih lemas dibandingkan pada pertemuan sebelumnya. Peneliti hanya hanya melakukan proses pengambilan data B3. Peneliti pamit dan mempersilahkan subjek untuk beristirahat, subjek juga mengucapkan terimakasih karena bersedia menengok subjek.

Pertemuan Keempat: Baseline 4

Pertemuan ke empat dilakukan pada Jum'at, 18 September 2015. Pada pertemuan ini, subjek ditemani oleh Arman. Peneliti menemui subjek dan menanyakan kabar subjek. Subjek menyambut kehadiran peneliti dengan senyum, lalu menceritakan mengenai perkembangan pemeriksaan kakinya. Subjek menceritakan bahwa menurut dokter, subjek mengalami retak tulang sehingga harus di operasi. Subjek merasa cemas jika harus menjalani operasi, karena takut jika terjadi masalah ketika operasi dan takut jika ia akan lumpuh. Subjek juga mengatakan jika dirinya tidak bisa tidur pada malam hari.

Pengukuran dilakukan pada pertemuan ke empat adalah baseline 4 (B4). Hasil pengukuran B4 memiliki total skor 27. Setelah pengukuran dilakukan, peneliti meminta izin pada subjek bahwa pada pertemuan berikutnya, peneliti akan datang bersama terapis, yang juga bekerja di RSUD Dr. Kariadi. Peneliti juga menjelaskan kembali mengenai tujuan dari rangkaian terapi yang akan dijalani bersama terapis tersebut. Subjek menyetujui proses Treatment lanjutan dan ditemani oleh peneliti. Peneliti kemudian melakukan wawancara terhadap keluarga subjek yaitu Luna mengenai kondisi subjek, dan peneliti meminta izin pada keluarga untuk melakukan terapi dengan psikolog dri RSUP Dr. Kariadi Semarang.

Treatment 1

Pemberian treatment pertama kali dilakukan pada hari Selasa, 22 September 2015. Pada awalnya peneliti mengenalkan terapis dengan Lala. Terapis juga dikenalkan dengan keluarga Lala. Keluarga Lala diberikan informasi bahwa untuk proses terapi, keluarga diminta untuk

menunggu diluar. Terapis menjamin bahwa proses ini adalah proses yang aman, karena dasar dari terapi ini konseling. Setelah keluarga Lala keluar, terapis mulai menjelaskan bahwa proses yang akan dijalani subjek bersama terapis dan peneliti pada hari ini dan ketiga pertemuan berikutnya adalah proses terapi. Terapis akan membantu Lala mengembangkan makna hidupnya, memahami potensinya sehingga ia bisa menjadi lebih bahagia.

Pada sesi pertama ada 2 hal yang diagendakan, yang pertama adalah identifikasi permasalahan dan pelatihan teknik *meaning of suffering*. Terapis memulai dengan menanyakan permasalahan dan perasaan Lala saat ini. Subjek menceritakan mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama sakit, dari perasaan tidak berguna, merasa bahwa dirinya merupakan sumber permasalahan bagi anak-anaknya, mengalami banyak kemunduran, merasa bosan dengan pengobatan yang dijalani, merasa tertekan karena harus menahan minum di malam hari hingga perasaan ingin cepat meninggal. Setelah subjek menjelaskan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, terapis melanjutkan teknik *meaning of suffering*.

Teknik *meaning of suffering* bertujuan agar subjek melihat hal yang positif dari sakit yang dideritanya, sehingga tidak hanya fokus pada kemalangan yang dialami. Teknik *meaning of suffering* ini dilakukan dengan percobaan obat penawar derita. Hasil dari percobaan obat penawar derita, subjek menyadari bahwa terkadang orang hanya fokus pada penderitaan dan berburuk sangka, sehingga warna gelap akan tetap gelap. Coba jika seseorang dalam kondisi menderita dapat melihat kebaikan-kebaikan yang menyertai / diterima, maka sedikit demi sedikit penderitaan tidak lagi terasa menyakitkan.

Subjek akhirnya menyadari bahwa pikiran subjek terhadap anak-anaknya adalah kesalahan. Subjek menyadari jika anak-anak yang menurut subjek "jahat" ternyata sayang terhadap subjek dan tidak ingin subjek sakit. Subjek menyadari bahwa selama ini kurang mampu

bersyukur dan tidak bisa melihat kebaikan yang didapat, kondisi inilah yang menjadikan subjek merasa dirinya tidak bahagia, dan merasa tertekan, dan merasa sendirian karena tidak ada yang peduli pada subjek pada saat sakit. Subjek berjanji akan menjadi orang yang lebih bisa bersyukur.

Treatment sesi 1 selesai diberikan sehingga terapis berpamitan pada subjek dan peneliti. Peneliti kemudian mengukur kebermaknaan hidup subjek setelah mendapatkan Treatment sesi pertama dengan skala PIL. Pada pertemuan ke lima, peneliti mendapatkan data pengukuran yang diberi kode L1, dengan total skor 36. Setelah pengukuran selesai dilakukan, peneliti kembali melanjutkan wawancara terhadap subjek.

Treatment kedua

Pemberian treatment kedua dilakukan pada Jum'at, 25 September 2015. Pada pertemuan ini diawali dengan menanyakan kondisi subjek hari ini, dan apa yang dirasakan subjek pada hari ini. Pada awalnya, terapis menanyakan kondisi subjek secara keseluruhan, lalu mengevaluasi pertemuan sebelumnya. Pada terapi sesi kedua, terapis akan mengajarkan subjek teknik pemahaman diri dan pengakraban hubungan.

Pada teknik pemahaman diri, terapis mengajak subjek untuk mengenali dirinya dari sifat, perilaku, kekurangan dan kelebihan keluarganya. Terapis meminta subjek mengingat apa saja sifat, perilaku, kelebihan dan kekurangan suaminya, kemudian Luna dan kemudian Arman. Pada saat menjelaskan mengenai Arman, subjek menangis dan menceritakan bahwa semalam, subjek dimarahi oleh Arman. Subjek bercerita bahwa dirinya haus dan membangunkan Arman. Arman marah ketika dibangunkan oleh subjek, dan mengatakan jika subjek rewel minta air, maka Arman meminta dokter melakukan suntik mati. Subjek merasa jengkel diperlakukan buruk oleh anaknya, ia juga merasa sakit hati sedih mendengar ucapan Arman yang begitu kejam. Subjek merasa bahwa dirinya tidak dihargai oleh anaknya, dan merasa bahwa pantas untuk mati daripada mendapat perlakuan yang tidak baik dari anaknya. Subjek

merasa bahwa ia lebih baik cepat meninggal sehingga menolak untuk menjalani *hemodialysis* pada pagi hari. Setelah subjek merasa lebih tenang terapis melanjutkan dengan teknik pemahaman diri. Subjek menyadari sifat, perilaku, kelebihan dan kekurangan subjek dari melihat kesamaan dengan anggota keluarganya. Subjek juga menjelaskan sifat dan perilaku yang ingin dikembangkan dan di kurangi. Sesi terapi kedua dilanjutkan dengan teknik pengakraban hubungan.

Pada teknik pengakraban hubungan, terapis menjelaskan ada 3 kata bertuah yang jika disebutkan dengan tulus membuat bahagia, yaitu terimakasih, maaf dan sayang. Terapis menanyakan kapan terakhir subjek mengatakan 3 kata diatas. Subjek merupakan orang yang mudah untuk berterimakasih pada perawat, pada dokter dan pada peneliti yang telah membantu subjek, akan tetapi untuk maaf dan sayang subjek jarang mengucapkan, bahkan dirinya tidak ingat kapan terakhir mengucapkan. Pada saat pemberian teknik pengakraban hubungan, subjek ingat bahwa perilaku yang dimiliki pada masa lalu sangat buruk, sehingga Tuhan menghukum dirinya dengan penyakitnya. Subjek juga menyesal telah melakukan perbuatan yang buruk. Terapis kemudian menjelaskan pada subjek, bahwa yang terpenting subjek menyadari jika perilakunya tidak baik maka tidak boleh diulang. Tuhan baik, karena mengingatkan hambanya untuk bertobat sebelum meninggal.

Sesi kedua ditutup dengan tugas yaitu subjek berlatih untuk mengakrabkan diri dengan lingkungan, memberikan sapaan, menanyakan kabar terhadap orang-orang terdekat subjek. Terapis menutup pertemuan ini dengan mengucapkan terimakasih pada subjek atas kesediaan mengikuti sesi kedua terapi dan menyerahkan proses selanjutnya dengan peneliti. Peneliti kemudian melakukan pengambilan data dan melakukan pengukuran tingkat kebermaknaan hidup subjek setelah proses Treatment sesi kedua. Hasil dari pengukuran Treatment kedua diberi kode dengan L2. Hasil pengukuran pada pertemuan ke 6 (L2) adalah 32.

Treatment ketiga

Pemberian treatment ketiga dilakukan pada Selasa, 29 September 2015. Pada pertemuan ketujuh Treatment sesi ketiga diberikan. Ketika terapis datang, subjek terlihat lebih segar dan lebih banyak senyum dibandingkan pertemuan sebelumnya. Seperti pada pertemuan sebelum-sebelumnya, terapis memulai terapi dengan menanyakan kabar subjek dan mengevaluasi pertemuan sebelumnya. Subjek merasa pertemuan hari ini lebih bersemangat daripada sebelumnya. Terapis menanyakan berkaitan dengan tugas yang diberikan. Subjek juga menceritakan usahanya untuk lebih dekat dengan keluarganya, seperti bertanya mengenai kegiatan anak-anaknya, namun anak-anak subjek sering menjawab dengan ketus atau tidak dijawab sama sekali. Subjek juga selalu mengucapkan terimakasih pada anak-anaknya setiap memberi bantuan. Latihan yang akan diberikan pada sesi ketiga adalah pelatihan pendalaman catur nilai.

Terapis memulai sesi ini dengan menjelaskan mengenai arti kebermaknaan hidup dan 4 sumber nilainya. Subjek cukup memahami penjelasan dari terapis. Terapis memulai dari nilai berkarya (kreatif), sehingga ia meminta subjek mengingat-ingat kapan terakhir subjek membantu atau menolong orang lain. pelatihan ini membantu subjek, bahwa dalam kondisi sakit ia dapat memberikan pertolongan pada orang lain walaupun bukan dengan nasehat, doa maupun doa. Subjek juga tetap mendoakan Luna supaya diberikan keturunan oleh Tuhan. Terapis melanjutkan pada pendalaman nilai penghayatan, pada sesi ini terapis meminta bantuan peneliti untuk membacakan cerita "Malaikat yang Mendatangi Orang Sakit". Subjek mendengarkan cerita yang dibacakan peneliti, lalu terapis menanyakan bagaimana tanggapan subjek. Subjek hanya menjawab bahwa dirinya harus lebih sabar dalam menghadapi penyakitnya, dan subjek sebaiknya tidak rewel lagi untuk minta minum.

Pelatihan yang terakhir adalah pendalaman nilai harapan. Subjek diberi pertanyaan 3 pertanyaan oleh terapis, dan subjek akhirnya

menyadari bahwa anak-anak subjek sangat sayang dengan subjek. Pada pertemuan ini, subjek merasa sangat berharga dan di sayang oleh anak-anaknya. Subjek memiliki harapan agar suatu hari dirinya bisa lebih kuat fisiknya, sehingga bisa jalan-jalan dengan anaknya. Seharusnya sesi ini ditutup dengan tugas rumah, tetapi karena keterbatasan subjek maka tidak ada tugas yang diberikan.

Sesi terapi ketiga ditutup dengan ucapan terapis bahwa selama hidup buatlah kenangan indah dengan keluarga, maka seseorang akan merasa bahagia dan dapat menikmati hidup. Ketika orang bahagia, maka merasa bahwa hidupnya bermakna, sehingga kuncinya tetap bersyukur, berusaha membuat kenangan indah dan tetap memiliki harapan. Terapis kemudian berpamitan dan meninggalkan subjek dengan peneliti. Peneliti menanyakan bagaimana pertemuan dengan terapis hari ini, subjek menjawab bahwa setelah berbicara dengan terapis, subjek merasa lebih bersemangat dan merasa bahagia. Subjek ingin suatu hari mewujudkan harapannya. Peneliti kemudian melanjutkan dengan melakukan pengukuran, dan hasil pengukuran pada pertemuan ke 8 adalah data L3.

Treatment ke empat

Pemberian treatment sesi keempat dilakukan pada Jum'at, 2 Oktober 2015. Sesi ke 4, subjek akan diajak untuk melakukan pendekatan diri pada Tuhan. Seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, terapis ketika datang akan menanyakan mengenai kabar subjek, dan perkembangan subjek. Fisik subjek semakin sehat, karena setelah di pijat sangkal putung, kakinya tidak sakit lagi, walaupun belum bisa jalan tetapi sudah tidak sakit. Pada pertemuan hari ini, subjek sangat bersemangat. Terapis memulai sesi ke 4 dengan mengevaluasi mengenai latihan sebelumnya.

Pada sesi terakhir intervensi terapis menekankan pendekatan diri kepada Tuhan. Terapis lebih banyak memberikan topik yang terkait dengan agama. Subjek diingatkan kembali mengenai kisah 4 malaikat yang mendatangi orang sakit, dan lebih menekankan pada malaikat yang

mengambil dosa. Sakit, penderitaan yang di rasakan subjek merupakan cara Tuhan membersihkan diri dari dosa, asalkan selama sakit tidak banyak mengeluh, marah, ikhlas, tetap menjalankan perintah dokter dan yang terpenting subjek tetap mengingat Tuhan dengan berdoa dan beribadah. Subjek menyadari pengalaman ketika tidak bisa tidur dan merasa kehausan, lalu subjek berdoa dan tanpa disadari subjek tertidur dan hari sudah pagi.

Terapis mengajak subjek untuk bersama-sama berdoa, untuk mengungkapkan perasaan atau mengajukan permohonan. Terapis memberikan pilihan kepada subjek untuk berdoa dalam hati atau diucapkan, dan subjek memilih untuk mengucapkan dengan pelan. Subjek berdoa dengan menyampaikn harapannya agar bisa sehat kembali turun dari kasur dan bisa jalan-jalan dengan anak perempuannya. Setelah berdoa bersama, terapis mengevaluasi jalannya terapi selama 4 pertemuan. Pada saat evaluasi selama terapi, subjek menjelaskan bahwa selama bertemu dengan terapis, subjek merasa lebih bahagia, tidak lagi merasa putus asa dan memiliki harapan. Subjek mengucapkan terimakasih pada subjek dan peneliti yang bersedia menjadi teman subjek dan membantu subjek. Subjek akan lebih sabar, tidak banyak mengeluh, berusaha untuk lebih bisa bersyukur dan memperbanyak ibadah. Terapis berpamitan pada subjek setelah mengucapkan terimakasih atas kerjasama subjek selama sesi terapi. Peneliti kemudian mengukur tingkat kebermaknaan hidup subjek dengan skala PIL. Hasil pengukuran pada pertemuan ini diberi kode L4. Skor total pada L4 adalah 60.

Peneliti menanyakan pada anak subjek terkait dengan perubahan subjek di rumah. Anak subjek menjelaskan jika subjek beberapa hari terakhir ini, tidak berteriak-teriak dan rewel minta minum pada malam hari. Subjek juga semakin rajin melakukan ibadah, subjek selalu menanyakan pada anaknya mengenai waktu beribadah. Subjek lebih bersemangat, dan subjek menjadi lebih ramah terhadap keluarga. Kondisi fisik subjek

semakin baik, banyak kemajuan karena tidak banyak mengeluhkan sakit di kakinya, namun terapi pijat tetap harus dilakukan subjek.

Follow Up

Follow-up dilaksanakan 1 minggu setelah rangkaian sesi terapi selesai diberikan, yaitu pada Selasa, 13 Oktober 2015. *Follow-up* dilakukan di RSUP Dr. Kariadi Semarang ketika subjek sedang menjalani *hemodialysis*. Pada saat pengambilan data *follow up*, subjek ditemani oleh anak perempuannya. Peneliti menyapa subjek, menanyakan kabar subjek karena sudah seminggu tidak bertemu. Pada pertemuan ini, subjek terlihat lemas, tidak bersemangat tetapi subjek masih memberikan senyum di wajahnya. Peneliti kemudian melanjutkan pengukuran dengan skala PIL, dan didapat skor total 43.

Luna menceritakan jika subjek sehari yang lalu jatuh lagi. Subjek jatuh ketika dirumah hanya hanya berdua dengan Luna. Luna tidak bisa mengangkat subjek sendiri, sehingga subjek dibiarkan dibawah hingga anak Arman datang. Anak perempuan mau mengangkat subjek tetapi takut kondisi kakinya semakin buruk. Luna marah dengan subjek karena subjek jatuh karena berusaha mengambil air. Luna menceritakan kronologis jatuhnya subjek sambil menangis. Peneliti menanyakan pada subjek, apa yang menjadi penyebab subjek jatuh. Pada awalnya subjek tidak bersedia menjawab, lalu peneliti bertanya apa betul jika subjek jatuh dalam upaya mengambil minum. Subjek menjawab, jika awalnya dia merasa dirinya sehat kakinya juga cukup kuat, sehingga dengan percaya diri untuk mengambil air sendiri. Subjek kemudian menangis, dan menceritakan jika anak perempuannya marah dengan subjek.

Subjek mengatakan jika dirinya menyesal telah membuat anak perempuannya marah, subjek sangat memahami jika anaknya sayang dengan dirinya. Subjek menyesal karena dirinya melakukan tindakan yang membuat dirinya jatuh, menjadikan kakinya kembali sakit. Subjek juga menyesal karena telah membuat kesalahan yang membuat Luna kecewa dan membuat kondisi fisik subjek menjadi semakin buruk. Subjek

menceritakan bahwa sesungguhnya, ia merasa kakinya cukup kuat, sehingga ia ingin melakukan kebutuhannya dengan kemampuan subjek. Subjek mengatakan bahwa ia menyadari jika ia harus membatasi minum, tetapi subjek memahami kondisi fisiknya.

Peneliti kemudian memberika sesi tambahan treatment terhadap subjek. Pada awalnya peneliti mengajak subjek untuk melihat orang disekitarnya sesama pasien. Peneliti mengatakan pada subjek, bahwa di depan, samping kanan kiri subjek semua sama kondisinya dengan subjek. Para pasien yang ada disini semua dibatasi minumannya, dan mereka sama harus menjalani *hemodialysis* setiap harinya. Pasien yang menjalani *hemodialysis* bersama subjek sangat beragam ada dari usia 8 tahun hingga 75 tahun. Peneliti mengajak pasien melihat, anak kecil didepan subjek yang menangis juga menjalani hal yang sama dengan subjek, mereka harus diet minumah dan menjalani cuci darah. Subjek tidak sendirian, menjalani diet minum ini, didepan sana ada anak kecil yang harus menjalani. Peneliti kemudian menanyakan pada subjek, apa yang dirasakan dengan melihat kondisi tersebut. Lala menjawab bahwa ia merasa kasian dengan anak kecil didepannya, karena masih kecil tapi sakit seperti subjek. Pada saat Lala menjawab demikian, peneliti mengingatkan kembali mengenai teknik *meaning of suffering* yang pernah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Lala kemudian menyadari bahwa dirinya mulai tidak bersyukur lagi, dia banyak mengeluh, padahal banyak orang yang mengalami hal yang sama seperti dirinya bahkan di usia muda. Subjek kemudian berjanji pada peneliti bahwa ia akan ingat untuk belajar bersyukur dan ikhlas.

Peneliti kemudian mengingatkan subjek mengenai tiga kata bertuah. Peneliti manyanyakan bahwa ada 3 kata yang jika diucapkan dengan tulus, maka orang yang menerimanya akan bahagia. Salah satu dari tiga kata bertuah adalah maaf. Subjek kemudian menyadari bahwa dirinya membuat Luna khawatir, dan berniat untuk meminta maaf pada anaknya. Ia tidak ingin membuat anaknya khawatir dengan kondisinya.

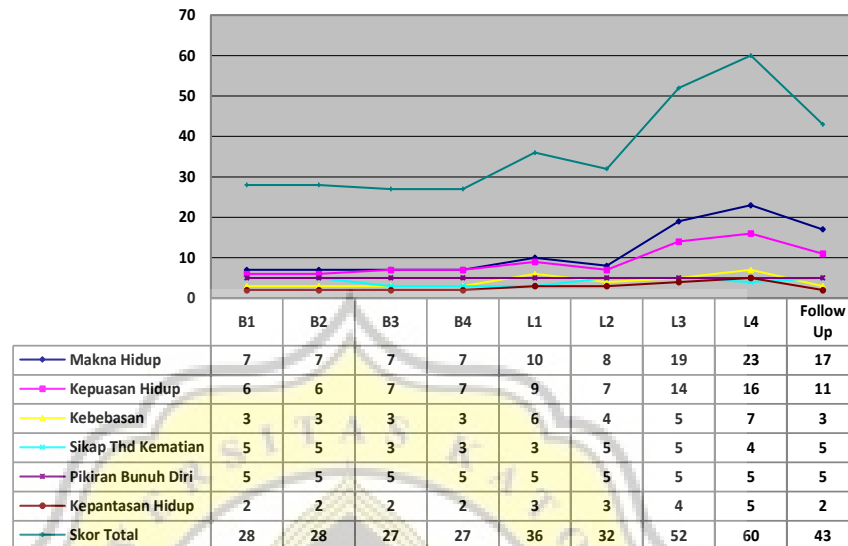
Subjek membuat janji pada peneliti, agar dirinya belajar bersyukur dan nurut dengan anak-anaknya.

Pertemuan Tambahan setelah *Follow Up*

Peneliti memberikan pertemuan tambahan terhadap subjek pertama. Kondisi ini disebabkan karena subjek mengalami penurunan kondisi kebermaknaan hidup pada saat *follow up*. Peneliti merasa bertanggung jawab terhadap kondisi psikologis Subjek. Pertemuan ini dilakukan pada jum'at 16 Oktober 2015. Pada pertemuan ini peneliti mengambil data mengenai janji yang subjek sampaikan pada pertemuan sebelumnya yaitu menjadi orang yang selalu berusaha bisa bersyukur dan memahami meminta maaf atas perilakunya yang membuat anaknya cemas. Setelah subjek menceritakan bahwa dirinya sudah meminta maaf pada anaknya atas kesalahannya, subjek tetap berjanji jika ia ingin belajar sabar dan ikhlas dengan kondisinya Sekarang. Peneliti bertanya pada subjek, apakah minum masih menjadi permasalahan besar bagi subjek. Ia mengatakan bahwa Sekarang sudah tidak lagi. Subjek bahkan bisa tidur nyenyak, karena Sekarang ia selalu berdzikir jika tidak bisa tidur. Setelah melakukan dzikir maka, subjek akan tidur sendiri tanpa ia sadari.

Peneliti kemudian menanyakan mengenai kondisi subjek saat ini dan mengenai permasalahan minum yang selalu menjadi masalah untuk subjek. Luna menceritakan, jika akhir-akhir ini ibunya tidak rewel minta air lagi, ibunya menjadi lebih penurut dan Sekarang sering mengajak dirinya bercerita. Subjek sering menceritakan mengenai apa yang ingin dimakan dan apa yang ingin dilakukan. Kondisi menjadikan hubungan subjek dan Luna menjadi lebih dekat, karena Luna yang setiap hari mendampingi subjek.

4. Analisa Grafik Dan Kualitatif Deskriptif



Grafik diatas merupakan hasil pengukuran tingkat kebermaknaan hidup subjek, yang diukur 2 kali dalam seminggu. B dalam grafik diatas menunjukkan baseline, sedangkan L dalam grafik diatas menunjukkan hasil pengukuran saat pemberian logoterapi. Grafik ini disusun berdasarkan hasil pengukuran dengan menggunakan skala *purpose in life* (PIL). Skala PIL dapat menunjukkan aspek-aspek dari kebermaknaan hidup yaitu makna hidup, kepuasan hidup, kebebasan, sikap terhadap kematian, pikiran bunuh diri, dan kepantasan hidup. Garis biru tua menunjukkan makna hidup subjek ketika pada saat pengukuran, garis merah jambu menunjukkan kepuasan hidup, garis kuning menunjukkan kebebasan subjek untuk menentukan pilihan dan membuat keputusan, garis hijau toska menunjukkan sikap subjek dalam menghadapi kematian, garis ungu menunjukkan pikiran bunuh diri, garis coklat menunjukkan tingkat kepuasan hidup subjek, dan garis hijau menunjukkan skor total dari skala *purpose in life* (PIL).

Skala PIL memiliki rentang skor total terendah antara 20 - 100. Skor total dibawah 50 menunjukkan bahwa subjek mengalami sindrom hidup yang tidak bermakna atau bertujuan (*lack meaning or purpose in life*). Pada aspek Makna hidup rentang skornya adalah 7 – 35, sehingga skor dibawah 17 menunjukkan bahwa makna hidup subjek pada saat pengukuran adalah rendah (tidak memiliki makna hidup). Aspek kepuasan Hidup memiliki rentang skor 6 – 30, skor dibawah 15 menunjukkan bahwa subjek merasa tidak puas dengan kehidupannya. Aspek kebebasan memiliki rentang skor 3 – 15, sehingga skor dibawah 7 menunjukkan bahwa subjek merasa tidak memiliki kebebasan, otoritas dan hak untuk menentukan pilihan (membuat keputusan). Sikap terhadap kematian memiliki rentang skor 1 – 5, jika pada aspek ini nilai dibawah 3 maka, menunjukkan bahwa subjek merasa takut dan tidak siap menghadapi kematian. Aspek pikiran bunuh diri memiliki rentang skor 1 – 5, jika pada aspek ini nilainya dibawah 3 menunjukkan bahwa subjek memiliki ide bunuh diri. Aspek yang terakhir adalah kepantasan hidup memiliki rentang skor 2 – 10, skor dibawah 5 menunjukkan jika subjek merasa dirinya tidak pantas untuk hidup.

Data baseline satu (B1) diambil pada 8 September 2015 di ruang *hemodialysis* RSUP Dr. Kariadi Semarang. Hasil pengukuran baseline satu didapatkan skor totalnya adalah 28, hasil ini mengindikasikan bahwa subjek pada saat pengambilan data mengalami sindrom ketidakbermaknaan hidup atau hidup yang tidak bertujuan (*lack of meaning or pupose in life*). Dilihat dari rincian aspek-aspek dalam skala PIL nilai makna hidup 7, kepuasan hidup 6, kebebasan 3, sikap terhadap kematian 5, pikiran bunuh diri 5, dan kepantasan hidup 2. Berdasarkan hasil diatas, semua aspek rendah kecuali sikap terhadap kematian dan pikiran bunuh diri. Pada sikap terhadap kematian dan pikiran bunuh diri nilainya 5 yang menunjukkan bahwa subjek tidak merasa takut menghadapi kematian dan tidak memiliki keinginan untuk bunuh diri.

Berdasarkan hasil wawancara pada pertemuan pertama, dapat disimpulkan bahwa Lala merasa hidupnya tidak bermakna. ketidakbermaknaan hidup yang dialami dikarenakan sejak sakit ia merasa hidupnya tidak berguna, tidak bermanfaat dan merasa bahwa dirinya hanya menjadi beban bagi anak-anaknya. Lala merasa bersalah pada anaknya karena sejak sakit anak-anaknya harus merawat dan mengurus subjek. Hasil ini menunjukkan bahwa memiliki pandangan bahwa dirinya tidak berguna, tidak bermanfaat dan dapat disimpulkan bahwa aspek makna hidupnya rendah. Di bawah ini adalah hasil wawancara pertama, yang menunjukkan bagaimana aspek makna hidup subjek:

“iya, dok. **Saya merasa hidup saya itu ndak berguna, ndak bermakna sama sekali.** La gimana saya bisa bermakna to, dok wong saya sakit gini. Saya itu ndak bisa apa-apa dok. Hidup **kaya gini itu apa manfaatnya,** dok. **Aku ini jadi orangtua Cuma jadi beban untuk anak-anak saya.** Aku jane kasian sama anak-anaku, dok. Gara-gara aku jadi repot semua.”

Terkait dengan aspek kebebasan, subjek merasa bahwa dirinya kehilangan kebebasan baik secara fisik maupun psikologis. Sakit yang ia derita berdampak pada dirinya ia tidak bisa makan dan minum yang ia suka seperti dahulu. Secara fisik, Lala juga tidak bebas bahkan ia tidak mampu berpindah tempat sendiri, duduk sendiri semua harus dibantu anaknya. Subjek semakin kehilangan kebebasan sejak tinggal di rumah anaknya, sehingga semua aturan Luna harus diikuti oleh dirinya. Peraturan yang paling membuat Lala tidak senang adalah aturan minum. Lala merasa minum yang diberikan Luna sangat sedikit, sehingga ia sering minta minum. Luna selalu memarahi dirinya ketika, minta banyak minum. Lala juga merasa kehilangan kebebasannya, karena sejak ia jatuh ia tidak bisa jalan maupun melakukan aktivitas sendiri, hal ini menyebabkan dirinya bergantung pada anaknya untuk mengurus segala kebutuhan subjek. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa aspek kebebasan Lala pada saat ini juga rendah. Aspek kebebasan ini menunjukkan bahwa ia kehilangan otoritas atas dirinya. Berikut adalah hasil wawancara yang menunjukkan aspek kebebasan Subjek satu.

“Aku itu Sekarang tinggal dirumah anakku. **Kalo dulu, aku bebas dok pas tinggal dirumah sendiri. Sekarang engga dok, nek minum aja diambihkan, Cuma sak teguk tok.** Yo itu kan kurang dok. Dulu anakku lanang kalo tak suruh ambilke minum mau. Aku bebas nek dirumahku sendiri. Sekarang semua diurus sama Luna. Aku sekrang sudah ndak bisa apa-apa Dok, jadi semua sudah diurus sama anakku. Aku ndak seneng dirumahe anakuu, aku kan pekewuh sama mantuku, tapi aku ndak boleh pulang sama anakku. **Yowis saiki manut wae karo anakku.**”

Lala menjelaskan bahwa dengan kondisinya saat ini yang sakit dan tidak kunjung sembuh ia hanya menjadi beban dan sumber masalah untuk kedua anaknya. Lala mengatakan bahwa kondisinya saat ini membuat dirinya tidak pantas untuk hidup. Kondisi ini menunjukkan bahwa Aspek kepantasan hidup Lala rendah, sehingga ia merasa tidak pantas untuk menjalani hidup karena dirinya sakit dan tidak bisa sembuh. Subjek merasa bahwa lebih baik jika ia mati, dengan ia mati maka semua beban anaknya akan hilang. Pada dasarnya subjek takut dan merasa belum siap untu menghadapi kematian, tetapi kematian adalah pilihan yang terbaik untuk subjek dan anak-anaknya. Meskipun mengharapkan segera meninggal, namun subjek tidak pernah memikirkan untuk bunuh diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa subjek merasa bahwa dirinya lebih baik meninggal dan merasa siap menghadapi kematian, akan tetapi sesungguhnya subjek merasa takut dan tidak siap mengahdapinya. Ia memiliki pandangan jika ia mati, maka anak-anaknya akan bebas dari beban mengurus subjek, namun ia sendiri merasa tidak siap. Lala memiliki pandangan jika kematian adalah satu-satunya supaya kedua anaknya bebas dari tanggung jawab mengurus dirinya. Terkait dengan aspek sikap terhadap kematian, berdasarkan hasil wawancara Lala menunjukkan sikap yang tidak siap dan ia memiliki pandangan yang salah akan kematian. Berdasarkan hasil pengukuran dengan skala dapat dikatakan normal, namun sesungguhnya ia merupakan pandangan yang salah dan dampak dari keputusan atas sakit yang dijalani saat ini. Terkait dengan aspek sikap terhadap bunuh diri, tergolong baik dan normal. Lala memiliki pandangan bahwa bunuh diri bukan cara yang tepat untuk mengakhiri

penderitaannya, karena ia merasa itu perbuatan dosa. Lala juga tidak pernah sekalipun memikirkan untuk bunuh diri, walaupun ia ingin cepat menghadapi kematian. Berikut ini adalah hasil wawancara terkait dengan aspek kepantasan hidup, aspek sikap terhadap kematian dan aspek pikiran bunuh diri, yang didapat pada pertemuan pertama:

“Aku, itu pingin cepet mati, dok. Buat apa aku hidup kalo Cuma buat masalah, nyusahke, ngrepoti anak-anakku. Aku hidup yo ndak ada gunane, jadi lebih baik nek aku mati aja. Kalo aku mati, kan anak-anak bebas ndak perlu ngurusi aku. Sekarang buat apa saya hidup wong cuma nyusahkan anak-anak (menangis). Saya hidup juga ndak ada gunanya to.”

“Aku memang pingin cepet ati, dok, tapi kalo mikir bunuh diri ndak pernah. Aku takut dosa dok. Aku juga takut kalo harus bunuh diri.”

Aspek kepuasan hidup menurut hasil wawancara menunjukkan bahwa Lala juga merasa tidak puas dengan hidupnya. Ia merasa tidak bahagia dengan hidup yang di jalani, terutama saat sakit seperti ini. Di bawah ini adalah penggalan hasil wawancara pada pertemuan pertama.

“Ndak, dok. Aku ndak puas sama hidupku. Hidupku itu penuh kekecewaan, kesedihan. Aku itu sedih dok, sama nasibku. Aku kadang merasa Tuhan ndak adil sama aku. Aku dikasi nasib kok elek banget. Wong saya itu sakit, udah 3 tahunan tapi kok ndak sembuh-sembuh. Selama ini saya harus cuci darah, ndak boleh minum apa yang buat seneng to wong kaya gini og. **Kok saya ndak mati saja .”**

Data baseline 2 (B2) diambil pada tanggal 11 September 2015 di RSUP Dr. Kariadi Semarang, ketika subjek menjalani *hemodialysis*. Hasil pengukuran baseline 2 (B2), sama dengan B1 yaitu total skor 28, dengan rincian makna hidup 7, kepuasan hidup 6, kebebasan 3, sikap terhadap kematian 5, pikiran untuk bunuh diri 5 dan kepantasan hidup 2. Hasil pengukuran B2 ini sama pada pengukuran B1 yang artinya subjek masih mengalami ketidakbermaknaan hidup. Kondisi ini kemungkinan disebabkan karena subjek masih belum dapat ikhlas menerima kondisinya. Sekarang, banyak penyesalan, dan perasaan bersalah.

Berdasarkan hasil wawancara pada pertemuan kedua, aspek makna hidup subjek relatif negatif / rendah. Subjek merasa bahwa dirinya merupakan sumber masalah bagi anak-anaknya, terutama pada anak pertamanya. Pada pertemuan kedua ini, ia menceritakan bahwa anak perempuannya bermasalah dengan dengan suaminya, dan salah satu penyebabnya karena dirinya. Kondisi ini membuat Lala menjadi pandangan yang makin buruk tentang dirinya, bahwa dirinya merupakan sumber permasalahan. Ia merasa bersalah pada anak perempuannya. Subjek juga menceritakan mengenai hubungan dirinya dan anak perempuannya di masa lalu. ia menangis dan merasa menyesal telah membuat jarak dalam hubungannya dengan Luna. Lala merasa menyesal dan muncul perasaan bersalah yang sangat dalam, mengingat bahwa saat ini yang mengurus semua kebutuhan dirinya adalah Luna. Permasalahan yang muncul antara Luna dan suaminya juga karena keberadaan dirinya. Berikut adalah hasil wawancara terkait dengan aspek makna hidup, Lala:

“..... **Aku ngrasa jadi orangtua kok isone dadi masalah kanggo anak-anaku.** Mesake Luna, jadi diseneni bojone goro-goro aku. Aku ngrasa bersalah dok, karo anaku kui. Dulu waktu aku nikah lagi jane ndak setuju Luna. Tapi aku tetep nikah, Luna akhire kepekso melu. waktu adikke lahir Luna malu, terus pindah ke Malang. Saiki aku loro malah akeh ngrepotke Luna (menangis). **Dadi ibu kok malah nyusahke anake, ra ono gunane aku hidup ya, dok.**”

Terkait dengan aspek kepuasan hidup Lala mengatakan bahwa dirinya merasa tidak puas dengan hidupnya saat ini. Ia merasa bahwa bahwa perjalanan hidupnya tidak membuatnya bahagia. Lala menceritakan mengenai pernikahan kedua juga membuat dirinya memiliki hubungan yang kurang baik dengan Luna. Ia merasa kecewa, karena suami yang ia cintai memiliki banyak isteri. Perjalanan hidup yang Lala jalani, dirasakan Lala sebagai perjalanan yang penuh penderitaan, kekecewaan dan penyesalan. Kondisi yang sakit semakin memperburuk aspek kepuasan hidupnya. Lala merasa tidak puas dengan hidupnya,

apalagi kondisi sakit seperti saat ini. Berikut ini adalah hasil wawancara terkait dengan aspek kepuasan hidup:

“ndak dok. **Aku merasa ndak puas sama hidupku. Aku ndak pernah bahagia, dok. Hidupku itu susah banget.** Aku menikah dua kali dok. Mungkin aku sakit gini karena hukuman ya, dok.....”

Sakit yang ia rasakan saat ini membuat dirinya kehilangan kebebasannya. Ia tidak bisa tinggal dirumah sendiri, tidak bisa beraktivitas dan hanya mengikuti apa yang sudah direncanakan anaknya. keputusan yang diambil anaknya, tidak mempertimbangkan pemikiran Lala. Lala hanya menjalani apa yang telah diatur anaknya, dengan perasaan terpaksa. Lala hanya berpasrah dan berpikiran jika segala yang diputuskan anaknya adalah yang terbaik bagi dirinya. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek kebebasan yang dimiliki oleh Lala rendah. Berikut ini adalah gambaran kebebasan Lala:

“.....udah dok, **tapi segala keputusan tak pasrahke anakku dok. Aku tinggal jalani opo sing wes diatur karo anakku.** Manut aku karo anak-anaku. Aku percoyo anaku ngerti sing terbaik.....”

Aspek kepastian hidup subjek juga rendah. Hal ini nampak dari hasil wawancara, dimana Lala mengatakan bahwa ia merasa tidak pantas untuk hidup dengan kondisi dirinya seperti saat ini. Lala merasa jika dirinya hidup maka dirinya akan menjadi beban bagi anak-anaknya, sehingga ia merasa bahwa ia lebih baik jika mati. Berdasarkan subjek merasa bahwa dirinya kesepian, karena selama sakit ia hanya di kamar. Pada masa sebelum sakit, subjek tinggal dirumah sendiri ia bebas bergaul, subjek juga merupakan orang yang sering kumpul dengan tetangga. Saat ini ia tidak mengenal siapapun, anak juga semua sibuk. Berikut ini adalah hasil wawancara sebagai berikut:

“.....**Saya berharap Allah cepet mengambil nyawaku. Biar saya ndak jadi sumber masalah bagi anak-anak...**”

“..... **Buat apa aku hidup dok? Wong aku jadi orang tua yo ndak bisa jadi orang tua yang baik.** Aku cuma nyusahke yo, dok (menangis).....”

Data baseline 3 (B3) diambil pada tanggal 15 September 2015, di ruang *hemodialysis* RSUP Dr. Kariadi Semarang. Pertemuan dilakukan ketika subjek menjalani hemodialisis. Total skor pada B3 adalah 27, dengan rincian skor aspek makna hidup tetap 7, kepuasan hidup meningkat 1 angka menjadi 7, kebebasan 3, sikap terhadap kematian menurun 2 angka menjadi 3, pikiran bunuh diri tetap 5, kepantasan hidup juga tetap 3. Hasil pada B3 menunjukkan bahwa subjek mengalami kenaikan pada aspek kepuasan hidup, namun pada aspek sikap terhadap kematian menurun 2 angka menjadi 3 yang menunjukkan bahwa subjek ingin meninggal, tetapi ada rasa takut di dalam dirinya. Skor total juga turun 1 angka yang menunjukkan bahwa pada saat pengukuran tingkat kebermaknaan hidup subjek menurun daripada pengukuran sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara pada pertemuan ketiga, aspek – aspek kebermaknaan hidup seperti Makna hidup, kepantasan hidup, kepuasan hidup, kebebasan, dan sikap terhadap pikiran bunuh diri relatif sama dengan hasil wawancara sebelumnya. Aspek yang berbeda adalah aspek sikap terhadap kematian. Pada pertemuan ini, Lala merasa takut menghadapi kematian. Jika pada pertemuan sebelumnya ia mengatakan siap mati, dikarenakan ingin membebaskan anaknya dari beban, namun pada pertemuan ini ia merasa takut. Lala jatuh sehari sebelum pengambilan data. Kondisi ini membuat fisik Lala semakin menurun, yang pada awalnya ia bisa duduk saat ini ia hanya bisa tidur. Hal ini menyebabkan Lala cemas, karena ia merasa sakitnya bertambah diluar sakit diluar gagal ginjal dan DM. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan subjek pada pertemuan ketiga.

“Saya takut jangan-jangan sakitku tambah parah. Aku bisa mati gara-gara kaki saya yang jatuh kemarin? Aku takut dok. Ndak tau aku merasa bingung tapi aku takut dok. Semoga semua baik-baik saja ya, dok.....”

Pengukuran Baseline 4 dilakukan pada 18 September 2015 di ruang *hemodialysis* RSUP Dr. Kariadi Semarang. Hasil pengukuran pada

pertemuan ke 4 disebut dengan B4. Total skor pada B4 adalah 27 dengan rincian nilai makna hidup 7, kepuasan hidup 7, kebebasan 3, sikap terhadap kematian 3, pikiran bunuh diri 5 dan kepantasan hidup 2. Hasil pengukuran B4 sama dengan pengukuran sebelumnya B3, baik skor total maupun aspek-aspeknya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kebermaknaan hidup subjek masih sama dengan sebelumnya, tidak mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat dari nilai makna hidup yang rendah, kepuasan hidup rendah, kebebasan rendah, kepantasan hidup juga rendah.

Pada pertemuan keempat, subjek merasa dirinya menjadi lebih tidak berguna dibandingkan sebelumnya. Subjek merasa kemunduran fisik yang dialami semakin parah. Sejak jatuh ia tidak bisa duduk lagi, ia hanya bisa tidur di kamar. Hal ini menyebabkan subjek merasa bahwa hidupnya semakin tidak berganda dan tidak bermakna. Berikut adalah penggalan hasil wawancara dengan Lala:

“..... **aku merasa nek aku makin ndak berguna dok. Aku tambah ngrepotke anak-anak.** Kemarin aku bisa duduk, Sekarang aku Cuma bisa tidur dok. Nek aku mau cuci darah aja, anakku harus angkat aku sekasurnya. Anakku repot benget lo, dok saiki. Gara-gara jatuh, saiki aku harus sering ke rumah sakit. Padahal nek nganter ke RS pake taksi, bawa kasur. **Aku itu memang ngrepotke ya, dok.....**”

Terkait dengan aspek sikap terhadap kematian, subjek menjelaskan bahwa ia mulai merasa takut untuk menghadapi kematian, hal ini disebabkan karena sakit yang dialami subjek saat ini bertambah. Subjek merasakan sakit yang luar biasa pada kakinya. Sakit yang dirasakan subjek sering membuat subjek makin sulit tidur di malam hari. Berikut ini adalah penggalan wawancara dengan Lala pada pertemuan ke empat:

“.....iya dok. Aku takut dok. Kemarin hasil foto kakiku udah keluar. Katanya aku disuruh operasi. aku takut dok, **operasinya berhasil ndak. Aku denger operasi aja wes takut dok. Aku bisa selamat ndak, dok?**”

Terkait dengan aspek kebebasan, subjek menjelaskan bahwa kondisinya Sekarang tidak memungkinkan dirinya untuk membuat keputusan. Lala menyerahkan segala keputusan pada kedua anaknya. Lala meyakini jika segala keputusan yang dibuat anaknya untuk dirinya adalah keputusan yang terbaik. Keputusan yang dimaksud termasuk yang terkait dengan kesehatan dirinya. Saat ini kedua anaknya sedang mempertimbangkan apakah Lala akan menjalani operasi atau mengikut pengobatan alternatif. Lala hanya menunggu keputusan anaknya, walaupun dirinya cemas dia tidak pernah mengungkapkan kecemasannya pada anaknya. Kecemasan Lala, terkait dengan ketakutan menghadapi operasi. ia takut jika ia tidak akan selamat dari operasi dan ketakutan menjadi lumpuh. Berikut ini adalah penggalan hasil wawancara terhadap Lala terkait aspek kebebasan:

“..... belum tau dok. **Aku manut wae sama anakku. Nek anaku ngomong operasi yo, operasi nek pijet aku yo manut pijet. Pokomen wes diatur anak-anaku kabeh.** Anakku lewih pinter dok, dadi negrti sing terbaik.....”

Hasil wawancara yang terkait dengan aspek kepuasan hidup, kepantasan hidup, dan aspek pikiran bunuh diri relatif sama dengan hasil wawancara sebelumnya. Kondisi ini membuat subjek merasa semakin tidak puas dengan kondisinya. Terkait dengan sikap terhadap bunuh diri, subjek menjelaskan bahwa ia tidak pernah punya pikiran untuk melakukan bunuh diri, karena takut berdosa. Pada aspek kepantasan hidup, menurut subjek ia merasa tidak pantas hidup dengan kondisi yang serba tidak mampu, namun ia ingin hidup lebih lama. Subjek mengatakan bahwa ia ingin lebih banyak beribadah.

Treatment sesi 1 dilakukan pada 22 September 2015, pengukuran dilakukan setelah Treatment sesi 1 diberikan. Hasil pengukuran setelah Treatment sesi pertama diberi kode L1. Pada pengukuran L1 total skor 36, meningkat 9 angka dari pengukuran sebelumnya B4. Artinya adalah, subjek masih mengalami sindrom ketidakbermaknaan hidup karena skor total masih dibawah klasifikasi normal, akan tetapi setelah diberikan terapi

subjek mengalami kenaikan walaupun tidak banyak. Jika dilihat dari skor aspek-aspeknya, pada aspek makna hidup adalah 10 meningkat 3 pion dibandingkan B4. Aspek kepuasan hidup adalah 9 meningkat 2 pion dari B4. Aspek kebebasan pada L1 adalah 6, meningkat 3 pion dibandingkan B4. Nilai aspek sikap terhadap kematian dan pikiran bunuh diri L1 sama dengan skor B4 masing-masing 3 dan 5. Skor kepantasan hidup L4 adalah 3 yang berarti subjek peningkatan 1 angka dibandingkan B4.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan setelah subjek menjalani terapi, dapat disimpulkan bahwa subjek menjelaskan bahwa subjek merasa bahwa hidupnya lebih bermakna setelah setelah menjalani terapi. Subjek menyadari bahwa dirinya berharga. Subjek merasa dirinya berharga karena subjek mulai menyadari jika anak-anak menyayangi subjek. Subjek merasa selama ini kurang mampu bersyukur karena ia tidak melihat kebaikan hal yang positif dari sikap anaknya.

“ ya, mbak **saya merasa bahwa hidupku itu bermakna mbak.** Setelah ngomong-ngomong tadi, **aku sadar kalo anak-anaku sayang karo aku, terutama Luna, mbak. aku maune ndak sadar mbak, pikiranku anaku jahat, pelit, wong aku njaluk minum mung di kei sak teguk.** Tapi aku saiki sadar mbak, nek ternyata aku dilarang mimik akeh karo Luna, ben aku ora loro. Memang betul mbak, nek aku banyak mimik kui dadane sesek. Nafas rasane angel mbak. Saya sendiri merasakan jika banyak minum dada saya sakit dan susah nafas. Selama ini saya tidak bisa melihat hal baik yang saya dapat, berarti saya selama ini tidak bisa bersyukur, ya Mbak.”

Pada aspek kepuasan hidup, subjek merasa cukup puas dengan hidupnya, karena ia merasa memiliki anak yang baik yang bisa menyayangi subjek. Subjek merasa bersyukur karena Luna tidak benci pada subjek, walaupun dulu subjek pernah menyakitinya. Subjek menyadari bahwa dirinya berharga setelah menjalani sesi terapi, terutama pada sesi *meaning of suffering*. Pada sesi tersebut, Lala merasa bahwa banyak hal baik yang ia dapatkan selama sakit. Ia merasa menyesal karena selama ini hanya fokus pada sakitnya, dan perasaan bersalahnya. Lala merasa terbantu dengan proses yang dijalani, karena ia merasa

dibantu untuk mulai merasakan bersyukur. dirinya selama ini memiliki banyak keberuntungan, namun kurang mampu melihat. Subjek hanya mampu melihat Lala buruk dan kemalangan saja. Berikut adalah hasil wawancara dengan Lala setelah menjalani terapi yang pertama:

“ Alhamdulillah mbak. **Nek ditakoni puas ya Sekarang aku ngrasa puas. Aku seneng mbak, soale aku nembe sadar nek aku selama ini ra iso bersyukur.** Aku sadar saiki nek anakku sayang karo aku, dan sing paling tak syukuri soale Luna ndak benci mbak akro aku. Ngerti dewe to mbak, ndisik aku ngalarani atine. Tapi saiki Luna gelem ngurusi aku mbak. iya, aku ngrasa puas. Mulai saiki aku meh belajar bersyukur mbak. **Saiki aku merasa puas dengan hidupku mbak, bersyukur sama Allah** aku diparingi anak sing pinter, apian yang telaten mengurusiku. Memang kadang-kadang galak dan saya sering dimarahi, tapi dia sayang sama saya. Sopo maneh mbak sing gelem ngurusi aku nek ora Luna.”

Pada aspek kebebasan, subjek tetap tergantung pada anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhannya, akan tetapi ia merasa lebih bebas dalam mengungkapkan apa yang dirasakan. Subjek merasa lebih bebas mengungkapkan perasaan yang selama ini dipendam sendiri sejak bertemu terapis dan peneliti. Subjek merasa senang dan lega bisa mengungkapkan apa yang menjadi beban selama ini.

“ **Ya, dibilang bebas enggak,** Mbak kan saya sakit jadi pasti banyak kendala yang saya alami jadi pasti **saya sangat tergantung pada anak-anak** untuk aktivitas, tapi saya merasa lebih bebas dari masalah dan kesedihan. Pak Dokter marake buat aku ora susah maneh mbak. saiki aku belajar ikhlas menerima kondisiku, aku belajar ikhlas mimik sitik, aku emoh ngeluh terus mbak. Wong anak-anaku sayang karo aku, moso aku ngeluh terus. Terimakasih ya, Mbak bersedia membantu saya (menangis).”

Terkait sikap terhadap kematian, subjek merasa bahwa dirinya tidak siap dan takut menghadapi kematian. Subjek menjelaskan bahwa ia merasa takut dan tidak siap jika harus meninggal Sekarang ini, karena subjek merasa bahwa waktu untuk bertobat atas segala perbuatan yang ia lakukan.

“ **saya takut, mbak jika saya harus mati Sekarang,** saya masih punya banyak dosa, saya ingin bisa bertobat sebelum saya mati.

Sekarang saya sudah mulai mendekatkan diri dengan Allah, saya lebih rajin ibadah mbak Sekarang.”

Terkait aspek kepantasan hidup, subjek merasa pantas hidup, karena dia merasa bahwa selama ini kurang mendekatkan diri dengan Tuhan dan Keluarga.

“ Ya, **aku ngrasa pantas mbak**. nek aku bilang ndak pantas dan mikir mati berarti aku ra iso bersyukur mbak. apa maneh to mbak Aku nduwe anak sing apian, telaten, perhatian. Mungkin selama ini aku ndak bisa jadi ibu yang baik kanggo anak-anaku. Tapi setelah terapi aku pingin hidup lewih sui mbak, aku pingin dadi wong tuo sing disayang anak-anaku. Bukan wong tuo sing senenge rewel njaluk mimik terus mbak. aku juga pingin belajar ikhlas mbak, pingin lebih bersyukur dan pingin mendekatkan diri sama Allah.”

Treatment sesi kedua dilakukan pada 25 September 2015 dan hasil pengukuran setelah Treatment sesi kedua disebut L2. Skor total pada L2 adalah 32 mengalami penurunan 4 angka dibandingkan L1. Rincian hasil pengukuran L2 berdasarkan aspek-aspeknya adalah sebagai berikut nilai makna hidup 8, menurun 2 angka dibandingkan L1. Skor kepuasan hidup L2 adalah 7, menurun 2 angka dibandingkan hasil pengukuran L1. Skor kebebasan 4 turun 2 angka dibandingkan L1, sedangkan sikap terhadap kematian 5 meningkat 2 angka dibandingkan L1 menunjukkan bahwa subjek siap dan tidak takut menghadapi kematian. Skor pikiran bunuh diri 5 tidak mengalami perubahan dibandingkan L1 dan skor kepantasan hidup 4 meningkat 1 angka dibandingkan L1. Berdasarkan uraian diatas, hasil pengukuran L2 menunjukkan bahwa subjek mengalami penurunan kebermaknaan hidupnya, hal ini juga nampak pada penurunan nilai makna hidup, kepuasan hidup dan kebebasan.

Berdasarkan hasil wawancara subjek mengatakan bahwa hidupnya tidak bermakna dan tidak berharga, kondisi ini merupakan pengaruh dari pemberian terapi. Pada terapi pertemuan kedua, ada sesi. Sesi yang pertama adalah pemahaman diri dengan teknik “*who am I*”. Pada sesi ini, tujuannya agar subjek mampu melihat potensi, kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh Lala. Awal dimulai sesi ini, Lala tenang dan menjelaskan

mengenai kelebihan suaminya kemudian dilanjutkan Luna. Ketika menjelaskan mengenai Luna, subjek merasa bangga, karena dia memiliki kesamaan dengan Luna yaitu pandai menjahit. Lala menjelaskan bahwa Luna sering belajar darinya mengenai menyulam dan menjahit. Akan tetapi ketika Lala menjelaskan mengenai Arman, Lala tiba-tiba menangis. Lala teringat bahwa semalam ia dimarahi oleh anaknya. Lala merasa bahwa dirinya tidak dihargai oleh Arman. Arman mengucapkan ancaman yang membuat Lala sakit hati. Ucapan Arman, membuat Lala meminta Luna untuk tidak menjalani cuci darah pagi harinya. Akan tetapi, Luna membujuk dirinya agar menjalani cuci darah. Lala merasa sakit hati dengan Arman, dan ketika ingat perkataan Arman ia selalu menangis. Lala merasa bahwa dirinya menjadi orangtua yang tidak berguna, dan hanya menyusahkan anaknya.

Pada sesi kedua Lala mendapat materi mengenai pengakraban hubungan, dengan menggunakan teknik “Tiga Kata Bertuah”. Pada sesi ini Lala dijelaskan mengenai tiga kata bertuah yaitu: Maaf, terimakasih, dan aku mencintaimu, yang jika dikatakan dengan tulus maka orang yang mendengar akan bahagia. Lala kemudian diminta untuk mengingat kembali, apakah dirinya orang yang sulit mengutarakan ketiga kata tersebut, dan kapan terakhir kali Lala mengucapkannya. Berawal dari tiga kata bertuah Lala mulai membicarakan mengenai masa lalunya, hubungan dengan keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Lala mulai menangis kembali, ketika ia menceritakan mengenai kehidupan sosialnya. Ia mengatakan bahwa dirinya suka membicarakan keburukan tetangganya. Lala juga mengatakan jika ia sangat menyesal dengan perilakunya di masa lalu. Ia menjadi orang yang sombong, dan menyebarkan keburukan tetangganya. Lala kemudian mengatakan jika sakit yang ia derita saat ini karena hukuman dari perilakunya dimasa lalu. Pemberian terapi kedua ini, baik sesi pertama ataupun kedua, berdampak pada penurunan aspek makna hidup Lala. Berikut ini adalah cuplikan hasil wawancara dengan Lala setelah menjalani terapi:

“Ndak mbak..... aku merasa nek hidupku ndak bermakna, ndak berguna mbak. aku dadi wong tuwo nyusahke anakku terus to, mbak. Aku marake susah anak-anaku mbak, sampe anakku jengkel karo aku. Aku yo bingung mbak, kok aku uripe koyo ngene banget ya. **Aku susah mbak, aku rasane pingin cepet mati mbak. Makane aku mau isuk ngomong karo anakku ben ora usah cuci darah.** Tapi Luna ngomong nek cuci darah sedelok tok. Dadine aku gelem mbak.....”

Aspek kepuasan hidup, Lala mengungkapkan ia bingung dengan perasaannya apakah ia puas atau tidak dengan hidup yang dijalani selama ini. Lala mengatakan, jika ia merasa tidak puas, maka ia orang yang tidak bisa bersyukur. Pada pertemuan yang lalu, Lala akan belajar bersyukur dalam kondisi apapun. Lala menyatakan, jika ia memiliki ketidakpuasan, karena dirinya merasa gagal menjadi ibu. Dirinya menjadi ibu yang tidak berguna. Lala merasa sedih jika teringat perkataan Arman. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Lala :

“**Kalo itu aku bingung, mbak. kalo aku bilang ndak puas, berarti aku ndak bersyukur to.** Padahal kemarin aku sudah janji mau belajar bersyukur dan ikhlas. Tapi ternyata itu sulit banget ya, mbak. **Tapi jujur aku susah mbak, nek kelingan omongane Arman mau bengi.** Kok tegu anakku ngomong ngono karo aku. Aku ibune lo, mbak. Tapi kui salahku juga mbak. Memang Arman kui gampang nesu, ndisik pas cilik deken senenge negncem nek ora tak turuti njaluke. Aku wedi kok, mbak nek anaku ngamuk. Dadi yo tak turuti wae mbak, njaluke opo.”

Pada aspek kebebasan, subjek menjelaskan bahwa ia sejak sakit dan jatuh ia tidak memiliki kebebasan, bahkan untuk memenuhi kebutuhannya ia tergantung pada anaknya. Subjek bahkan tidak bisa mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya secara bebas karena ia takut akan mendapat kemarahan dari anaknya. berikut adalah hasil wawancara dengan subjek mengenai aspek kebebasan:

“ Engga, **saya merasa ndak bebas**, wong minum aja ndak bisa bebas mbak, **saya kok tergantung sama anakku.** Aku yo sering mangkel karo mantuku mbak. Mantuku kui senenge ngece aku, mbak. Wes ngerti nek aku ora entuk ngombe es, tapi senengi di iming-imingi. Aku mangkel banget mbak karo mantuku, senenge ngece aku. Aku kan pingin mbak, wong aku seneng es, tapi aku ngerti nek mantuku nawani aku kui ngece aku. Jengkel tenan mbak rasane. Aku **pingin ngamuk rasane, tapi aku ra wani.** Aku nek

cerito karo Luna, yo mesti di kongkone sabar. Yowis aku meneng wae mbak. **Aku saiki ora iso mimik es maneh mbak. Padahal aku pingin lo, mbak.**”

Terkait sikap terhadap kematian subjek merasa siap dan tidak takut untuk mati. Hal ini sesuai dengan dengan hasil wawancara, dimana subjek menyatakan bahwa dirinya merasa tidak pantas untuk hidup. Anaknya sendiri tidak ingin subjek hidup lalu subjek tidak memiliki alasan menjalani hidup. Ketika ditanyakan mengenai kesiapan subjek menghadapi kematian, subjek menjelaskan bahwa sesungguhnya ia memiliki ketakutan akan kematian akan tetapi ia ia merasa bahwa dirinya tidak berharga untuk tetap hidup. Anak subjek saja ingin subjek meninggal, lalu subjek merasa bahwa tidak ada gunanya ia menjalani hidup.

“ Iya, aku **pingin cepet mati mbak, nggo opo aku urip** wong anaku wae pingin aku mati. Aku urip kok mung tapi diece terus karo mantuku. Dadine nggo opo mbak, urip tapi ora iso opo-opo, ora entuk opo-opo.....”

Pada aspek kepantasan hidup, subjek merasa bingung apakah ia pantas hidup atau tidak. Subjek merasa tidak pantas hidup karena ucapan anak subjek yang menurut subjek keinginan anaknya agar subjek meninggal. Di Lala lain subjek merasa pantas mendapat kehidupan yang tidak bahagia di masa tuanya karena pada saat sesi kedua logoterapi subjek menyadari dirinya di masa lalu bukan orang yang baik, sehingga kondisi ini adalah hukuman yang diberikan Tuhan pada dirinya. Hasil wawancara dengan subjek setelah menjalani terapi sesi kedua:

“**ndak pantes mbak, aku pingine mati wae mbak**, wong anaku wae pingin aku mati. Mungkin anak-anak wes kesel ngurusi aku yo Mbak. Mbak mungkin iki hukuman nggo aku ya Mbak.....”

Aspek pikiran bunuh diri, subjek memiliki pandangan yang sama dengan hasil wawancara sebelumnya, ia tidak memiliki pikiran untuk bunuh diri, akan tetapi ia bertindak yang cukup membahayakan diri dengan menolak melakukan cuci darah. Subjek menjelaskan bahwa dengan tidak menjalani cuci darah, maka ia akan lebih cepat menghadapi kematian.

“Makane aku mau isuk ngomong karo anakku ben ora usah cuci darah. Nek ora cuci darah kan tambah parah. Ben aku cepet mati mbak.....”

Pengukuran setelah pemberian terapi ketiga diberi kode L3. Skor total L3 adalah 52 meningkat 20 angka dibandingkan L2. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kebermaknaan Lala meningkat cukup banyak dibandingkan pada pertemuan sebelumnya. Jika dilihat dari aspek-aspek skala PIL skor makna hidup 19 meningkat 11 angka dibandingkan L2. Skor kepuasan hidup adalah 14 meningkat 7 angka dibandingkan L2. Nilai kebebasan 5 meningkat 4 angka dibandingkan L2. Sedangkan aspek sikap terhadap kematian dan pikiran bunuh diri sama dengan hasil L2 yaitu 5. Nilai kepastian hidup 4 meningkat 1 angka dibandingkan L2. Total skor diatas 50 mengindikasikan bahwa Lala memiliki makna dan tujuan hidup. Hal ini kemungkinan disebabkan karena proses terapi di sesi ketiga ini cukup menyentuh perasaan Lala, dan akhirnya muncul keinginan mengubah sikap Lala untuk menjadi lebih sabar, lebih memperbanyak mendekati diri pada Tuhan dan yang terpenting Lala merasa bahwa dirinya disayang oleh anak-anaknya.

Proses pemberian Terapi yan sesi ketiga berdampak cukup positif bagi Lala. Hal ini nampak pada hasil wawancara, dimana Lala merasa bahwa hidupnya bermakna. Hasil dari pemberian terapi dengan pendalam catur nilai, Lala memiliki kesadaran bahwa semua orang bisa memiliki hidup yang bermakna. Lala juga demikian, walaupun sakit ia masih bisa berguna untuk anaknya. Luna selalu datang pada Lala ketika mendapat masalah dan bertengkar dengan suaminya. Ketika anaknya bermasalah, maka ia bisa memberikan nasehat sesuai dengan pengalaman hidupnya. Lala merasa bahwa dirinya berharga, paling tidak anaknya membutuhkan Lala untuk bercerita. Lala juga merasa puas karena Luna memiliki kemampuan menjahit seperti dirinya. Ketika ia masih sehat, ia sering mengajarkan Luna cara menjahit, bahkan ketika Luna ingin menanyakan

masalah menjahit ia sering bertanya pada dirinya. Lala merasa bahwa hidupnya penuh makna.

“ Iya mbak, **saya merasa bahwa saya bermakna walaupun sakit**. Memang mbak, aku ndak bisa apa-apa. Tapi aku sadar nek anakku butuh aku, mbak. Luna nek ono masalah curhat karo aku, terus aku kadang ngandani, pie sing kudu dilakokne Luna. Aku mung iso bantu anakku nganggo doa mbah. Aku selalu doakan Luna, ben deknen cepet dikei anak. Mesake mbak, deknen. Bocahe apian, telaten banget. Memang Luna kui bocahe menengan, makane aku seneng banget mbak nek deknen gelem cerito karo aku. Ngerti ndak mbak, Luna kui seneng jahit, nyulam kui sing ngajari aku lo, mbak. kadang nek deknen bingung sok takon karo aku, tapi saiki aku ora iso ngajari maneh. Wong aku wes ora ketok.”

Terkait dengan kepuasan hidup, Lala merasa dirinya cukup puas dengan hidupnya. Lala mengatakan walaupun pengalaman hidupnya tidak bahagia, memiliki banyak masalah dan ia bukan orang baik tetapi Tuhan memberikan kesempatan subjek hidup dan sakit untuk mengurangi dosa-dosa yang dimiliki. Lala juga merasa bahwa Tuhan menyayangi dirinya dengan memberikannya kesempatan untuk memperbaiki hubungan Luna yang ketika muda pernah tersakiti oleh Lala. Lala juga memiliki kesempatan untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan dan belajar bersyukur.

“ iya, **saya puas dengan hidup** yang saya jalani. Nek masa lalu, masalah suamiku punya istri banyak, aku wes ndak mikir mbak. aku yo ngroso nek ndisik aku jahat, tapi aku seneng akhire aku sadar loroku iki bukan hukuman seko Gusti Allah, tapi Allah sedang menghapus dosa-dosaku. Mau dicritani to, nek sakit berarti dosane lagi dikurangi. Alhamdulillah aku dikandani yo, mbak. dadine aku ora susah terus Mbak.”

Berkaitan dengan kebebasan, Lala menjelaskan bahwa karena keterbatasan fisik ia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Lala merasa bebas untuk mengungkapkan keinginannya atau ketika akan meminta tolong pada anaknya. Lala bisa mengungkapkan keinginannya disebabkan karena Lala menyadari bahwa anak-anak menyayangi dirinya meskipun terkadang terlihat tidak peduli dan pemarah.

“Alhamdulillah, saya merasa bahwa **saya lebih bebas Sekarang** ini. Nggak masalah jika saya masih membutuhkan bantuan untuk bergerah, namun saya merasa lebih lega nggak ada beban. Saya merasa lebih santai dan bebas ketika mau berbicara dengan anaknya, saya tidak takut lagi.”

Terkait dengan sikap terhadap kematian, Lala menjelaskan bahwa ia tidak takut ataupun cemas dalam menghadapi kematian, namun Lala berharap diberikan waktu untuk hidup supaya dirinya bisa menjalin hubungan baik dengan keluarganya dan mendekatkan diri pada Tuhan.

“kalo **terkait kematian saya merasa tidak takut** lagi, namun saya masih ingin diberi umur panjang Mbak.”

Aspek kepastian hidup, Lala merasa bahwa dirinya pantas untuk hidup, dan ia merasa bahwa dirinya pantas untuk bahagia. Lala berharap agar Tuhan memberikan waktu lebih lama, agar ia bisa mensyukuri segala kemudahan yang diterima agar ia bisa menjadi lebih bahagia. Lala juga memiliki harapan agar suatu saat bisa sehat kembali dan berpergian dengan anaknya, terutama Luna. Harapan yang dimiliki oleh Lala, baru disadari setelah ia menjalani terapi pada saat terapis melakukan pendalaman nilai harapan. Berikut ini adalah hasil wawancara terhadap Lala setelah menjalani Treatment sesi ketiga:

“iya, **mbak aku pantas untuk hidup**. Aku merasa nek aku durung duwe sangu sing akeh nggo mati. **Uripku saiki meh tak nggo ibadah wae. Aku meh rajin sholat, dzikir dan tetap belajar ikhlas**. Anakku **Luna yo isih butuh curhat karo aku**. Nek ora ono aku, deknen curhat karo sopo. Aku pingin iso mari mbak, ben aku iso jalan-jalan karo Luna. Doakan yo, mbak.....”

Hasil pengukuran setelah Treatment ke 4 diberi kode L4. Total skor pada L4 adalah 60 angka meningkat 8 angka dari pengukuran sebelumnya L3. Kondisi ini mengindikasikan bahwa subjek mulai menemukan makna hidup dan tujuan hidupnya. Dilihat dari rincian aspek-aspek skala PIL, nilai makna hidup meningkat menjadi 23, kepuasan hidup 16 (menunjukkan bahwa subjek merasa puas dengan hidupnya),

nilai kebebasan 7 (meningkat dibandingkan L3), yang artinya subjek mulai memiliki otoritas pada dirinya), sikap terhadap kematian 4 (menurun dibandingkan L3, hal ini mengindikasikan subjek siap meninggal), pikiran bunuh diri 5 (sama dengan L3, tidak ada keinginan melakukan bunuh diri), dan kepantasan hidup 5 (meningkat 1 poin dari L3).

Setelah pemberian terapi sesi ke 4, peneliti melakukan wawancara terhadap subjek. Hasil wawancaranya adalah sebagai berikut, terkait dengan makna hidup subjek menjelaskan bahwa hidup yang dijalani saat ini mengajarkan subjek untuk lebih bisa ikhlas menerima cobaan dan belajar untuk bersyukur. Subjek merasa bahwa selama ini dirinya tidak pernah merasa bahagia karena ia tidak pernah bersyukur pada Tuhan. Setelah menjalani rangkaian terapi subjek tidak hanya merasa mendapat kasih sayang dari anak-anaknya, tetapi ia merasa bahwa Tuhan juga menyayangi dirinya. Sakit yang di alami subjek bukanlah merupakan hukuman, melainkan cara Tuhan mengingatkan subjek untuk mengingat Tuhan. Subjek menjelaskan setelah mendapat rangkaian terapi ia merasa bahwa dirinya semakin dekat, tenang, ikhlas lebih bisa bersyukur dengan kondisi subjek. Terkait kepuasan hidup, subjek menjelaskan bahwa ia merasa sangat puas dengan kehidupannya, terutama setelah bertemu dengan terapis. subjek merasa senang karena mendapat kebebasan menceritakan permasalahan, subjek merasa mendapat teman, mendapat dukungan dan subjek merasa lebih bisa melihat kebaikan-kebaikan yang dimiliki. Subjek merasa sangat bahagia setelah mendapat rangkaian terapi. Subjek bisa mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami, ia juga menyadari bahwa ia memiliki harapan hidup. Subjek juga menjelaskan dengan mendekati diri pad Tuhan ia merasa lebih tenang dan merasa ada kekuatan yang mendukung subjek.

Pada aspek kebebasan subjek relatif sama dengan hasil wawancara sebelumnya, subjek merasa bahwa kondisi fisik subjek yang terbatas kemampuannya membutuhkan anak-anak untuk membantu. Subjek tidak lagi merasa tertekan dengan kondisinya. Subjek lebih bisa

menerima kondisinya saat ini. Meskipun menerima kondisi saat ini, subjek tetap berharap agar suatu hari ia bisa menjadi lebih sehat. Terkait sikap terhadap kematian, subjek menjelaskan bahwa ia merasa siap jika Tuhan memanggil dirinya. Subjek tetap berharap agar Tuhan memberinya kesempatan lebih lama untuk mendekati diri pada Tuhan dan merasakan bahagia dengan keluarganya. Terkait kepuasan hidup, subjek merasa sangat puas dengan kehidupan yang dijalani selama ini. Subjek merasa banyak hal yang dialami, dan banyak hikman yang ia dapat. Subjek merasa puas dengan kehidupannya, sehingga ia lebih bisa bersyukur.

Hasil pengukuran dengan skala PIL pada saat *follow up* skor totalnya adalah 45, yang berarti turun cukup banyak dibandingkan L4. Skor total ini mengindikasikan bahwa tingkat kebermaknaan hidup subjek menurun dan sedikit dibawah normal. Dilihat dari rincian aspek-aspek dari skala PIL, nilai makna hidup menurun menjadi 17 (menurun), kepuasan hidup 11 turun 5 poin dari L4 (menunjukkan bahwa subjek merasa kecewa dan tidak puas dengan kehidupannya), nilai kebebasan 3 (menurun 4 angka dari L4, yang artinya subjek kembali kehilangan otoritas pada dirinya), sikap terhadap kematian 5 (meningkat 1 angka dibandingkan L4, hal ini mengindikasikan subjek sangat siap meninggal), pikiran bunuh diri 5 (sama dengan L4, tidak ada keinginan melakukan bunuh diri), dan kepantasan hidup 2 (menurun 3 angka dari L4 yang mengindikasikan bahwa persepsi subjek mengenai kepantasan hidupnya menurun).

Hasil wawancara pada saat *follow up*, subjek mengalami penurunan kebermaknaan hidup. Kondisi ini disebabkan karena subjek jatuh ketika ia mencoba mengambil minum. Subjek yang pada pertemuan sebelumnya mengalami kemajuan di kakinya akibat pengobatan pijat kondisinya memburuk lagi. Ketika peneliti menanyakan pada subjek mengenai makna hidupnya, subjek menjawab bahwa ia merasa dirinya memiliki hidup yang bermakna walaupun ia dalam kondisi sakit dan serba terbatas. Subjek juga memiliki keinginan agar dirinya bisa lebih berguna.

Karena ia merasa kakinya sudah cukup kuat, ia mencoba untuk bisa mengambil air sendiri. Lala sebetulnya tidak bermaksud melanggar aturan Luna, akan tetapi ia merasa mengetahui kondisinya sendiri. Lala tidak akan mengambil minum banyak, karena ia mengetahui konsekuensinya. Ia merasa sedih karena sudah mengecewakan Luna. Lala sesungguhnya tidak ingin membuat anaknya marah, ia hanya ingin bisa lebih berguna.

“Aku merasa saya ini kok ndak berguna, lemah ya. Kemarin saya udah enakan, saya merasa percaya diri untuk bisa melakukan sendiri. Waktu itu saya memang ingin ambil minum. Saya pingin mengukur diri, tapi malah jatuh. Sekarang gelo aku mbak. luna marah terus, aku dioneke nek ibu emoh manut karo aku, wes aku ora gelem ngurusi ibu maneh.”

Terkait dengan aspek kepuasan hidup, subjek merasa bahwa ia merasa cukup puas dengan hidup yang dijalani, subjek juga merasa banyak berkah yang diterima. Lala hanya merasa kurang puas pada perkembangan kondisi kakinya. Ia merasa bahwa dirinya seharusnya lebih bisa bersyukur, karena banyak kasus sakit yang seperti dirinya terjadi pada anak-anak, ada pula yang harus pergi cuci darah seorag diri tidak ada yang mendampingi.

“ Ndak puas, gelo aku. Kok nyoba berdiri malah jatuh. Usaha ndak berhasil tapi malah di nesuni karo anakku wedok. Aku yo gelo marake anaku ngamuk. Tapi sebenere aku mung kepingin njajal, aku ngroso PD bar di pijet kok enteng (Menangis).”

Terkait aspek kebebasan Lala mengalami penurunan, Lala merasa keterbatasannya sangat mengganggu dirinya. Lala yang pada pertemuan sebelumnya menerima kondisi dirinya yang terbatas, pada pertemuan ini subjek mulai merasa sedih dengan keterbatasannya dan kegagalannya untuk berjalan sendiri.

“ Yo, ndak bebas to mbak. aku ndak bisa apa-apa. Aku nyoba iso melakukan pinginku malah aku tibo.”

Pada aspek sikap terhadap kematian, Lala merasa tidak takut dan siap menghadapi kematian. Lala berharap bisa hidup, tetapi kematian itu nasih yang tidak bisa dihindari.

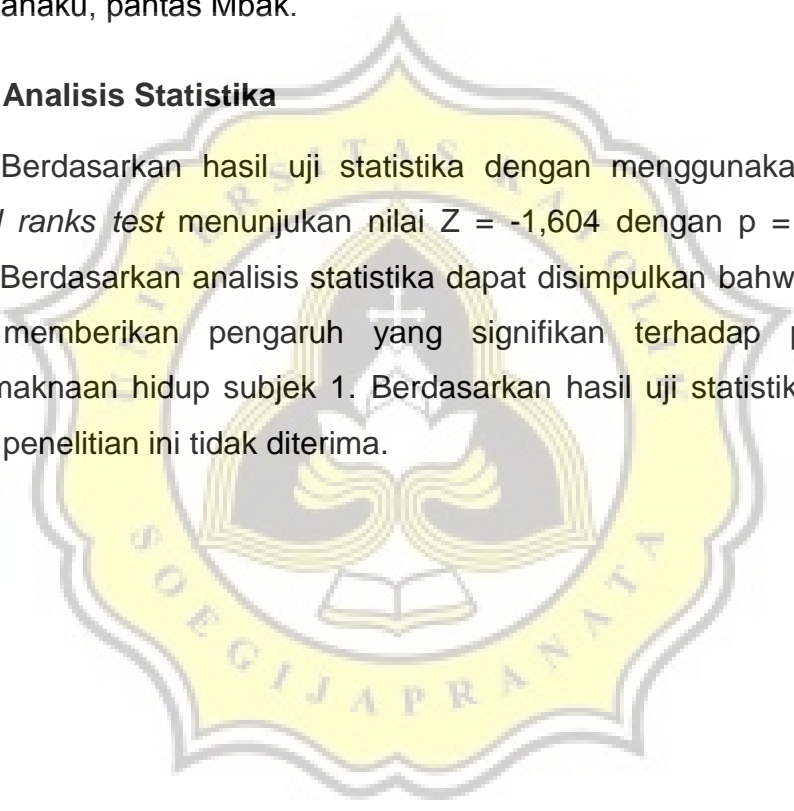
“ **ya, ndak takut mbak**, aku merasa siap jika harus meninggal. aku ndak ngerti berapa lama aku bisa hidup, tapi sakit gini kan udah ndak bisa sembuh.”

Terkait aspek kepatasan hidup, Lala menjelaskan bahwa ia merasa cukup pantas untuk hidup, hanya ia merasa bahwa ia lebih pantas hidup jika ia mampu melakukan aktivitas fisik seperti melakukan kebutuhannya.

“**ya aku merasa pantas**, aku due kepinginan iso jalan-jalan karo anaku, pantas Mbak.”

5. Analisis Statistika

Berdasarkan hasil uji statistika dengan menggunakan *Wilcoxon signed ranks test* menunjukkan nilai $Z = -1,604$ dengan $p = 0,054$ ($p = 0,05$). Berdasarkan analisis statistika dapat disimpulkan bahwa logoterapi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kebermaknaan hidup subjek 1. Berdasarkan hasil uji statistika, hipotesis dalam penelitian ini tidak diterima.



Bagan 2
Pengaruh Logoterapi Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup
Pada Ibu Lala (Subjek 1)

LOGOTERAPI (Existential Approach)
Teknik <i>Meaning of Life</i>
Teknik Pemahaman
Teknik Pengkembangan
Pendalaman Diri
Ibadah



F. Subjek 2

1. Identitas Subjek

Nama : Lili (Bukan nama sebenarnya)

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 33 Tahun

Pendidikan : SMP

Status : Menikah

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Tempat Tinggal : Semarang

Lama Menjalani : 1 Tahun 6 Bulan

HD

2. Riwayat Subjek

Lili adalah seorang wanita berusia 33 tahun, ia dilahirkan di Tanah Toraja. Lili adalah anak bungsu dari 9 bersaudara. Ayah Lili bekerja sebagai petani sedangkan ibu Lili seorang ibu rumah tangga. Ibu Lili meninggal dunia ketika Lili berusia 8 tahun. Sejak ibunya meninggal Lili merasa kesepian, dan kurang kasih sayang karena ayah Lili bekerja di sawah dan kakak-kakak Lili sudah menikah. Ayah Lili tidak menikah lagi, setelah ibunya meninggal dunia. Lili menempuh pendidikan hingga jenjang SMP, dan setelah ia lulus bekerja di Kalimantan. Lili bertemu dengan suaminya ketika ia bekerja di Kalimantan. Suami Lili pada saat itu bekerja di pertambangan di Kalimantan. Lili menikah dengan suaminya pada tahun 2007, setelah menikah ia dan suaminya pindah ke Semarang karena kontrak kerja suaminya tidak diperpanjang. Lili dikarunia anak perempuan yang diberi nama Kiara.

Suami Lili mendirikan CV yang bergerak dibidang jasa kontraktor, bersama dengan teman-teman masa kuliah suaminya. Suaminya mendapat modal dari orang tuanya, karena keluarga suami Lili kaya dan suami Lili adalah anak tunggal. Mertuanya juga memberi modal untuk

membuka usaha *laundry*. Bisnis *laundry* yang dijalankan Lili berjalan cukup lancar, bahkan ia memiliki tiga orang pegawai untuk membantu mencuci dan setrika. Ketika menjalankan usaha *laundry*, Lili memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan ia tidak pernah meminta uang dari suaminya untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan Kiara. Lili dan suaminya yang mengurus semua biaya proses pemakaman ayah Lili di Toraja.

Lili terdiagnosa batu ginjal sekitar 2 tahun yang lalu. Pada awalnya Lili mengalami gejala mudah lelah, pusing, mual dan mengira jika dirinya sedang hamil sehingga tidak terlalu mempedulikan gejala yang dirasakan. Pada saat yang bersamaan Lili dan suaminya sedang berencana untuk memiliki seorang anak karena suami Lili ingin memiliki anak laki-laki. Gejala yang dirasakan awalnya tidak terlalu dipedulikan oleh Lili, hingga kondisinya semakin parah. Lili mengalami kejang, pingsan bahkan kehilangan kesadaran (koma). Lili merasa pada awal dirinya dibawa ke rumah sakit tidak akan selamat. Lili ia merasa dirinya akan meninggal karena badannya terasa panas, sesak nafas yang cukup parah, sakit yang luar biasa dan kehilangan kesadaran. Lili menjalani pengobatan di RS sekitar 1,5 bulan. Setelah kondisi Lili baik, ia mendapat izin pulang, akan tetapi harus menjalani *hemodialysis* 2x dalam 1 minggu.

Kondisi Lili setelah sakit berbeda dari sebelumnya, ia mudah lelah dan sering masuk rumah sakit. Akibat keterbatasan fisik, dan biaya pengobatan yang banyak Lili menutup usaha *laundry*. Lili menutup usahanya karena ia tidak mampu memberikan gaji pada pegawainya, sedangkan ia sendiri tidak mampu melakukan pekerjaan *laundry*. Lili akhirnya memutuskan untuk fokus menjalani pengobatan dan mengurus Kiara. Lili merasa sangat bersalah dengan Kiara, sejak sakit ia tidak bisa mendampingi anaknya seperti dulu. Subjek merasa bersalah pada Kiara ketika tidak bisa mengabdikan permintaan anaknya. Di saat yang bersamaan, usaha suami Lili mengalami kemunduran. Mobil Lili dijual untuk biaya pengobatan, operasi pemasangan *double lumen* untuk cuci

darah dan *hemodialysis* juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Pada saat itu, Lili tidak menggunakan asuransi, sehingga semua biaya pengobatan di tanggung pribadi. Usaha kontraktor suaminya juga ditutup karena mengalami kebangkrutan, mertua Lili sudah meninggal sehingga tidak ada yang bisa membantu cv yang didirikan suami Lili.

Lili merasa tertekan semenjak sakit karena biaya pengobatan yang harus dijalani sangat tinggi, ia merasa tidak berguna karena tidak bisa bekerja membantu suaminya, dan perasaan bersalah pada Kiara yang masih kecil. Kiara sering menanyakan kepada subjek mengapa harus menjalani cuci darah secara rutin dan kapan subjek berhenti menjalani cuci darah. Subjek merasa sedih dan bersalah pada Kiara ketika semua pertanyaan yang diajukan Kiara tidak bisa dijawab. Subjek merasa memiliki beban ketika ia melihat anaknya mengharapkan subjek sembuh tetapi subjek mengetahui bahwa cuci darah yang dijalani akan berlangsung terus menerus selama hidup. Subjek ingin mengatakan kepada anaknya kebenarannya, tetapi ia takut membuat anaknya kecewa. Subjek merasa takut jika ia harus meninggal saat ini, karena Kiara masih sangat kecil, dan ia memahami bagaimana kesepian seorang anak ketika ditinggal meninggal oleh ibunya.

Subjek merasa bahwa dirinya mengecewakan sebagai isteri. Suami subjek ingin memiliki anak laki-laki, tetapi kondisi subjek tidak memungkinkan untuk hamil. Kondisi fisik subjek juga terbatas sehingga ia merasa tidak mampu melayani suaminya. Kondisi ini membuat subjek merasa bersalah menjadi seorang isteri. Suami subjek saat ini bekerja sebagai marketing di kantor distributor cat. Suami subjek menjadi sales namun setiap hari selasa dan Jum'at harus izin setengah hari karena harus mengantar dan menunggu subjek menjalani *hemodialysis*, menjadikan subjek merasa bahwa dirinya membebani suaminya. Subjek merasa sangat bersalah karena tidak bisa membantu suaminya dalam mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Subjek merasa minder dengan kondisinya Sekarang. Subjek menderita gagal ginjal di usia masih muda, dan dampak dari sakitnya ia tidak bisa melakukan aktivitas keluar rumah. Subjek tidak bisa menghadiri arisan, belanja ke pasar dan kumpul dengan tetangga. Hal ini dilakukannya subjek karena ia merasa malu dengan kondisi saat ini. Subjek sering mendengar bahwa tetangga sering menggunjingkan kondisi subjek dan keluarganya. Menurut tetangga, subjek sakit karena guna-guna. Oleh sebab itu, subjek tidak banyak keluar rumah, jika ia ingin masak, ia akan titip kepada tetangga sebelah rumahnya. Kondisi ini sering membuat subjek merasa bosan dan merasa kehilangan kebebasannya.

Subjek tidak pernah menceritakan perasaannya dan kesedihannya pada keluarganya. Subjek merasa bahwa suaminya sudah memiliki beban yang cukup banyak sedangkan Kiara masih sangat kecil untuk mengetahui penyakit subjek. Suami subjek membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan kondisi ekonomi keluarga setelah CV suaminya ditutup. Subjek sering mempertanyakan kepada Tuhan mengapa harus dirinya sakit di usia yang masih muda, dan mengapa segala masalah datang secara bersamaan. Subjek tidak memiliki keluarga di Semarang, semua keluarganya di Sulawesi dan tidak mengetahui mengenai keadaan subjek. Subjek hanya memendam kesedihan dan perasaannya, karena tidak ingin membebani anak dan suaminya.

3. Proses Penelitian

Pertemuan 1

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Jum'at, 18 September 2015 di ruang *hemodialysis* RSUP Dr. Kariadi Semarang, pertemuan dengan Lili terjadi secara insidental ketika Lili sedang menjalani *hemodialysis* (cuci darah). Pada awal pertemuan peneliti berkenalan dengan subjek kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai tujuan dan langkah-langkahnya penelitian ini, permintaan kesediaan (*inform consent*) dan pengambilan data dengan skala. Proses pengambilan data

dibacakan oleh peneliti dikarenakan proses pengambilan data dilakukan ketika subjek menjalani *hemodialysis* sehingga tidak bisa bergerak dan penurunan penglihatan subjek dikarenakan katarak. Pada pertemuan pertama ini, proses pengambilan data dengan skala PIL dilakukan dan menghasilkan data baseline 1 (B1). Pengukuran pada pertemuan pertama menghasilkan skor total 41.

Pada pertemuan ini Lili menceritakan bahwa dirinya merasa sedih dengan kondisinya saat ini. Sejak sakit Lili tidak bisa melakukan tugasnya sebagai ibu dan isteri. Kondisi ini menyebabkan subjek merasa dirinya tidak berguna dan merasa sangat bersalah terhadap Kiara. Lili harus menjalani *hemodialysis* 2x dalam seminggu, sehingga suaminya harus mengantar dan menunggu dirinya menjalani *hemodialysis*. Ketika Lili menjalani cuci darah, maka Kiara harus berada dirumah sendiri. Lili sering merasa bersalah dengan Kiara, karena ketika pulang sekolah anaknya dirumah sendiri tidak ada yang menyediakan makanan dan menemani anaknya. Lili selalu menemani anaknya ketika masih sehat, bahkan ketika ia masih bekerja di laundry. Kiara sering menangis dan ketakutan jika dirumah sendiri. Lili merasa bersalah dan sedih ketika ia pulang dan Kiara sudah tidur. Lili pernah mendapatkan surat dari anaknya, yang berisi pertanyaan kapan dirinya sembuh dan tidak harus menjalani cuci darah. Lili merasa sedih, bersalah dan merasa dirinya tidak mampu memberikan kebahagiaan bagi Kiara. Anak subjek masih kecil, namun karena kondisi dirinya, Kiara menjadi cemas dan ketakutan.

Lili juga merasa bahwa dirinya menjadi beban untuk suaminya. Suaminya harus menjual mobil untuk pengobatan dirinya. Suami Lili harus izin 2x dalam seminggu untuk mengantar ia menjalani cuci darah. Lili merasa bahwa beban suaminya sangat berat, terutama untuk pengobatan dirinya. Kondisi ekonomi keluarga Lili jatuh sejak cv suaminya ditutup, usaha laundry Lili juga ditutup karena ia tidak bisa melakukan pekerjaan seperti dahulu. Lili merasa dirinya tidak berguna, karena tidak bisa melakukan apapun untuk membantu meringankan beban suaminya.

Suami Lili memiliki latar belakang dari keluarga yang kaya, sehingga kondisi jatuh seperti yang dialami Sekarang membuat suaminya harus beradaptasi. Lili mengatakan jika dirinya bisa menjalani semua ini, karena dirinya berasal dari keluarga miskin. Lili merasa bersalah kepada anak dan suaminya, karena dirinya tidak berguna, tidak bisa membantu, dan memiliki penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Lili menceritakan permasalahannya sambil menangis.

Lili tidak pernah mengatakan semua perasaan, kesedihan, beban dan rasa bersalah yang dialami. Lili cenderung menyimpan semua permasalahannya sendiri, karena ia tidak ingin memberikan beban kepada anak dan suaminya. Keluarga subjek di Sulawesi tidak tahu kondisi subjek, karena ia tidak pernah kembali ke Sulawesi sejak ayahnya meninggal. Saudar-saudara Lili berasal dari keluarga miskin sehingga ia tidak ingin memberikan beban bagi saudaranya. Lili pertama kali menceritakan permasalahan yang dialami dengan peneliti. Lili mengatakan ia baru pertama kali membagi permasalahan, dan subjek merasa lega ketika ada orang bersedia mendengarkan keluhan dirinya. Lili merasa tenang setelah menceritakan beban dan permasalahan yang dipendam selama ini. Peneliti berpamitan dengan subjek setelah melakukan pengukuran dan pengambilan.

Pertemuan 2

Pertemuan kedua, dilakukan pada hari Selasa, 22 September 2015. Pertemuan kedua ini beragendakan pengukuran kebermaknaan hidup dan penggalian data dengan wawancara. Peneliti mendatangi Lili dan menanyakan mengenai kabar. Lili kemudian menceritakan bahwa suaminya sedang dalam masalah di kantornya. Suami Lili dituduh membawa uang kantor sebesar 16 juta, dan suaminya harus mengembalikan uang tersebut di kantornya. Lili merasa bingung karena dirinya dan suaminya tidak bisa mengembalikan uang tersebut dalam waktu 1 bulan. Suaminya mendapat peringatan dari kantornya, jika uang

tidak dikembalikan maka ia akan dilaporkan polisi. Sejak suaminya dituduh membawa uang kantor, Lili selalu mengalami sulit tidur. Suami Lili juga sering pulang malam dan selalu tercium aroma alkohol. Lili merasa bingung dan ketakutan jika suaminya harus masuk penjara. Lili dalam kondisi sakit, dan suaminya satu-satunya tulang punggung dalam keluarga. Lili mengkhawatirkan siapa yang akan menjaga Kiara jika suaminya dipenjara. Lili merasa banyak hal yang membuat dirinya ketakutan, ia juga merasa kecewa dengan suaminya yang akhir akhir ini sering minum alkohol. Lili merasa bersalah dengan kondisi suaminya yang juga tertekan dengan kondisi ekonomi keluarganya. Lili sering mengingatkan suaminya agar tidak minum alkohol lagi, karena minum alkohol tidak menyelesaikan permasalahan yang dihadapi suaminya.

Lili yang merasa dirinya tidak bisa membantu dan menemukan jalan keluarnya, merasa bahwa Tuhan tidak menyayangi dirinya. Lili diberi sakit yang tidak bisa sembuh, kondisi ini menyebabkan Lili tidak mampu bekerja atau mengusahakan supaya suaminya tidak dipenjara. Lili merasa dirinya tidak berguna karena ia tidak bisa melakukan usaha apapun. Lili menceritakan bahwa sebelum sakit, ketika masih memiliki usaha laundry ia bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya, tanpa meminta uang suaminya. Ia bisa mengantar anaknya sekolah, pergi jalan-jalan ke Mall. Setelah subjek sakit ia tidak bisa melakukan apapun, subjek merasa tidak berguna dan tidak mampu menjalankan peran sebagai ibu dengan baik.

Pada pertemuan ini, Lili sering mengucapkan pertanyaan kepada Tuhan mengenai kondisi dan masalah yang dihadapi saat ini. Setelah subjek merasa lebih tenang peneliti melakukan pengukuran dengan skala PIL. Hasil pengukuran pada pertemuan kedua merupakan baseline 2 (B2), hasil total skor yang didapat adalah 33. Peneliti kemudian berpamitan dengan Lili dan berjanji bahwa semua yang diceritakan Lili merupakan rahasia, peneliti juga mengucapkan terimakasih karena mempercayai peneliti.

Pertemuan 3

Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal Jum'at, 25 September 2015. Peneliti menemui Lili ketika sedang persiapan cuci darah, karena peneliti datang agak terlambat. Peneliti menanyakan kabarnya dan keluarganya. Setelah proses pemasangan cuci darah selesai dan suami Lili pulang peneliti memulai proses pengambilan data. Peneliti menanyakan pada Lili, bahwa wajahnya mulai berseri tidak bersedih seperti pertemuan yang lalu. Lili mengatakan bahwa permasalahan suami mulai mendapat jalan keluar. Lili menceritakan bahwa suaminya mendapat tugas untuk menjualkan genset dan mobil bekas temannya. Suaminya sedang menemui calon pembeli dan subjek merasa lebih lega. Lili berharap agar proses penjualan genset dan mobil dapat membuka rezeki bagi suaminya. Lili merasa lebih tenang dan bahagia karena bisa membantu menguatkan suaminya. Peneliti melanjutkan dengan melakukan pengukuran tingkat kebermaknaan hidup subjek.

Pada pertemuan ketiga peneliti melakukan dengan skala PIL dan menghasilkan data baseline 3 (B3). Hasil pengukuran dengan skala PIL didapat total skor 41. Proses pengambilan data berjalan dengan lancar, subjek bersemangat dan sangat antusias menjalani sesi wawancara dan pengukuran. Setelah proses pengukuran dan pengambilan data wawancara dilakukan, peneliti berpamitan dengan Lili. Peneliti membuat janji pada pertemuan berikutnya ketika subjek hendak menjalani cuci darah.

Pertemuan 4

Pertemuan ke empat dilakukan pada Selasa, 29 September 2015 di ruang *hemodialysis* RSUP Dr. Kariadi Semarang. Pertemuan ke 4 ini beragendakan pengambilan data lanjutan dengan pengukuran skala PIL dan wawancara lanjutan. Peneliti menemui Lili dan menanyakan kabarnya dan seperti biasa Lili menyambut kehadiran peneliti dengan ramah. Pada pertemuan ini, Lili menceritakan bahwa ia merasa rendah diri sejak sakit.

Sejak sakit ia tidak bisa melakukan aktivitas di lingkungan sosialnya seperti arisan, pengajian bahkan keluar rumah untuk berkumpul dengan tetangga jarang dilakukan. Lili mengatakan bahwa dirinya sering menjadi bahan gunjingan tetangganya. Peneliti menanyakan pada Lili terkait dengan dirinya menjadi bahan gunjingan tetangga itu hanya perasaan saja atau memang kenyataan. Lili mengatakan bahwa itu benar adanya, karena tetangga sebelah rumahnya yang menceritakan. Tetangga Lili mengatakan bahwa orang-orang membicarakan dirinya yang sakit pada usia muda sehingga tidak pernah keluar rumah. Lili menceritakan bahwa perubahan kondisi ekonomi sering menjadi perbincangan para tetangga disekitar rumahnya. Lili semenjak sakit paling dekat dengan tetangga sebelah rumahnya. Lili sering menitipkan Kiara pada tetangganya ketika ia harus opname atau ketika menjalani cuci darah. Tetangga Lili orang yang cukup baik dan sering membantu Lili ketika membelanjakan sayur ke pasar ketika dirinya sudah tidak mampu pergi sendiri.

Lili juga menceritakan bahwa ini ia merasa bersalah pada Kiara. Kiara menanyakan pada dirinya mengenai kondisinya yang Sekarang berubah. Pada saat dirinya masih memiliki mobil dan mampu secara ekonomi ia sering pergi berlibur dengan suami dan anaknya. Kondisi setelah subjek sakit berdampak pula pada kondisi ekonomi yang menurun menjadikan ia dan keluarganya tidak pernah berpergian. Lili malah lebih sering perawatan di RS daripada menemani anaknya. Lili merasa sangat bersalah pada anaknya, karena kondisi dirinya anaknya menjadi ikut menderita di usia yang masih kecil. Lili merasa bahwa dirinya adalah seorang ibu yang tidak bisa menjalankan peran dengan baik.

Pada saat melakukan wawancara, proses cuci darah yang dijalani subjek sering bermasalah. Hal ini disebabkan *double lumen* yang dipakai subjek untuk cuci darah sudah saatnya diganti. Lili masih memepertimbangkan untuk mengganti, karena kondisi suaminya yang sedang sibuk dan Kiara. Subjek mengkhawatirkan jika subjek mengganti double lumen, mana ia harus menjalani oprasi dan harus rawat inap di

RS. Subjek merasa bingung harus mengganti atau bisa dipertahankan sementara. Jika subjek memilih mempertahankan, maka proses cuci darah tidak maksimal, karena sering macet dan mesin selalu berbunyi. Subjek merasa malu dan merasa bersalah pada perawat yang sering bolak-balik mengurus subjek. Perawat sering menyarankan pada subjek untuk mengganti alatnya, agar proses cuci darah maksimal. Ketika alat yang digunakan subjek tidak bisa maksimal, maka perawat akan melakukan cuci darah di tangan. Subjek menceritakan bahwa proses cuci darah dari tangan sangat sakit. Setelah pengambilan data wawancara selesai dilakukan peneliti melakukan pengukuran.

Hasil pengukuran pada pertemuan ke empat adalah baseline 4 (B4). Hasil dari pengukuran yang ke 4 mendapatkan skor total 41. Peneliti juga meminta izin pada subjek bahwa pada pertemuan berikutnya, peneliti akan datang bersama terapis, yang juga bekerja di RSUD Dr. Kariadi. Peneliti juga menjelaskan kembali mengenai tujuan dari rangkaian terapi yang akan dijalani bersama terapis tersebut. Subjek bersedia mendapatkan terapi dan ditemani oleh peneliti.

Pertemuan ke 5

Pertemuan ke 5 dilakukan pada hari Jum'at, 2 Oktober 2015. Pada pertemuan ke 5 ini, proses pemberian terapi sesi pertama dimulai. Pemberian terapi dilakukan ketika subjek sedang menjalani *hemodialysis* di RSUP Dr. Kariadi Semarang. Pemberian terapi dilakukan oleh psikolog RSUP Dr. Kariadi Semarang dan didampingi peneliti. Terapi yang pertama ini dimulai dengan perkenalan antara terapis dengan subjek. Terapi berjalan cukup lancar karena subjek menjalani *hemodialysis* sendiri, sedangkan suaminya pulang ke rumah untuk menjaga Kiara. Pada sesi pertama ada 2 hal yang diagendakan, yang pertama adalah identifikasi permasalahan dan pelatihan teknik *meaning of suffering*.

Pada awalnya subjek merasa canggung dengan terapis, karena pertemuan awal. Terapis memulai dengan menanyakan permasalahan

yang dialami subjek sejak sakit. Subjek menceritakan mengenai segala permasalahan yang dialami sejak sakit, kesedihan yang dipendam, dan segala ketakutan yang dirasakan. Pada intinya subjek merasa bahwa dirinya orang yang tidak berguna karena tidak mampu menjalankan peran sebagai ibu dan isteri. Subjek juga memiliki ketakutan jika ia harus meninggal pada saat ini, karena ia memiliki anak yang masih kecil. Subjek memiliki pengalaman ditinggal meninggal ketika masih kecil. Subjek tidak ingin anaknya mengalami hal yang sama dengan dirinya. Subjek menceritakan kembali semua permasalahan yang pernah diceritakan pada peneliti sambil menangis. Setelah kondisi emosi subjek stabil dan tenang, terapis melanjutkan dengan mulai memasuki teknik *meaning of suffering*.

Teknik *meaning of suffering* bertujuan agar subjek melihat hal yang positif dari sakit yang dideritanya, sehingga tidak hanya fokus pada kemalangan yang dialami. Terapis menanyakan apa berkah yang dirasakan oleh subjek sejak sakit. Subjek menceritakan bahwa dirinya mungkin orang yang sering mengeluhkan mengenai kondisinya. Subjek bahkan selalu mempertanyakan mengapa Tuhan memberika ia sakit, mengapa bukan orang lain atau setidaknya tidak pada saat ini. Peneliti kemudian melanjutkan dengan percobaan obat penawar derita.

Hasil dari percobaan obat penawar derita, subjek meyakini bahwa dirinya adalah orang tidak bisa bersyukur sehingga ia tidak pernah merasa bahagia. Subjek memiliki banyak hal yang membuatnya bersyukur, sehingga tidak hanya fokus pada kemalangan dan ketakutannya akan kematian. Kematian adalah hal yang pasti datang pada semua orang. Tidak berarti subjek yang sakit akan meninggal lebih dulu dari orang yang sehat. Subjek menyadari bahwa ketakutan pada kematian tidak hanya karena anaknya, tetapi ia merasa belum banyak bekal untuk menghadap Tuhan.

Setelah Treatment sesi 1 diberikan, terapis berpamitan pada subjek. Peneliti kemudian mengukur kebermaknaan hidup subjek setelah diberikan logoterapi sesi pertama dengan skala PIL. Pada pertemuan ke

lima, peneliti mendapatkan data pengukuran yang diberi kode L1. Skor total pada L1 adalah 56. Peneliti juga melakukan wawancara mengenai tanggapan subjek setelah menjalani terapi sesi pertama.

Pertemuan ke 6

Pertemuan ke enam dilakukan pada Selasa, 6 Oktober 2015 dan merupakan pertemuan Treatment sesi kedua. Pada pertemuan ini diawali dengan menanyakan kondisi subjek hari ini, dan apa yang dirasakan subjek pada hari ini. Pada awalnya, terapis menanyakan kondisi subjek secara keseluruhan, lalu mengevaluasi pertemuan sebelumnya. Subjek merasa bahwa dirinya semakin bersemangat setelah pertemuan yang pertama. Pertemuan kedua diawali dengan melakukan teknik pemahaman diri.

Pada teknik pemahaman diri, terapis mengajak subjek untuk mengenali dirinya melalui sifat, perilaku, kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh keluarganya. Terapis meminta subjek mengingat apa saja sifat, perilaku, kelebihan dan kekurangan yang diawali dari Kiara kemudian suaminya. Setelah melakukan teknik pemahaman diri subjek menyadari bahwa sebelum sakit ia sangat mandiri dan sabar, akan tetapi saat sakit ia mulai sering mengeluh. Subjek ingin meningkatkan sifat sabar dan mandiri. Subjek menyadari bahwa setelah sakit Kiara lebih sabar, mandiri dan rajin beribadah. Sifat ini yang ingin dikembangkan oleh subjek. Subjek menyadari bahwa ia memiliki sifat yang ingin dikurangi yaitu kurang bersyukur dan banyak mengeluh. Setelah teknik pemahaman diri selesai diberikan, terapis mulai membantu subjek teknik pengakraban hubungan.

Pada teknik pengakraban hubungan, terapis menjelaskan bahwa dalam hidup seseorang selalu ingin ada orang lain yang mendampingi. Lalu terapis menjelaskan ada 3 kata bertuah yang jika disebutkan dengan tulus membuat bahagia, yaitu terimakasih, maaf dan sayang. Terapis menanyakan kapan terakhir subjek mengatakan 3 kata diatas. Subjek

mengatakan bahwa ia orang yang cukup ekspresif untuk mengungkapkan 3 kata tersebut. Subjek selalu mengatakan 3 kata tersebut kepada keluarganya. Pada akhir sesi pengakraban hubungan terapis memberikan subjek tugas untuk memulai menjalin hubungan dengan orang disekitarnya, tetangga maupun orang terkait dengan subjek. Seseorang selalu membutuhkan bantuan orang lain, oleh sebab itu subjek diharapkan mampu menjalin relasi sosial yang baik dengan lingkungan sosialnya. Terapis menekankan bahwa seseorang tidak bisa mengontrol pikiran, perbuatan dan sikap orang lain tetapi seseorang bisa mengontrol pikiran dan perilakunya. Oleh sebab subjek diharapkan mampu menjalin relasi sosial yang bebas dari prasangka akan menjadi bahan gunjingan. Terapis menutup pertemuan ini dengan mengucapkan terimakasih pada subjek atas kesediaan mengikuti sesi kedua terapi dan menyerahkan proses selanjutnya dengan peneliti.

Peneliti kemudian melakukan pengukuran kebermaknaan hidup subjek setelah proses Treatment sesi kedua. Hasil dari pengukuran Treatment kedua diberi kode dengan L2. Skor total pada L2 adalah 62. Peneliti melakukan sesi wawancara setelah melakukan pengukuran terait kondisi subjek setelah mendapatkan Treatment sesi kedua.

Pertemuan 7

Logoterapi sesi ke 3 dilakukan pada pertemuan ke 7, yang dilaksanakan pada Jum'at 9 Oktober 2015. Pada pertemuan awal nya terapis melakukan evaluasi pertemuan sebelumnya dengan menanyakan mengenai tugas yang diberikan. Setelah tahap evaluasi tugas, subjek diberikan pelatihan pendalaman catur nilai. Terapis mengajak subjek berdiskusi mengenai arti makna hidup menurut subjek. Setelah sesi diskusi, terapis menjelaskan bahwa terdapat 4 sumber yang menjadikan seseorang merasa hidupnya bermakna. Terapis memulai dengan teknik pendalaman nilai berkarya (kreatif). Terapis menanyakan apa yang bisa dilakukan oleh subjek untuk orang disekitar subjek. Subjek

menjelaskan bahwa dirinya hanya bisa melakukan pekerjaan rumah, masak dan menemani anak. Hanya itu yang bisa dilakukan, jika dulu subjek bisa bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Terapis menanyakan apa yang dirasakan subjek ketika melakukan tugas rumah tangga untuk keluarganya. Subjek mengatakan bahwa dia melakukan tugasnya, maka subjek tidak merasa apapun. Pada akhir sesi pendalaman nilai kreatif, subjek menyadari bahwa melakukan sesuatu jika diberikan makna maka akan terasa lebih ringan dan tanpa beban.

Terapis melanjutkan dengan pendalaman nilai bersikap dengan metode membandingkan penderitaan. Peneliti membacakan cerita mengenai Sophie dan anugerah penyakitnya. Setelah mendengar cerita tersebut subjek merasa bahwa kisah Sophie sama dengan dirinya. Pada awalnya ia merasakan sakit yang luar biasa namun Sophie menganggap sakitnya adalah anugerah. Subjek ingin menjadi wanita hebat seperti Sophie yang bisa menginspirasi sesama pasien. Subjek menjelaskan yang terpenting adalah percaya pada Tuhan, sabar dalam keadaan sakit dan tersenyum ketika dalam kondisi diam.

Terapis melanjutkan pada pendalaman nilai penghayatan, pada sesi ini terapis meminta bantuan peneliti untuk membacakan cerita "Malaikat yang Mendatangi Orang Sakit". Subjek kemudian diminta untuk memberikan tanggapan mengenai cerita tersebut. Subjek merasa bahwa sakit yang diberikan Tuhan, yang selalu dikeluhkan subjek merupakan sarana agar ia bisa menghilangkan semua dosa. Subjek menyadari sebelum sakit, dan masih bekerja ia jarang melakukan ibadah dan doa. Setelah sakit ia malah lebih sering mengeluh dan mempertanyakan takdir Tuhan atas dirinya. Pada tahap ini subjek menyadari bahwa Tuhan selalu menyayangi subjek, walaupun diberi sakit, kemunduran ekonomi namun Tuhan mengirim teman yang baik untuk subjek. Subjek merasa lebih bisa bersyukur dan ikhlas menerima kondisi ini.

Selanjutnya terapis mulai pada latihan pendalaman nilai harapan. Subjek diberi pertanyaan 3 pertanyaan oleh terapis. pendalaman nilai

harapan ini, membantu subjek agar tidak kehilangan semangat walaupun dalam kondisi sakit. Subjek memiliki harapan agar ia memiliki umur yang panjang sehingga ia bisa memberikan yang terbaik pada keluarganya dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Sesi ini ditutup dengan tugas rumah. Subjek diberi tugas rumah untuk pelatihan pendalaman catur nilai ini.

Sesi Treatment ketiga ditutup dengan ucapan terapis bahwa selama hidup buatlah kenangan indah dengan keluarga, maka seseorang akan merasa bahagia dan dapat menikmati hidup. Ketika orang bahagia, maka merasa bahwa hidupnya bermakna. Terapis kemudian berpamitan dan meninggalkan subjek dengan peneliti. Peneliti menanyakan bagaimana pertemuan dengan terapis hari ini, subjek menjawab bahwa setelah berbicara dengan terapis, subjek merasa lebih bersemangat dan merasa bahagia. Subjek ingin suatu hari mewujudkan harapannya. Peneliti kemudian melanjutkan dengan melakukan pengukuran, dan hasil pengukuran pada pertemuan ke 7. Hasil pengukuran pada pertemuan ke 7 diberi kode L3. Total skor L3 adalah 83.

Pertemuan 8

Pertemuan kedelapan dan merupakan sesi keempat proses Treatment dilakukan pada Selasa, 13 Oktober 2015. Pada awalnya terapis melakukan evaluasi dan berencana membahas tugas yang diberikan. Subjek ternyata lupa membawa buku tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Terapis akhirnya tidak membahas tugas yang diberikan, dan melakukan pelatihan sesuai dengan agenda sesi terapi pada pertemuan ke 4.

Pada sesi terakhir ini, terapis menekankan pendekatan diri kepada Tuhan. Terapis lebih banyak memberikan topik yang terkait dengan agama. Subjek diingatkan kembali mengenai kisah 4 malaikat yang mendatangi orang sakit, dan lebih menekankan pada malaikat yang mengambil dosa. Sakit, penderitaan yang di rasakan subjek merupakan cara Tuhan membersihkan diri dari dosa, asalkan selama sakit tidak

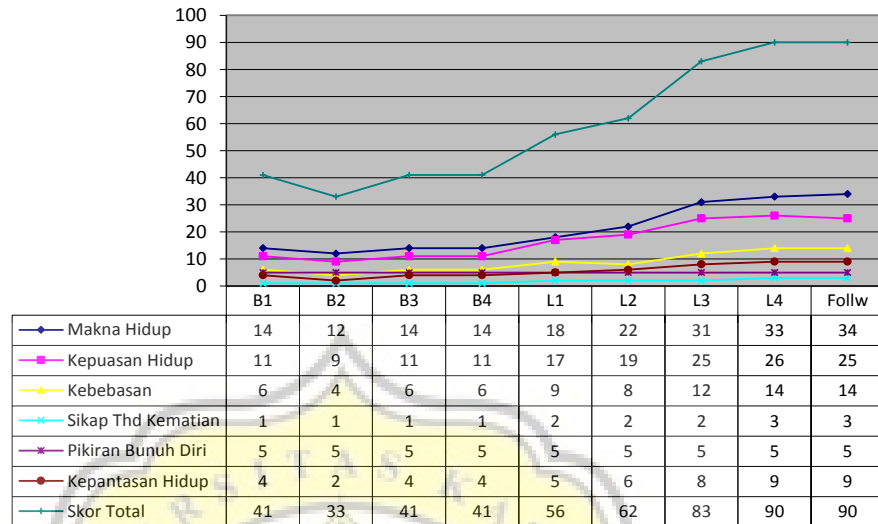
banyak mengeluh, marah, sabar, ikhlas, tetap menjalankan perintah dokter dan yang terpenting mengingat Tuhan dengan beribadah dan berdoa, dll.

Pada saat evaluasi selama terapi, subjek menjelaskan bahwa setelah menjalani terapi, subjek merasa lebih bahagia, lebih memiliki semangat, merasa disayang, belajar bersyukur dan merasa sangat bahagia. Subjek seolah mendapatkan banyak dukungan, tidak hanya dari keluarga tetapi dari terapis dan peneliti. Subjek mengucapkan terimakasih pada terapis dan peneliti yang bersedia menjadi teman subjek dan membantu subjek. Terapis berpamitan pada subjek setelah mengucapkan terimakasih atas kerjasama subjek selama sesi terapi. Peneliti kemudian mengukur tingkat kebermaknaan hidup subjek dengan skala PIL. Hasil pengukuran pada pertemuan ini diberi kode L4. Total skor pada pertemuan ini (L4) adalah 90.

Follow Up

Follow-up dilaksanakan 1 minggu setelah rangkaian sesi terapi selesai diberikan, yaitu pada Kamis, 22 Oktober 2015. *Follow-up* dilakukan di rumah subjek. Pada saat pengambilan data *follow up*, subjek merasa lebih santai karena pengambilan data dan pengukuran dilakukan di rumah subjek. Subjek dengan sangat ramah menerima kehadiran peneliti, dan kemudian mengenalkan tetangga yang selalu membantu subjek. Subjek mengatakan bahwa ia merasa senang peneliti bersedia berkunjung ke rumah subjek. Subjek menceritakan bahwa suami dan anaknya sudah berangkat, sehingga ia dirumah sendirian. Subjek menceritakan kegiatan subjek jika di rumah. Ia mengantar suami dan anaknya sekolah, maka ia akan melakukan pekerjaan rumah. Ketika peneliti datang, subjek sedang berkumpul dengan tetangganya. Peneliti kemudian melakukan pengukuran kebermaknaan hidup subjek. Pengukuran pada saat *follow up* memiliki kode follw. Hasil pengukuran pada *follow up*, mendapatkan skor total 90.

4. Analisis Grafik Dan Kualitatif Deskriptif



Grafik diatas merupakan hasil pengukuran tingkat kebermaknaan hidup subjek, yang diukur 2 kali dalam seminggu. B dalam grafik diatas menunjukkan *baseline*, sedangkan L menunjukkan hasil pengukuran saat pemberian Treatment dengan Logoterapi. Grafik ini disusun berdasarkan hasil pengukuran dengan menggunakan skala *purpose in life* (PIL). Skala PIL dapat menunjukkan aspek-aspek dari kebermaknaan hidup yaitu makna hidup, kepuasan hidup, kebebasan, sikap terhadap kematian, pikiran bunuh diri, dan kepantasan hidup. Garis biru tua menunjukkan makna hidup subjek ketika pada saat pengukuran, garis merah jambu menunjukkan kepuasan hidup, garis kuning menunjukkan kebebasan subjek untuk menentukan pilihan dan membuat keputusan, garis hijau toska menunjukkan sikap subjek dalam menghadapi kematian, garis ungu menunjukkan pikiran bunuh diri, garis coklat menunjukkan tingkat kepuasan hidup subjek, dan garis hijau menunjukkan skor total dari skala *purpose in life* (PIL).

Skala PIL memiliki rentang skor total antara 20 - 100. Skor total dibawah 50 menunjukkan bahwa subjek mengalami sindrom hidup yang tidak bermakna atau bertujuan (*lack meaning or purpose in life*). Pada aspek Makna hidup rentang skornya adalah 7 – 35, sehingga skor dibawah 17 menunjukkan bahwa makna hidup subjek pada saat pengukuran adalah rendah (tidak memiliki makna hidup). Aspek kepuasan Hidup memiliki rentang skor 6 – 30, skor dibawah 15 menunjukkan bahwa subjek merasa tidak puas dengan kehidupannya. Aspek kebebasan memiliki rentang skor 3 – 15, sehingga skor dibawah 7 menunjukkan bahwa subjek merasa tidak memiliki kebebasan, otoritas dan hak untuk menentukan pilihan (membuat keputusan). Sikap terhadap kematian memiliki rentang skor 1 – 5, jika pada aspek ini nilai dibawah 3 maka, menunjukkan bahwa subjek merasa takut dan tidak siap menghadapi kematian. Aspek pikiran bunuh diri memiliki rentang skor 1 – 5, jika pada aspek ini nilainya dibawah 3 menunjukkan bahwa subjek memiliki ide bunuh diri. Aspek yang terakhir adalah kepantasan hidup memiliki rentang skor 2 – 10, skor dibawah 5 menunjukkan jika subjek merasa dirinya tidak pantas untuk hidup.

Data *baseline* I (B1) diambil pada 18 September 2015 di ruang *hemodialysis* RSUP Dr. Kariadi Semarang, pertemuan dengan subjek terjadi secara insidental ketika subjek sedang menjalani *hemodialysis* (cuci darah). Baseline 1 (B1) menunjukkan total skornya adalah 41, hasil ini mengindikasikan bahwa subjek pada saat pengambilan data mengalami ketidakbermaknaan hidup atau hidup yang tidak bertujuan (*lack of meaning or pupose in life*). Dilihat dari rincian aspek-aspek dalam skala PIL nilai makna hidup 14, kepuasan hidup 11, kebebasan 6, sikap terhadap kematian 1, pikiran bunuh diri 5, dan kepantasan hidup 4. Berdasarkan hasil diatas, semua aspek rendah kecuali aspek pikiran bunuh diri. Pada aspek pikiran bunuh diri nilainya 5 yang menunjukkan bahwa subjek tidak memiliki keinginan atau pikiran untuk bunuh diri.

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan jika Lili mengalami ketidakbermaknaan hidup. Lili merasa bahwa hidupnya tidak bermakna, tidak berguna banyak keterbatasan yang dimiliki. Pada saat Lili ditanyakan mengenai bagaimana makna hidupnya, Lili menjawab jika hidupnya Sekarang tidak bermakna sama sekali. Lili merasa menjadi orang yang tidak berguna, karena tidak bisa menjalankan peran sebagai ibu dan sebagai isteri. Lili merasa sebagai ibu ia tidak bisa memenuhi kebutuhan Kiara, bahkan untuk mengantar anaknya sekolah ia tidak kuat melakukan. Ketika anaknya pulang sekolah ia tidak bisa menyambut anaknya, karena harus menjalani cuci darah. Lili merasa menjadi sumber kesedihan bagi Kiara karena ia sering lebih sering masuk RS, dan harus menjalani cuci darah daripada menemani anaknya. Lili juga merasa terbebani, karena anaknya sering bertanya dan berharap agar dirinya cepat sembuh dan tidak menjalani cuci darah, namun kenyataannya ia mengerti bahwa penyakitnya tidak akan sembuh. Lili juga merasa bersalah karena Sekarang ia tidak mampu lagi mengajak anaknya jalan-jalan. Lyli merasa bersalah juga dengan suaminya, karena Sekarang dengan kondisinya kecil kemungkinan ia bisa lagi hamil dan melahirkan anak kedua. Suami Lili memiliki keinginan untuk menambah anak, dan ingin punya anak laki-laki. Kondisi ini yang membuat Lili merasa bersalah dan tidak berguna sebagai ibu dan isteri. Berikut ini adalah penggalan hasil wawancara dengan Lili mengenai aspek makna hidupnya:

“ Saya merasa hidup saya tidak bermakna, Mbak. sejak saya sakit saya merasa tidak berguna, saya tidak bisa melakukan peran saya sebagai ibu, sebagi istri dengan baik. Saya sering meninggalkan rumah karena harus menjalani cuci darah. Saya sering meninggalkan anak saya jika saya opname dan cuci darah. Saya tidak bisa lagi mengantar anak saya sekolah, bahkan saya ndak bisa menyambut anak saya pulang sekolah. Malah Sekarang, anak saya sering saya tinggal kalo Selasa dan Jum’at. Anak saya itu sering bertanya, kapan Mama tidak cuci darah lagi, Kiara takut ma dirumah sendirian. Kadang saya pulang anak saya sudah pulang, saya Cuma baca suratnya aja, mbak. Saya merasa bener-bener tidak berguna sebagai ibu dan jadi isteri. Saya merasa bersalah banget, mbak sama anak dan suami saya. Saya yang

Sekarang ini tidak bisa membahagiakan anak dan suami saya. Saya merasanya kasian sama kiara. Dia baru berusia 8 tahun, tapi dia harus menjadi mandiri karena saya. saya sering sedih, mbak terutama ketika dia bertanya kapan ndak cuci darah lagi. Saya tidak sanggup menjawab pertanyaannya mbak (menangis). Saya juga merasa bersalah sama suami saya. Dia harus antar saya setiap selasa dan Jum'at. Suami saya itu sebetulnya pingin punya anak lagi mbak. dia pingin punya anak laki-laki. Tapi kondisi saya Sekarang ndak mungkin kan punya anak lagi. **Sedih, banget mbak saya ini. Jadi orang kok ndak berguna mbak.**"

Terkait dengan aspek kepuasan hidup, Lili menceritakan jika dirinya bingung dengan kondisinya. Lili tidak bisa menjelaskan dia puas atau tidak. Lili mengatakan jika ia tidak puas, maka ia orang yang tidak bisa bersyukur. Pada dasarnya ia memiliki banyak kebahagiaan sebelum sakit. Tapi karena dia sakit ia merasa bahwa tidak puas dengan hidupnya. Kondisi ini disebabkan karena setelah sakit, Lili mengalami banyak perubahan. Perubahan yang paling mencolok adalah kondisi ekonominya. Lili sering mempertanyakan nasibnya pada Tuhan. Mengapa Tuhan berikan ujian padanya terlalu berat dan harus datang bersamaan. Lili merasa bahwa Tuhan tidak adil pada dirinya. Berikut adalah hasil wawancara Lili mengenai aspek kepuasan hidup:

" Jika ditanya puaskah atau tidak saya bingung. Kalo saya tidak puas, saya jadi orang yang tidak bisa bersyukur, namun dengan kondisi begini **mana bisa merasa puas,** Mbak. saya merasa kecewa dengan kondisi saya. Saya sering mengeluh sama Allah, kenapa ya, saya yang harus sakit gini"

Pada aspek kebebasan, Lili menjelaskan jika ia merasa cukup bebas untuk mengambil segala keputusan, terutama yang terkait dirinya dan keluarganya. Lili hanya merasa kehilangan kebebasan secara fisik. Ia merasa sakit yang ia derita membuatnya tidak bisa melakukan apapun. Ia tidak bisa lagi mengikuti kegiatan di kampunya. Kondisi ini membuat Lili merasa bosan dengan kehidupannya. Ia kehilangan segala kebebasan yang ia miliki sebelum sakit. Sebelum sakit, ia bisa pergi kemanapun dan ia bebas belanja dengan anaknya, akantetepi Sekarang ia kehilangan

kebabasannya. Ia bahkan merasa malu untuk keluar rumah. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Lili mengenai aspek kebebasan:

“.....dibilang bebas **ya bebas, dibilang tidak bebas juga ndak bebas juga ndak** mbak. Sejak saya sakit saya ndak bisa kemana-mana. Saya ndak bisa pergi arisan. Saya juga ndak pernah keluar rumah, wong saya malu sama tetangga saya. saya sering diomongin sama tetangga saya, karena sakit, ekonomi keluarga menurun. Saya malu mbak, kaya ada perasaan minder.....”

Berkaitan dengan aspek sikap terhadap kematian, Lili mengatakan jika ia merasa takut dan tidak siap jika harus menghadapi kematian saat ini. Ia mengatakan jika saat ini dosa dia banyak sekali, ia tidak siap menghadapinya. Lili menceritakan jika dulu dirinya sering meninggalkan sholat, sehingga ia ingin menjadi orang yang lebih dekat sama Tuhan. Kondisi yang sakit ini menjadikan Lili merasa cemas, karena ia ketakutan akan kematian. Ketakutan yang ia miliki terkait dengan Kiara anaknya. Lili menjelaskan, jika ia meninggal saat ini, maka tidak ada yang mengurus anaknya. Lili sendiri memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan. Ia ditinggal ibunya meninggal ketika masih kecil. Ia tidak menginginkan anaknya mengalami hal yang sama dengan dirinya. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Lili terkait dengan aspek sikap terhadap kematian.

“ iya, **saya takut. Saya merasa belum siap jika meninggal** saat ini. Anak saya masih kecil, saya ndak ingin dia ngalami hidup seperti saya dulu. Saya dulu ndak punya ibu, Mbak. Rasanya ndak ada yang sayang. Saya juga merasa bahwa ibadah saya masih kurang, jadi saya merasa belum siap, saya ingin lebih mendekatkan diri sama Tuhan mbak.”

Berkaitan dengan aspek pikiran bunuh diri, Lili mengatakan jika ia tidak pernah terpikir sekalipun untuk melakukan bunuh diri. Lili berpendapat jika bunuh diri adalah perbuatan dosa, ia merasa masih memiliki banyak dosa. Kondisi ini yang menjadikan Lili merasa bahwa dirinya belum siap untuk mati, untuk meninggalkan anaknya yang kecil. Ia mengatakan jika ia tidak ingin anaknya besar tanpa ibu seperti dirinya. Ia merasakan bagaimana sedihnya tidak memiliki ibu. Ia ingin menunggu

anaknya besar, dan ia ingin diberi kesempatan untuk hidup agar bisa mendekatkan diri pada Tuhan.

“ Ndak pernah ndak, mikir untuk bunuh diri. Bunuh diri kan dosa, mbak Dita. Lagipula wong saya ini takut untuk mati, saya masih pingin nungguin anakku sampe besar mbak. Sekarang ini anakku masih kecil, siapa yang ngurusi dia. Aku sendiri kan tau rasanya ndak punya ibu, mbak....”

Berkaitan dengan aspek kepantasan hidup, Lili menjelaskan jika dilihat dari kondisinya saat ini ia memang tidak pantas untuk hidup. Akan tetapi ia juga tidak siap menghadapi kematian. Ia merasa belum memberikan yang terbaik untuk anaknya, untuk suaminya. Ia juga merasa belum siap untuk mati, sehingga ia selalu berdoa agar diberi umur panjang. Ia ingin melihat anaknya tumbuh besar, dan ia ingin agar bisa mendampingi anaknya. Lili merasa bahwa ia ingin hidup walaupun dia harus menderita karena sakit. Ia memiliki anak dan suami yang harus diurus. Ketidakmampuan yang dirasakan oleh Lili sering menjadi tekanan bagi Lili dan membuatnya merasa bersalah pada keluarganya. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Lili:

“ Dibilang pantas ya tidak pantas, sebetulnya engga mbak. wong saya ini ndak bisa menjalankan tugas sebagai ibu, sebagai isteri. Saya ndak bisa dampingi dia, dan ndak bisa bantu suami ku, Mbak. Sejak saya sakit, saya ndak bisa lagi melakukan peran saya. tapi saya ingin diberi kesempatan hidup mbak, saya merasa belum siap mati, dosa saya banyak mbak. Dulu saya sholadnya bolong-bolong jadi pingin memperbaiki diri mbak. Saya juga pingin nemi anak saya sampe besar mbak.....”

Data baseline 2 (B2) diambil pada tanggal 22 September 2015, di ruang *hemodialysis* RSUP Dr. Kariadi Semarang. Pertemuan dilakukan ketika Lili menjalani hemodialis. Total skor pada B2 adalah 33, dengan rincian skor aspek makna hidup 12. Artinya aspek makna hidup pada pengukuran B3 mengalami penurunan 2 angka dibandingkan B1. Aspek kepuasan hidup pada B2 adalah 9, yang artinya menurun 2. Pada hasil pengukuran pada B2 untuk aspek kebebasan adalah 4, yang artinya menurun 2 angka dibandingkan B1. Pada aspek sikap terhadap kematian

didapatkan hasil 1 yang artinya sama dengan pengukuran B1. Aspek pikiran bunuh diri tetap 5, yang artinya tidak mengalami perubahan dibandingkan hasil pengukuran pada pertemuan pertama. Aspek kepatutan hidup pada B2 adalah 2, yang artinya mengalami penurunan 2 angka dibandingkan B1. Berdasarkan grafik, dapat disimpulkan jika hasil pengukuran yang kedua (B2) menunjukkan hasil yang lebih rendah dibandingkan pada hasil pengukuran pertama, ketiga dan keempat. Hasil pengukuran kedua, Lili mendapatkan hasil yang lebih rendah pada semua aspek kebermaknaan hidup, kecuali pada aspek sikap terhadap kematian dan pikiran bunuh diri.

Berdasarkan hasil wawancara pada pertemuan kedua, Lili mengalami penurunan kebermaknaan hidup, kondisi ini disebabkan karena suaminya terkena masalah di kantor. Suami Lili dituduh membawa uang kantor sebesar 16 Juta, dan suaminya dituntut untuk mengembalikan dalam waktu satu bulan. Lili mengatakan karena permasalahan yang dihadapi, suaminya jadi sering pulang malam, bahkan pulang dalam kondisi mabuk. Lili sering mencium bau alkohol setiap suaminya pulang. Kondisi ini membuat Lili merasa bingung, dan muncul perasaan bersalah pada suaminya. Lili mengatakan, jika dirinya tidak pernah sakit maka ia masih bisa bekerja di *laundry* miliknya. Lili mengatakan, dulu bisnis *laundry* yang dimiliki termasuk yang paling laku di daerahnya, hal ini disebabkan karena ia memulai bisnis ini ketika usaha *laundry* belum banyak. Lili mengatakan jika dulu dirinya bisa menghasilkan uang sendiri, ia tidak pernah minta uang sama suaminya jika ingin mengajak Kiara jalan-jalan. Kondisi Lili yang sakit ini menjadikan dirinya tidak bisa lagi menjalankan usahanya, dan mengharuskan dirinya menutup bisnisnya. Lili merasa menyesal dengan kondisi dirinya Sekarang, mengapa ia Sekarang menjadi orang yang tidak berguna. Ia tidak bisa membantu permasalahan suaminya. Lili membayangkan jika saat ini dia sehat dan usahanya masih jalan, maka permasalahan ini tidak akan muncul. Permasalahan ini berawal dari kondisi dirinya yang sakit. Ia

merasa sangat bersalah dan tertekan melihat kondisi suaminya, tanpa bisa membantu apapun. Lili menceritakan, jika suaminya memiliki latar belakang anak orang kaya, dan dia anak tunggal sehingga ia terbiasa hidup berkecukupan, sedangkan dirinya memang memiliki latar belakang keluarga yang kurang mampu dari kecil. Kondisi penurunan kondisi ekonomi tidak terlalu mempengaruhi Lili. Lili merasa sedih, tertekan, dan merasa bersalah dikarenakan kondisi suaminya yang belum bisa menerima kondisi keluarganya saat ini. Pada saat menceritakan mengenai permasalahan yang dialami suaminya, Lili menangis.

“ndak, mbak Dita. **Saya merasa saya ini ndak berguna mbak. saya merasa bersalah sekali sama suami saya. Coba ya, mbak saya ndak sakit. Saya bisa kerja mbak, saya bisa bantu suami saya.** Saya dulu ndak pernah minta uang sama suami saya. Punya penghasilan sendiri. Tapi sejak sakit, saya ndak bisa lagi kerja. **Saya merasa ndak berguna,** mbak Dita soalnya saya ndak bisa bantu suami saya selesaikan masalahnya..... **Saya merasa bersalah ketika liat suami saya.** Dia jadi sering mabok mbak, pulangny malam, kadang saya takut mba Dita. Kalo liat suami saya susah gini, **saya merasa bahwa diri saya ndak berguna, soalnya ndak bisa membantu suami saya** mbak.”

Terkait aspek kepuasan hidup, Lili menjelaskan jika dirinya merasa bahwa tidak puas dengan hidupnya. Lili menjelaskan, sejak dirinya sakit dan harus cuci darah, ia merasa tidak bisa bersyukur, menikmati hidup semua yang ia dapat hanyalah masalah, kesedihan, kekecewaan, ketakutan dan rasa bersalah. Lili merasa bahwa masalah yang datang padanya sejak sakit, seperti bertubi-tubi dan bersamaan. Ia harus sakit, tidak bisa bekerja, usaha suaminya mengalami kebangkrutan. Lili juga menceritakan jika dirinya tertekan dengan segala permasalahan dan perasaan bersalah karena tidak bisa menjalankan perannya sebagai ibu dan isteri. Akan tetapi Lili selalu menyimpan permasalahannya untuk dirinya sendiri. Ia tidak memiliki orang yang bisa diajak berbagi cerita. Ia tidak ingin membebani suaminya dengan menceritakan permasalahannya. Kiara, anaknya juga masih kecil. Lili merasa sangat bersalam pada anaknya, karena ia tidak bisa selalu memenuhi keinginan anaknya, seperti mengantar sekolah, dan keinginan anaknya agar ia tidak harus menjalani

cuci darah lagi. Lili selalu memiliki perasaan bersalah yang cukup mendalam pada anaknya karena ketidakmampuannya menjalankan peran sebagai ibu. Berikut adalah hasil wawancara terhadap Lili terkait aspek kepuasan hidup:

“Kalo Sekarang ini saya merasa ndak puas mbak. Sejak saya sakit, saya merasa kalo masalah datang ke saya itu bertubi-tubi. Saya sampe sering bertanya sama Allah, ya Allah mengapa KAU berikan aku semua masalah ini. Saya merasa Allah jahat sekali sama saya. Yang saya rasakan saat ini ya, sedih, menderita dan yang pasti saya merasa bersalah sama anak dan suami saya.”

Berkaitan dengan aspek sikap terhadap kematian, Lili menjelaskan jika dirinya merasa takut dan tidak siap menghadapi kematian. Lili merasa bahwa dirinya masih belum cukup dekat dengan Tuhan, dan ia takut jika anaknya tidak ada yang mengurus. Lili memahami jika dirinya tidak akan bisa sembuh, dan pasti akan berakhir dengan kematian, akan tetapi tidak saat ini. Penyakit yang dimiliki membuat dirinya tidak bisa merasa tenang. Karena ia mengetahui bahwa dirinya tidak akan pernah sembuh. Ketakutan Lili akan kematian semakin parah karena adanya masalah dari suaminya. Ia merasa bingung, jika suaminya tidak bisa menyelesaikan masalahnya, dan harus masuk penjara maka siapa yang akan mengurus Kiara. Lili hanya berharap agar Tuhan memberinya kesempatan hidup, agar bisa mengurus anaknya hingga besar. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Lili terkait dengan Aspek sikap terhadap kematian:

“takut mbak, takut banget. Saya merasa kalo saya masih punya banyak dosa mbak, saya berharap Allah kasi kesempatan ke saya biar saya bisa membesarkan Kiara mbak.....Semoga Allah beri saya umur yang panjang ya, mbak, biar bisa nungguin anak saya besar dulu. Saya memang takut banget mbak sama kematian. Apalagi sakit saya ini ndak bisa sembuh mbak.....”

Berkaitan dengan aspek kebebasan, Lili merasa bahwa ia merasa bahwa saat ini merasa tidak bebas, dan terikat pada suaminya. Lili merasa setelah ia sakit ia terbatas secara ekonomi, ruang geraknya juga terbatas. Ia merasa bosan dengan kondisinya saat ini, karena tidak memiliki banyak aktivitas yang bisa dilakukan. Berikut ini adalah hasil wawancara terkait dengan aspek kebebasan:

“Saya dulu ndak pernah minta uang sama suami saya. Punya penghasilan sendiri. Tapi **sejak sakit, saya ndak bisa lagi kerja, jadi ya saya Cuma bergantung sama suami saya. Dulu saya bebas mbak kalo mau pergi keman, belanja dulu ada mobil mbak. Sekarang saya mau kemana harus Lalater suami, bahkan mau cuci darah aja harus nunggu suami saya.** Sekarang sudah ndak kuat kaya dulu lagi, mbak.”

Terkait dengan aspek kepastan hidup, Lili merasa bahwa ketidakmampuan menjalankan peran memang tidak bisa dipenuhi, akan tetapi ia merasa ia ingin hidup. Permasalahan yang dihadapi oleh suaminya saat ini, menjadikan Lili merasa ingin hidup. kondisi ini disebabkan karena ia ingin mengurus anaknya, ia tidak ingin anaknya kehilangan sosok ibu seperti pengalaman dirinya. Hasil wawancara pada pertemuan kedua ini tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara pada pertemuan sebelumnya.

Data baseline tiga (B3) diambil pada tanggal 25 September 2015, sedangkan baseline empat (B4) diambil pada Selasa, 29 September 2015. Total skor pada B3 dan B4 adalah 41 hasil ini menggambarkan bahwa kebermaknaan hidup subjek pada pertemuan ketiga dan keempat relatif sama. Hasil pengukuran ketiga dan keempat ini, mengalami peningkatan delapan angka dibandingkan pada pengukuran kedua, dan hasil ini menunjukkan angka yang sama dengan hasil pengukuran di pertemuan pertama. Rincian aspek-aspeknya juga realitif sama dengan hasil pengukuran di pertemuan pertama. Pada aspek makna hidup skornya adalah 14, hasil ini mengalami peningkatan sebanyak 2 angka dibandingkan pada pertemuan kedua. Pada aspek kepuasan hidup hasilnya adalah 11, yang artinya meningkat 2 angka dibandingkan hasil pengukuran pada pertemuan kedua. Hasil pengukura pada aspek kebebasan adalah 6, menunjukkan peningkatan 2 angka dibandingkan B2. Pada sikap terhadap kematian hasil pengukurannya sama dari pertemuan pertama, kedua, ketiga dan keempat yaitu 1. Aspek pikiran bunuh diri juga sama dengan hasil pengukuran sebelumnya dan sama dengan pengukuran pada pertemuan keempat (B4) yaitu 5. Aspek kepastan hidup pada pengukuran ketiga dan keempat adalah 4, hasil ini meningkat

2 angka dibandingkan B2. Hasil pengukuran ketiga (B3) dan keempat (B4) menunjukkan hasil yang sama dengan hasil pengukuran pertama.

Pada aspek makna hidup pada pertemuan ketiga aspek makna hidup mengalami peningkatan. Peningkatan ini disebabkan karena suami Lili mendapat jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahannya. Suami Lili mendapat kerjaan untuk menjualkan genset dan mobil. Lili merasa bahwa mendapat ketenangan. Lili menyadari bahwa tugas proses jual beli ini belum tentu lancar, tetapi ia merasa memiliki harapan. Lili mengatakan bahwa ia hanya bisa menolong suaminya dengan doa. Lili merasa bahwa dirinya tidak bisa memberikan bantuan apapun untuk suaminya, sehingga hanya doa yang bisa diberikan. Lili menceritakan bahwa saat ini suaminya sedang bertemu calon pembeli, sehingga ia harus menjalani *hemodialysis* tanpa ditunggu suaminya seperti biasa. Lili mengatakan, apalagi yang bisa ia lakukan untuk keluarganya dalam kondisi seperti ini. Akan tetapi Lili mengatakan pada peneliti, jika ia senang pada akhirnya bisa mengungkapkan permasalahannya. Lili mengatakan ia cukup lega bisa berbagi cerita ke peneliti, dan merasa bahwa beban berat yang dirasakan mulai berkurang. Berikut ini adalah hasil wawancara pada Lili mengenai aspek makna hidupnya:

“Kalo dibilang bermakna ya engga juga mbak. wong saya sakit gini, tetep ndak bisa bantu apa-apa mbak kecuali doa aja. Saya Cuma bisa doakan suami saya supaya proses jual genset dan mobil bekasnya lancar mbak. Lumayan lah mbak, buat tambah penghasilan. Kalo dibilang berguna atau engga, jujur saya merasa saya tidak berguna mbak. Wong saya sakit gini, malah jadi buat repot suamiku, tadi dia antar aku dulu kesini baru ketemu calon pembeli. Kadang-kadang saya sedih mbak, sama kondisiku ini.....”

Pada aspek kepuasan hidup pada pertemuan ketiga Lili menjelaskan jika sebetulnya ia tidak puas dengan kehidupannya saat ini. dia harus sakit, suami harus bekerja keras sendirian, anak jadi sering ditinggal dirumah sendirian. Kondisi ini membuat Lili merasa bahwa kehidupannya tidak memberi kepuasan. Akan tetapi pada pertemuan ketiga Lili menjelaskan jika ia merasa sedikit bahagia karena akhirnya masalah dengan suaminya bisa mendapat jalan keluar. Ia tidak menjamin akan

berhasil, akan tetapi itu membuat ia merasa bahagia dan puas. Walaupun pada aspek ini, subjek mengalami peningkatan angka kepuasan hidup, akan tetapi angka ini masih dibawah standart. Berikut adalah hasil wawancara dengan subjek Lili:

“kalau dibilang puas, sih saat ini saya ndak bisa berkata kalau saya puas. Saya ini sakit, saya merasa tidak bisa memberikan bantuan pada suami, tidak bisa menemani anak untuk main, belajar kalau dirumah. Rasa bersalah ini dirasakan Lili ketika ia harus menjalani cuci darah. Kalau cuci darah kan saya harus Lalatar suami, dan saya ndak bisa masakan buat Kiara. Belum lagi jika cuci darahnya sering masalah gini atau pas ng drop. Bisa pulang sampai jam 9 an mbak Dita. Tapi saya kok jadi orang ndak cuek ya, klo aa cuciac kadang ndak ngeh.”

Pada Aspek kebebasan, sejak ia sakit ia merasa tidak memiliki kebebasan sama sekali. Subjek tidak bebas secara finansial, karena ia hanya bergantung pada suaminya. Pada saat belum sakit subjek memiliki usaha laundry, sehingga ia tidak pernah meminta uang dari suaminya untuk memenuhi kebutuhannya. Kebebasan yang hilang lagi adalah kebebasan untuk minum, makan yang dibatasi, akan tetapi tidak menjadi permasalahan. Permasalahan besar yang dihadapi subjek terkait dengan kebebasan adalah kebebasan untuk beraktivitas. Sejak dipasang *double lumen*, ia tidak bebas untuk bergerak, bahkan ia tidak pernah pergi keluar rumah. Kondisi ini disebabkan karena fisik subjek yang mudah lelah. Subjek juga merasa malu jika harus keluar rumah. Ia sering mendengar tetangga disekitarnya sering membicarakan subjek terkait sakitnya maupun kondisi ekonominya. Kondisi ini menjadikan subjek lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, meskipun terkadang subjek merasa bosan dan kesepian.

Terkait sikap terhadap kematian, Lili menjelaskan bahwa ia sangat takut jika harus meninggal pada saat ini. Subjek selalu berdoa agar ia diberi kesempatan untuk hidup lebih lama, sehingga menyiapkan bekal untuk kematian dan menemani anaknya. Pada awal sakit, subjek pernah dalam kondisi koma dan tidak sadar, kejaLala itu membuat subjek merasa trauma. Ketika ada teman yang meninggal atau kritis pada saat menjalani hemodialisa maka sekujur tubuhnya akan dingin. Pernah subjek ketakutan

ia menjadi sesak nafas, badan dingin dan pikirannya kalut, ia meminta perawat untuk melepaskan alat cuci darahnya dan subjek pulang.

Terkait pada pikiran bunuh diri, subjek menjelaskan bahwa tidak pernah terpikir sekalipun untuk melakukan bunuh diri. Subjek sendiri merasa tidak siap dan takut meninggal, maka terpikir melakukan bunuh diri pun tidak pernah terlintas. Satu yang dipercaya subjek, bunuh diri bukan menyelesaikan masalah tetapi malah menambah dosa.

Pada aspek kepantasan hidup, Lili menyadari bahwa kondisinya saat ini membuat dirinya tidak pantas untuk hidup karena ia tidak bisa melakukan perannya dengan baik. Lili merasa dirinya tidak bisa menjalankan perannya sebagai ibu dan isteri yang baik. Kondisi ini membuat dirinya merasa bingung, apakah ia pantas untuk hidup atau tidak, namun satu yang pasti ia selalu berharap ia diberikan umur panjang. Ia tidak ingin meninggalkan anaknya, dan ia tidak ingin anaknya mengalami pengalaman dirinya ketika kecil yang tidak memiliki hidup. Lili juga merasa tidak siap jika harus meninggal sekrang, karena ia merasa banyak dosa yang ia miliki.

“kalau dibilang pantas atau tidak saya bingung mbak Dita, tapi saya sih pingin hidup mbak. Memang kondisi saya yang sakit-sakitan gini buat saya ndak bisa menjalankan peran sebagai ibu dan isteri yang baik. Saya bahkan ndak bisa memenuhi semua keinginan mereka, saya juga sering meninggalkan peran saya dirumah, saya ndak bisa bantu suami saya ketika dia butuh bantuan. **Makanya, saya bingung saya sebetulnya pantas hidup atau tidak, tapi satu yang pasti saya berharap bisa hidup.** saya ndak ingin anak saya besar ndak punya ibu, mbak....”.

Treatment sesi 1 dilakukan pada 2 Oktober 2015, hasil pengukuran dilakukan setelah Treatment sesi 1 diberikan, dan hasil pengukurannya diberi kode L1. Pada pengukuran L1, total skornya adalah 36. Hasil ini meningkat 15 angka dibandingkan pada pengukuran sebelumnya B4. Hasil ini menunjukkan bahwa Lili mengalami peningkatan kebermaknaan hidupnya dibandingkan pada baseline. Hasil L1 kenaikan hingga diatas 50, yang artinya kebermaknaan hidup subjek masuk dalam katagori normal. Berdasarkan perincian dari aspek-aspeknya, pada aspek

makna hidup adalah 28. Hasil ini menunjukkan peningkatan 4 angka dibandingkan B4. Hasil pengukuran aspek kepuasan hidup adalah 17. Hasil ini menunjukkan peningkatan 6 angka dibandingkan B4. Hasil pengukuran aspek kebebasan L1 adalah 9, menunjukkan peningkatan 3 angka dibandingkan B4. Aspek sikap terhadap kematian adalah 2. Hasil ini menunjukkan peningkatan 1 angka dibandingkan B4. Pada aspek pikiran bunuh diri hasil L1 sama dengan skor B4 yaitu 5. Skor kepantasan hidup L1 adalah 5 yang berarti mengalami peningkatan 1 angka dibandingkan B4.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan setelah pemberian terapi sesi pertama, Lili merasa bahwa selama ia sakit ia tidak menyadari segala hal baik yang dia dapatkan. Lili menyadari bahwa selama ini, ia hanya terfokus pada permasalahan dan sakit yang a derita. Lili melihat bahwa tidak ada hal baik yang terjadi terhadap dirinya. Ia merasa bahwa Tuhan tidak adil pada dirinya karena sakit dan permasalahan suaminya. Akan tetapi setelah menjalani terapi sesi pertama ia menyadari bahwa banyak hal positif yang terjadi pada dirinya dan keluarganya. Lili menyadari bahwa Kiara anaknya saat ini mejadi lebih mandiri, rajin ibadah dan lebih dewasa dibandingkan teman yang lain. kondisi ini terjadi karena ia sakit dan ia merasa sangat bersalah pada putrinya. Setelah terapi yang pertama Lili menyadari bahwa perkembangan anaknya yang menjadi baik tidak perlu ia jadikan sebagai sumber rasa bersalah, tetapi rasa syukur. Lili menyadari bahwa anaknya adalah anak yang kuat, pemberani dan ia sangat sayang pada Lili. Lili juga menyadari bahwa dirinya sangat berharga, hal ini dapat dilihat dari dukungan yang kuat dari keluarga. Lili mendapat *support* dari suami dan anaknya. Lili merasa bahwa dirinya sangat berharga bagi keluarganya. Lili mengatakan bahwa terapi yang ia jalani, membuat dirinya mampu menyadari bahwa banyak hal positif yang terjadi pada anak dan suaminya, sehingga rasa bersalah dan perasaan tidak berguna yang selama ini ia rasakan berubah menjadi perasaan menjadi seseorang yang

bermakna dan ia merasa memiliki rasa syukur. Lili merasa ia mendapat dukungan dari anak dan suaminya. Kondisi ini membuat dirinya menjadi bahagia, puas dan merasa pantas menjalani hidupnya.

“Iya, mbak Dita saya merasa bahwa hidup saya benar benar bermakna mbak. memang saya ndak bisa bekerja kaya dulu lagi, tapi Sekarang saya merasa memiliki waktu yang lebih untuk anak-anak saya. saya sebelumnya merasa bersalah dan merasa tidak berguna karena saya sakit, akan tetapi Sekarang saya menyadari banyak hal baik terjadi, kaya anak saya yang Sekarang jadi pemberani dan dewawa, dan surat-surat yang Kiara tulis sering buat saya sedih. Saya menyadari bahwa semua pengalaman hidup saya menjadi berkah bagi keluarga saya.....”

Pada aspek kepuasan hidup, Lili berpendapat jika manusia tidak akan pernah puas, namun ia Sekarang menjadi lebih bisa bersyukur. Proses terapi yang dijalani membantu dirinya untuk tidak hanya melihat sesuatu dengan rasa bersalah, merasa rendah diri tetapi sebagai dukungan dan kesempatan. Subjek merasa bahwa semenjak sakit dan mendapat masalah ia menjadi lebih dekat dengan Tuhan, banyak berdoa dan menjadi lebih tenang. Banyak hal yang ternyata bisa menjadi sumber bahagia dan rasa syukur. Pada aspek kebebasan, Lili merasa bahwa banyak keterbatasan yang ia miliki, namun ia merasa hal tersebut bukanlah penghalang kebebasan. Lili tetap dapat melakukan aktivitas pekerjaan rumah, namun tidak seperti dahulu. Pada saat belum sakit semua pekerjaan rumah dilakukan pembantu, Sekarang ia bisa melakukan sendiri dan ia bisa mengontrol kondisi dirinya. Terkait sikap terhadap kematian, Lili menjelaskan bahwa dirinya masih merasa takut dan tidak siap menghadapi kematian. Lili menyadari bahwa kematian adalah misteri, tidak ada jaminan yang sakit akan mati lebih dahulu. Ia merasa mendapat bahwa dengan sakitnya ia diberi peringatan mengenai kematian. Sejak menyadari mengenai kematian yang mungkin bisa datang kapan saja, ia memiliki keinginan agar diberi kesempatan hidup untuk menyiapkan bekal untuk menghadap Tuhan dan menyiapkan diri dan anaknya jika suatu hari meninggal dunia. Ketakutan Lili terhadap kematian salah satunya takut anaknya akan memiliki nasib seperti dirinya. Subjek tidak pernah

memikirkan bunuh diri, karena subjek memahami bunuh diri bukan jalan keluar melainkan menambah dosa. Terkait kepantasan hidup, setelah mendapat terapi ia merasa pantas untuk hidup. Subjek juga pantas menjadi ibu dan istri walaupun banyak keterbatasan yang dimiliki. Selama masih ada kesempatan lakukan yang terbaik bagi keluarga.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Lili setelah menjalani terapi sesi pertama.

“ Manusia ndak pernah puas, kan Mbak. **Tapi setelah proses tadi, saya merasa bersyukur.** Kata pak Joko, saya ndak boleh hanya melihat yang buruk, banyak hal positif yang saya dapat kan. Keluarga saya baik sama saya, saya juga lebih rajin ibadah sejak sakit. Dulu saya kalo sholat bolong-bolong Sekarang ndak, mbak.”

“ Masih mbak, saya **belum siap jika harus menghadapi kematian.** Saya masih merasa saya punya banyak dosa. Seperti yang dibilang Pak Joko kalo orang sakit belum tentu mati dulu, kan? Saya sih lebih banyak ibdah aja.”

“ **saya merasa pantas hidup Mbak,** walaupun banyak kekurangan namun subjek berusaha memberikan yang terbaik bagi suami dan anaknya.”

Treatment sesi kedua dilakukan pada 6 Oktober 2015 dan hasil pengukuran setelah Treatment sesi kedua diberi kode L2. Skor total pada L2 adalah 62. Hasil pengukuran ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kebermaknaan hidup sebesar 6 angka dibandingkan L1. Rincian hasil pengukuran L2 berdasarkan aspek-aspeknya adalah sebagai berikut nilai makna hidup 22, artinya subjek mengalami peningkatan pada aspek makna hidup sebesar 4 angka dibandingkan pertemuan sebelumnya. Hasil pada aspek kepuasan hidup L2 adalah 19. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan subjek meningkat 2 angka dibandingkan L1. Pada aspek kebebasan L2, hasilnya adalah 8, hasil ini menunjukkan penurunan pada aspek kebebasan dibandingkan L1. Pada aspek sikap terhadap kematian mendapat hasil 2, artinya subjek mengalami peningkatan pada sikap terhadap kematian sebesar 1 angka dibandingkan L1. Skor pikiran bunuh diri 5 tidak mengalami perubahan dibandingkan L1. Aspek kepantasan hidup subjek mendapatkan hasil 6, yang artinya subjek mengalami peningkatan pada aspek kepantasan

hidup sebesar 1 angka dibandingkan L1. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa subjek mengalami peningkatan kebermaknaan hidup, dan dilihat dari aspek-aspeknya juga mengalami peningkatan. Penurunan terjadi pada aspek kebebasan, sedangkan pada sikap terhadap kematian tetap sama dengan hasil pengukuran sebelumnya.

Lili merasa hidupnya berguna setelah mendapat terapi di sesi ke 2. Ia merasa dirinya berharga, karena mampu memberikan yang terbaik bagi keluarganya, ia juga merasa bahwa Tuhan sayang padanya dengan mempertemukan orang yang selalu memberi dukungan bagi dirinya. Terkait dengan kepuasan hidup, Lili merasa ada hal yang belum tercapai tetapi perasaan bersyukur mulai muncul. Lili melihat bahwa Kiara semakin mandiri di usianya yang masih kecil, hal ini disebabkan karena subjek. Ia juga merasa banyak hal yang membuatnya lebih banyak bersyukur dibandingkan mengeluh.

Terkait dengan kebebasan, Lili merasa bahwa dirinya memiliki kebebasan atas dirinya. Terapis pernah mengucapkan bahwa seseorang tidak bisa mengontrol pikiran dan perilaku orang lain, namun bisa mengontrol pikirannya sendiri. Berbekal dari kalimat tersebut, subjek belajar untuk tidak merasa rendah diri dengan kondisi subjek yang penuh keterbatasan selama subjek menerima dengan ikhlas. Subjek juga tidak merasa minder untuk menjalin relasi sosial. Hasil wawancara setelah mendapat terapi sesi kedua.

“ Iya, bermakna Mbak. **saya merasa bahwa saya berharga**, minimal bagi keluarga saya. Ingat ucapan pak Joko kemarin, bahwa selama buatlah kenangan indah dengan keluarga. Saya berusaha untuk selalu membuat kenangan yang indah bersama keluarga saya.”

“ **kalau dibilang puas sekali sih engga, tapi saya berusaha untuk bersyukur atas apa yang dapat.** “

“ Sekarang **saya merasa lebih bebas**, tidak minder lagi. Seperti yang dikatakan pak Joko kalo kita ndak bisa mengontrol pikiran dan perilaku orang lain, tapi kita bebas mamu menanggapi gimana. Kan tadi dibilang kalau kita yang mengatur pikiran kita, kan.”

Pengukuran setelah pemberian terapi ke 3 diberi kode L3. Skor total L3 adalah 83 meningkat 21 angka dibandingkan L2. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kebermaknaan subyek meningkat cukup banyak dibandingkan pada pertemuan sebelumnya. Jika dilihat dari aspek-aspek skala PIL, maka perinciannya sebagai berikut skor makna hidup pada L3 adalah 31. Hasil ini menunjukkan peningkatan 9 angka dibandingkan L2. Skor kepuasan hidup pada L3 adalah 25 meningkat 6 angka dibandingkan L2. Pada Aspek kebebasan hasil pengukuran L3 adalah 12. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek kebebasan subjek mengalami peningkatan 4 angka dibandingkan pada L2. Aspek sikap terhadap kematian pada L3 adalah 2, hasil ini sama dengan pengukuran L2. Aspek pikiran bunuh diri sama dengan pengukuran sebelumnya L2 yaitu 5. Nilai kepantasan hidup pada L3 adalah 8, artinya subyek mengalami peningkatan pada aspek kepantasan hidup sebesar 2 angka dibandingkan L2.

Pengukuran setelah pemberian Treatment ke 4 diberi kode L4. Total skor pada L4 adalah 90 angka meningkat 7 angka dari pengukuran sebelumnya L3. Hasil ini hampir mencapai skor maksimal dari skala PIL. Kondisi ini mengindikasikan bahwa subjek mulai meningkat kebermaknaan hidupnya dan subjek memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya. Dilihat dari aspek-aspeknya, pada aspek makna hidup hasil L4 adalah 33. Hasil ini menunjukkan bahwa subjek mengalami peningkatan pada aspek makna hidup sebesar 2 angka dibandingkan pada L3. Hasil pengukuran pada aspek kebebasan L4 adalah 14. Hasil ini menunjukkan bahwa mengalami peningkatan aspek kebebasan sebanyak 2 angka dibandingkan L3. Hasil pengukuran pada sikap terhadap kematian L4 adalah 3. Hasil ini menunjukkan bahwa subjek mengalami peningkatan nilai pada aspek nilai terhadap kematian sebanyak 1 angka dibandingkan L3. Pada aspek pikiran bunuh diri adalah 5 sama dengan L3. Pada aspek kepantasan hidup hasil L4 adalah 9, mengalami peningkatan 1 angka dibandingkan L3.

Pada pertemuan ke 3 dan 4 kondisi makna hidup relatif sama. Kondisi Lili mendapatkan terapi sesi ketiga dan keempat, ia merasa bahwa hidupnya makin bahagia, makin bermakna dan selalu merasa bersyukur. Lili mengatakan, bahwa dirinya selalu mengingat kata-kata yang diberikan oleh terapis yaitu “ buatlah kenangan yang indah bagi orang disekitarmu”. Lili merasa setiap perilaku yang dilakukan bagi keluarga merupakan salah satu kenangan indah yang ingin dibuat bersama dengan keluarganya.

Terkait dengan kepuasan hidup, Lili merasa sangat puas dengan hidupnya. Peristiwa yang terjadi pada dirinya merupakan takdir Tuhan, sehingga ia menjalani dengan ikhlas. Lili percaya bahwa Tuhan selalu memberikan dirinya kekuatan dan pertolongan dalam kondisi apapun. Terkait dengan kebebasan Lili berpendapat jika subjek memiliki kebebasan mutlak namun terkontrol. Lili memiliki kontrol yang cukup baik untuk setiap tindakannya. Pikiran bunuh diri Lili masih memiliki pendapat yang sama bahwa bunuh diri hanya akan menambah dosa. Terkait dengan kepantasan hidup, Lili merasa bahwa dirinya sangat pantas untuk menjalani kehidupan. Ia pernah menjalani perjuangan yang hebat ketika sakit, sehingga ia merasa bahwa kehidupan ini pantas dijalani dirinya. Lili mengatakan bahwa dirinya menjadi seperti yang saat ini atas bantuan terapis dan peneliti.

“iya, **Mbak saya makin bahagia, dan saya makin merasa bahwa hidup saya itu bermakna.** Saya sangat bersyukur. Sejak dapat terapi, saya menjadi sangat bersemangat, saya tidak merasa sedih lagi. Saya lebih banyak mendekatkan diri sama Allah mbak. Saya selalu ingat kata-kata yang diucapkan pak Joko ketika hidup buatlah kenangan indah.”

“**Saya puas** mbak, Allah kasi saya banyak anugerah. Semua yang terjadi sama saya itu takdir saya jalani saja dengan ikhlas. Kalo bersyukur kita akan puas to, kata pak joko tadi.”

“**saya merasa pantas untuk hidup,** wong saya berjuang untuk hidup ketika sakit. Jadi saya merasa bahwa saya pantas hidup. alhamdulillah Allah masih kasi saya kesempatan.”

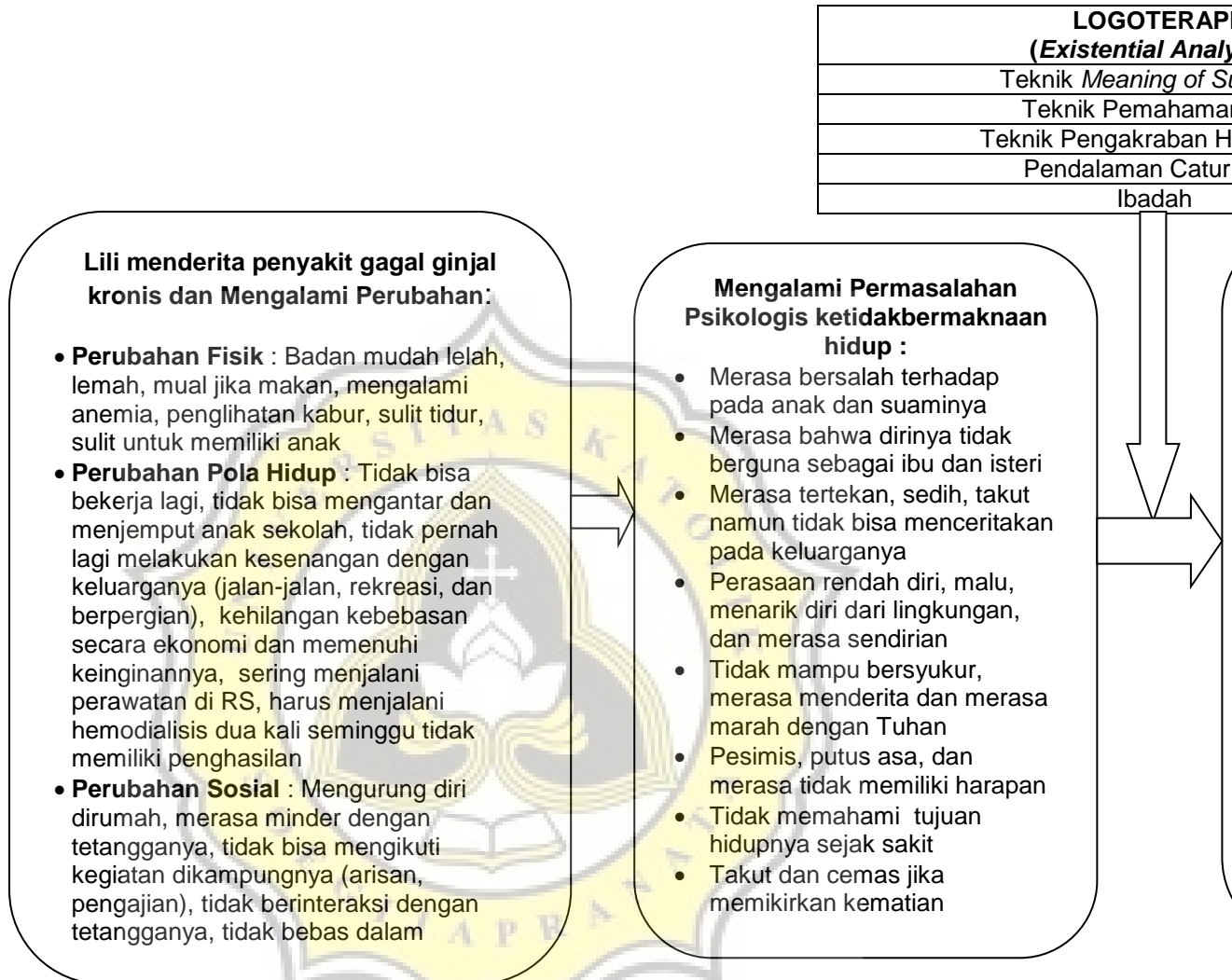
Pengukuran *follow up* dilakukan 1 minggu setelah subjek diberikan terapi sesi ke 4. Pengambilan data *follow up* dan pengukuran dilakukan di

rumah subek. Hasil pengukuran follow up menunjukkan hasil yang sama dengan L4 pada skor total yaitu 90. Skor total ini mengindikasikan bahwa tingkat kebermaknaan hidup subjek sama dengan pada saat pengukuran setelah terapi sesi ke 4. Berdasarkan dari rincian aspek-aspeknya, pada aspek makna hasilnya adalah 43. Hasil ini menunjukkan bahwa subjek mengalami peningkatan pada aspek makna hidup sebesar 1 angka dibandingkan L4. Pada aspek kepuasan hidup pada *Follow up* hasil yang didapat adalah 25, hasil ini menunjukkan subjek mengalami penurunan kepuasan hidup sebesar 1 angka dibandingkan L4. Pada aspek kebebasan subjek mendapat hasil 14, hasil ini sama dengan pengukuran pada L4. Pada aspek sikap terhadap kematian subjek mendapat nilai 3, sama dengan hasil pengukuran L4. Pada aspek pikiran bunuh diri, subjek mendapat hasil 5, hasil ini sama dengan pengukuran L4. Hasil pada aspek pikiran bunuh diri ini konstan dari *Baseline 1* (B1) hingga *follow up* yang menunjukkan bahwa subjek tidak pernah memikirkan melakukan bunuh diri. Aspek kepatutan hidup subjek pada saat pengukuran follow up sama dengan L4 yaitu 9. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa setelah mendapat jeda selama 1 minggu sejak terakhir pemberian Treatment, subjek tidak mengalami perubahan tingkat kebermaknaan hidupnya.

5. Analisis Statistika

Berdasarkan hasil uji statistika dengan menggunakan *Wilcoxon signed ranks test* menunjukkan nilai $Z = -2,023$ dengan $p = 0,021$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan tingkat kebermaknaan hidup subjek pada saat sebelum diberikan terapi dan sesudah diberikan terapi, dimana tingkat kebermaknaan hidup subjek setelah menjalani terapi mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diberikan terapi. Berdasarkan hasil uji statistika, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Bagan 3
Pengaruh Logoterapi Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup
Pada Ibu Lili (Subjek 2)



G. Pembahasan

Berdasarkan uji statistika terhadap hipotesis penelitian ini, yaitu logoterapi memiliki pengaruh terhadap peningkatan kebermaknaan hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani *hemodialysis* dengan *Wilcoxon signed rank tes* pada subjek pertama diperoleh hasil $Z= 1,604$ dengan taraf signifikansi $p=0,054$ ($P=0,05$). Hasil analisis statistika menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini pada subjek pertama ditolak. Akan tetapi berdasarkan analisis kualitatif deskriptif dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Logoterapi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kebermaknaan hidup subjek satu. Hal ini dapat disimpulkan dari perubahan yang dialami subjek pertama setelah mendapatkan intervensi dengan logoterapi. Sebelum mendapatkan terapi subjek merasa bahwa dirinya tidak berguna, merasa bahwa dirinya kosong, tidak memiliki harapan, hanya menunggu kematian, merasa anaknya jahat terhadap dirinya merasa menjadi beban bagi keluarga dan memaknai sakitnya adalah bentuk hukuman dari Tuhan. Kondisi setelah mendapatkan intervensi dengan logoterapi, subjek merasa bahwa anaknya menyayangi dirinya, ia merasa bahwa dirinya berguna untuk anaknya walaupun kondisinya sakit, subjek merasa bahwa anaknya masih membutuhkan dirinya, ia juga memiliki harapan dalam hidupnya, tidak hanya menunggu kematian, dan memaknai bahwa sakit yang dimiliki merupakan cara Tuhan menyayangi subjek.

Hasil analisis *Wilcoxon signed rank test* pada subjek kedua didapatkan hasil $Z= 2,023$ dengan taraf signifikansi $p=0,021$ ($p<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa uji hipotesis pada subjek kedua diterima. Hasil ini juga diperkuat dengan hasil analisis kualitatif deskriptif. Berdasarkan analisis kualitatif dapat disimpulkan bahwa logoterapi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kebermaknaan hidup subjek kedua. Sebelum menjalani proses terapi subjek mengalami permasalahan psikologis seperti perasaan bersalah yang dalam terhadap keluarganya, merasa rendah diri dengan kondisinya, menarik diri dari lingkungan, merasa

dirinya tidak mampu menjalankan perannya, merasa tidak berguna setelah sakit, ketakutan menghadapi kematian dan merasa marah pada Tuhan karena dirinya sakit diusia muda. Kondisi psikologis subjek menjadi lebih baik setelah menjalani terapi dengan logoterapi, dimana dirinya merasa dirinya beruntung memiliki keluarga yang mendukung subjek, menjadi penyemangat hidup subjek, subjek merasa cukup percaya diri untuk melakukan interaksi dengan lingkungan, ia merasa berguna karena mampu membantu tetangganya, subjek melakukan pekerjaan untuk menghasilkan uang walaupun hasilnya kecil, dan subjek tidak lagi fokus pada kematian. Subjek lebih fokus pada segala kegiatan yang bisa dilakukan untuk membuat kenangan baik dengan keluarganya. Subjek menjadi lebih rajin beribadah dan menerima penyakitnya yang tidak bisa disembuhkan dengan ikhlas.

Pengaruh terapi dapat dilihat dari perbandingan skor total skala (PIL) pada *Baseline*, selama terapi dan sesudah terapi (*follow up*). Adanya terdapat perubahan hasil pengukuran pada baseline, selama terapi dan sesudah terapi menunjukkan bahwa terdapat efek dari terapi terhadap kondisi subjek (Latipun, 2004). Hasil pengukuran baseline pada subjek Lala adalah sebagai berikut (28, 28, 27, 27) hasil ini menunjukkan bahwa Lala mengalami gejala *vacuum of existential* atau sering disebut gejala ketidakbermaknaan hidup. Hasil pengukuran pada Lala selama pemberian terapi adalah sebagai berikut (36, 32, 52, 60), hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap tingkat kebermaknaan hidup Lala selama menjalani proses terapi. Hasil pengukuran pada saat *follow up*, setelah terapi dihentikan selama 1 minggu adalah 43. Hasil ini menunjukkan bahwa Lala mengalami penurunan tingkat kebermaknaan hidup setelah terapi dihentikan, akan tetapi lebih tinggi dibandingkan pada kondisi awal (*baseline*).

Penurunan hasil pengukuran pada saat *follow up* ini disebabkan oleh beberapa peristiwa dan permasalahan yang dialami oleh Lala. Lala menceritakan jika dirinya habis dimarahi oleh anak pertamanya. Ia

dimarahi oleh anaknya karena ia jatuh ketika mencoba untuk berjalan. Lala merasa bahwa kondisi fisiknya sudah lebih baik setelah dipijat selama dua kali. Ketika ia selesai menjalani pemijatan yang kedua, ia diminta untuk berdiri oleh tukang pijatnya dan ia melakukannya. Lala merasa cukup percaya diri dan mencoba untuk berjalan untuk mengambil minum saat dirumah. Akan tetapi pada saat mencoba berjalan ia malah jatuh dan setelah jatuh kondisinya kembali seperti semula yang hanya bisa berbaring, dan kakinya sakit jika digerakan. Lala ingat akan perkataan anak perempuannya ketika ia jatuh, dan ia melihat anaknya menangis ketika memarahi dirinya. Kondisi ini membuat anaknya marah pada Lala, dan ia merasa menyesal dengan perilakunya. Lala merasa kecewa dan marah pada dirinya sendiri yang mencoba untuk berjalan dan mengambil minum sendiri. Kondisi ini mempengaruhi hasil pengukuran pada saat *follow up*.

Peneliti kemudian melakukan sesi tambahan Setelah data follow up diambil. Lala diajak untuk melihat disekelilingnya, yang semuanya mengalami sakit seperti Lala ada yang masih anak-anak dan ada yang harus menjalani terapi seorang diri tanpa ada yang menunggu seperti dirinya. Lala juga diingatkan kembali mengenai materi pada pertemuan kedua yaitu tentang “tiga kata betuah” yang jika diucapkan dengan tulus, maka orang yang mendengar akan merasa senang. Salah satu dari tiga kata bertuah tersebut adalah kata maaf. Peneliti membantu Lala untuk memahami jika perilakunya untuk mengambil minum sendiri itu kesalahan, karena Lala harus menjalani diet cairan. Kemarahan anaknya, hingga muncul perkataan tidak mau mengurus ibunya, karena anaknya merasa khawatir dan peduli dengan kesehatan ibunya. Lala kemudian menyadari jika ia melakukan kesalahan dan berniat untuk meminta maaf pada anak perempuannya karena telah membuat khawatir. Lala juga berjanji untuk tidak mencoba mengambil minum sendiri walaupun kondisinya semakin baik.

Pada pertemuan berikutnya, Lala mengatakan jika ia sudah meminta maaf dengan anaknya karena telah membuat anaknya khawatir dan marah. Lala kemudian membuat janji jika ia tidak mencoba mengambil minum lagi dan tidak rewel minta minum pada anaknya. Ia akan mencoba untuk bersabar, ikhlas dengan kondisinya. Sekarang, mengikuti aturan yang diberikan anaknya karena ia ingin menjadi orangtua yang baik yang bisa menjalin hubungan baik dengan anak-anaknya dan ia ingin lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Lala menceritakan jika ia Sekarang menjadi lebih rajin ibadah dan berdoa. Lala juga berharap agar suatu saat ia dapat mencapai harapannya untuk bisa jalan-jalan dengan anak perempuannya. Peneliti tidak melakukan follow up lanjutan pada Lala dikarenakan, peneliti tidak memiliki kontak langsung terhadap Lala diluar rumah sakit dan terkait penelitian.

Pada subjek dua atau Lili, hasil pengukuran skala PIL pada kondisi sebelum terapi atau baseline adalah (41, 33, 41, 41), hasil ini menunjukkan bahwa Lili mengalami gejala *vacuum of existential* atau dalam penelitian ini disebut gejala ketidakbermaknaan hidup. Skor total pada pengukuran selama proses pemberian terapi adalah (56, 62, 83, 90), hasil diatas 50 menunjukkan kondisi normal. Pemaparan hasil pengukuran pada baseline dan selama proses terapi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor total pada saat proses terapi dilakukan. Hasil ini menunjukkan bahwa logoterapi memberikan pengaruh terhadap peningkatan kebermaknaan hidup subjek Lili. Pengukuran follow up dilakukan dengan jeda satu minggu setelah terapi dihentikan, hasil pengukurannya adalah 90. Hasil ini menunjukkan bahwa Lili menunjukkan hasil yang sama, walaupun proses terapi sudah dihentikan. Berdasarkan perbandingan hasil pengukuran saat *follow up* dapat disimpulkan bahwa logoterapi memberikan efek yang berjangka panjang terhadap peningkatan kebermaknaan hidup subjek Lili. Hasil ini sesuai dengan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kang (2009), yang menyimpulkan bahwa logoterapi efektif untuk meningkatkan makna hidup pasien remaja pengidap kanker. Hasil

penelitian Julom dan Guzman (2013) membuktikan bahwa logoterapi efektif untuk menurunkan perasaan tidak bermakna pada pasien yang mengalami kelumpuhan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mosalanejad, dkk (2012) menunjukkan bahwa logoterapi dapat membantu wanita yang mengalami infertilitas, agar dapat menerima kondisinya, permasalahannya, dan menemukan makna hidupnya dalam kondisi tidak mampu memiliki keturunan. Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas dapat disimpulkan logoterapi memiliki pengaruh meningkatkan kebermaknaan hidup hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani *hemodialysis*.

Pasien yang menjalani *hemodialysis* mengalami beberapa perubahan seperti ketidakmampuan fisik, perubahan status sosial, perubahan dalam pekerjaan, ketergantungan terhadap mesin dialisis, menjalani diet ketat, kontrol cairan yang masuk ke tubuh, cepat lelah, mengalami anemia, kehilangan nafsu makan dan mengalami gangguan tidur (Georgios, dkk; 2015). Kondisi inilah yang menyebabkan pasien yang menjalani hemodialisa mengalami permasalahan psikologis. Permasalahan psikologis yang paling umum adalah munculnya sindrom ketidakbermaknaan hidup. Sindrom ketidakbermkanaan hidup, bukanlah suatu jenis gangguan psikologis, namun sindrom ini dapat mempengaruhi munculnya gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan. Beratnya penderitaan yang dihadapi pasien secara fisik dan psikologis mengakibatkan pasien hanya mengisi hidupnya dengan meratapi nasib, merasa sedih bekepanjangan, kemarahan kepada Tuhan atas nasib buruk yang dialami dan jatuh dalam depresi yang berkepanjangan. Pada kondisi ini pasien mulai kehilangan tujuan hidupnya. Pada saat tujuan hidupnya kabur, maka kesempatan seseorang mencapai hidup yang bermakna juga terhambat.

Kondisi ini dialami oleh kedua subjek dalam penelitian ini terutama pada subjek kedua penelitian ini, yaitu Lili. Lili mengalami banyak perubahan semenjak terdiagnosa gagal ginjal kronis dan harus menjalani

hemodialysis. Lili mengalami banyak perubahan secara fisik, sosial maupu gaya hidup. Secara fisik ia menjadi lemah, sering sakit, cepat lelah dan yang paling membuat sedih adalah kemungkinan ia hamil lagi sangat kecil. Kondisi fisik yang lemah membuat Lili tidak mampu lagi melakukan pekerjaannya sebagai pengusaha laundry, ia juga tidak bisa lagi mengantar dan menjemput anaknya sekolah, ia tidak bisa lagi mengikuti kegiatan di kampungnya seperti pengajian dan arisan, kondisi ini mengakibatkan Lili merasa bahwa dirinya tidak berguna, tidak bermakna hidupnya dan perasaan bersalah yang mendalam. Ia merasa tidak bisa lagi menjalankan peran sebagai ibu dan isteri yang menjadikan Lili merasa bersalah pada anak dan suaminya karena ketidakmampuannya. Perasaan bersalah juga ia rasakan terhadap suaminya, karena kondisi fisiknya saat ini dan keharusan dirinya menjalani *hemodialysis* maka keinginan suaminya untuk punya anak tidak bisa diberikan oleh Lili. Ia juga merasa dirinya tidak berguna ketika ia tidak memiliki penghasilan dan tidak bisa membantu permasalahan suaminya. Ia merasa kecewa dan marah terhadap Tuhan atas sakit yang diberikan pada dirinya. Lili merasa setelah sakit ia menjadi orang yang tidak berguna dan tidak bisa melakukan apapun.

Permasalahan lain yang muncul selain perasaan tidak berguna, kecewa, marah merasa tidak mampu menjalani perannya, Lili juga merasa rendah diri dengan kondisinya. Lili lebih banyak menghabiskan waktu dirumah sejak ia sakit dan tidak bisa lagi bekerja. Lili merasa malu dengan kondisinya saat ini yang serba tidak mampu. Lili menyadari perubahan dirinya dan kondisi ekonomi keluarganya sering menjadi bahan pembicaraan tetangganya. Oleh sebab itu ia tidak lagi berinteraksi dengan tetangga dikampungnya, ia lebih banyak mengurung diri dirumah dan hanya keluar rumah ketika ia harus menjalani *hemodialysis*. *Hemodialysis* sendiri sering menjadi beban yang dirasakan oleh Lili. Lili merasa bersalah dengan anak dan suaminya karena ketika ia menjalani *hemodialysis*, maka ia tidak bisa menyambut anaknya pulang dan terkadang ia harus

pulang malam hari. Anak Lili berada dirumah sendiri ketika ia menjalani proses hemodialysis. Terhadap suaminya, ia juga merasa menjadi beban bagi suaminya. Hal ini disebabkan karena suaminya harus izin pada hari selasa dan Jum'at untuk mengantar dan menunggu dirinya.

Lili merasa bahwa dirinya terancam dengan kematian. Ia menyadari bahwa penyakitnya ini tidak bisa disembuhkan, dan kondisi inilah yang membuat dirinya merasa terancam dengan datangnya kematian. Lili merasa tidak siap dalam menghadapi kematian, dan ia merasa takut. Ia bahkan akan merasa cemas jika mendengar hal yang terkait dengan kematian. Ia merasa takut karena ia merasa bahwa dirinya memiliki banyak dosa dan ia tidak ingin anaknya mengalami nasib seperti dirinya. Lili memiliki pengalaman kehilangan ibu saat usianya masih muda. Kondisi ini menjadikan dirinya takut dan tidak ingin anaknya harus tubuh besar tanpa dirinya.

Pada Lala (subjek pertama) perubahan fisik, sosial dan pola hidup juga dialami oleh dirinya akibat penyakit gagal ginjal yang diderita. Pada awalnya ia merasa mampu beradaptasi dengan segala perubahannya. Ia bisa menerima segala perubahan akibat sakitnya dengan baik, sehingga pada awalnya tidak ada permasalahan psikologis yang ia alami. Akan tetapi kondisi fisik Lala semakin lemah dan menurun akibat penyakit gagal ginjalnya. Kondisi ini membuat dirinya lemah dan jatuh ketika sedang beraktivitas dirumah. Saat Lala jatuh, dirumah ia seorang diri dan ia tidak bisa berdiri. Ia dalam posisi jatuh hingga Arman datang pada malam hari dan membantu subjek berdiri. Sejak peristiwa jatuh, Lala mengalami permasalahan psikologis.

Pada saat Lala jatuh dirumahnya, tidak ada yang menolong dirinya karena anak lelakinya sedang bekerja. Akibat jatuh, kakinya sakit dan ia tidak bisa lagi berjalan. Sejak Lala tidak bisa beraktivitas akibat kakinya yang tidak bisa digerakan maka anak perempuannya mengajak Lala tinggal bersama dirinya. Anak perempuan Lala yang akhirnya mengurus Lala dari makan, mandi, bahkan segala hal yang terkait dengan kesehatan

dirinya diatur oleh anaknya. Semenjak anaknya mengatur segala kebutuhan dirinya, permasalahan mulai muncul. ia merasa bahwa dirinya menjadi sumber masalah bagi anak-anaknya, muncul perasaan tidak berguna dan merasa bahwa dirinya akan lebih baik jika mati. Ia merasa bahwa hidupnya tidak bermakna, tidak berguna, hanya merupakan beban, dan sumber masalah.

Lala juga merasa semenjak sakit dirinya menjadi kesepian dan mengalami kebosanan. Ia menjalani hari-hari dikamar bersama dengan anak perempuannya, namun ia tidak bisa melakukan apapun. Lala memiliki hubungan yang kurang baik dengan anaknya. Kondisi ini membuat ia merasa bosan dan tidak memiliki teman untuk bercerita. Ia merasa sedih dan tertekan dengan segala perubahan dan rasa tidak berguna yang ia rasakan. Dirumah anaknya ia tidak memiliki teman berbicara, berbeda dengan saat ia dirumahnya. Saat ia tinggal dirumahnya sendiri ia bisa berkumpul dan bercerita dengan tetangganya. Dirumah anaknya, ia tidak mengenal siapapun, bahkan anak-anak dan menantunya sibuk dengan kegiatan mereka sendiri. Kondisi inilah yang membuat Lala merasa kesepian dan bosan. Ia juga merasa bahwa akan lebih baik jika ia meninggal, daripada menalani kehidupan yang membosankan.

Lala juga merasa bahwa dirinya kehilangan kebebasan. Semenjak ia sakit dan tinggal dirumah anaknya, segala hal yang terkait dengan dirinya diatur oleh anaknya. Permasalahan yang sering membuat Lala jengkel adalah aturan minum. Ia merasa bahwa anaknya jahat karena membatasi minuman. Ia merasa bahwa anaknya pelit dalam memberikan air pada dirinya. Ketika ia meminta air lebih banyak, maka ia akan dimarahi oleh anaknya. Lala merasa bahwa anaknya membenci dirinya karena sering memarahi dirinya ketika minta minum. Pada saat ia dimarahi oleh anaknya ini, ia merasa bahwa dirinya tidak dihargai dan merupakan sumber masalah bagi kedua anaknya. Hal ini yang

menjadikan Lala merasa bahwa dirinya lebih baik mati agar anak-anaknya bebas dari dirinya.

Pada saat mengalami permasalahan ini, maka kedua subjek kehilangan kebermaknaan hidup. Kedua subjek merasa bahwa hidupnya tidak bermakna, tidak berguna, merasa menjadi sumber masalah (beban) bagi keluarganya dan merasa bahwa dirinya tidak pantas menjalani hidup karena kondisi fisiknya. Pada saat seseorang kehilangan kebermaknaan hidup maka ia tidak mampu lagi melihat tujuan hidup yang ingin dicapai, apa yang dicita-citakan dan tidak memiliki harapan. Seseorang hanya menjalani hidup dengan perasaan menderita, perasaan tidak berdaya, putus asa, kecemasan, kemarahan, kesedihan, pesimis dan merasa bahwa hidupnya sia-sia dan hanya menunggu kematian. Dezutter (2014), yang mengatakan bahwa pasien penyakit kronis yang menemukan makna dari pederitaannya, maka akan merasa sejahtera secara psikologis. Brailer (2009) mengungkapkan walaupun pasien dengan penyakit terminal dekat dengan kematiannya, mereka tidak akan merasa menderita ketika pasien tersebut menyadari makna hidupnya. Makna hidup yang dimiliki pasien dapat membantu seseorang memahami tujuan hidupnya dan memiliki harapan.

Frankl (2010) mengatakan bahwa logoterapi dapat diberikan pada seseorang yang menghadapi situasi yang tidak bisa diubah. Salah satu kondisi yang tidak bisa diubah adalah penyakit kronis yang tidak bisa disembuhkan. Salah satu metode yang digunakan dalam logoterapi adalah metode *existential analysis*. *Existential analysis* adalah salah satu teknik dalam logoterapi yang bertujuan untuk mengarahkan pasien mampu mengambil sikap (*attitude*) positif dari kondisi / situasi yang tidak diharapkan (Bastaman, 2007). Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *existential analysis*. Pada *existential analysis* sendiri terdapat lima teknik yang diberikan kepada kedua subjek dengan tujuan mencapai kebermaknaan hidup. Teknik dalam *existential analysis* adalah sebagai berikut:

6. Teknik *Meaning of Suffering*

Pada kondisi ini seseorang pasien akan menyadari bahwa kebermaknaan hidup dapat diraih dalam kondisi apapun, bahagia, menyenangkan maupun dalam penderitaan. Istilah *meaning of suffering* menunjukkan bahwa dalam kondisi menderita kebermaknaan hidup dapat dicapai. Teknik ini membantu pasien melihat sisi positif dari penderitaan (sakit) yang dialami. Kemampuan untuk memahami *meaning of suffering* membantu pasien akan fokus pada anugerah yang didapat. Pasien akan menyadari bahwa banyak anugerah yang menyertai penderitaannya (Frankl, 2003).

Pada penelitian teknik *meaning of suffering* dilakukan dengan percobaan obat penawar derita, akan tetapi sebelum teknik ini diberikan, subjek dibantu untuk melakukan identifikasi permasalahan. Tujuan identifikasi permasalahan supaya subjek penelitian ini memahami permasalahan apa yang dihadapi, perasaan yang dirasakan sehingga menjadi jelas dan dipahami oleh subjek. Pada kondisi subjek sakit dan dalam kondisi menderita seseorang tidak memahami permasalahan dengan jelas, namun ia merasakan penderitaannya.

Pada subjek 1 (Lala) setelah melakukan identifikasi permasalahan ia menyadari bahwa permasalahan yang ia hadapi terkait dengan keinginan Lala tinggal dirumahnya sendiri, dan permasalahan minum yang sedikit. Setelah Lala menyadari permasalahannya, terapis membantu Lala dengan *teknik meaning of suffering*. Teknik ini membantu Lala menyadari bahwa segala permasalahan yang Lala ungkapkan pada saat identifikasi permasalahan bukanlah bentuk kebencian anaknya pada dirinya, tetapi bentuk kasih sayang anaknya. Ia menyadari jika tinggal dirumahnya, maka tidak ada yang mengurus dirinya karena anak yang laki-laki harus bekerja pagi dan kuliah pada sore harinya. Luna (anak perempuan subjek) yang menyadari bahwa tidak ada yang mengurus Lala jika sakit

dirumah, maka ia mengajak subjek tinggal bersamanya. Anak pertamanya tidak bisa melakukan dirumah subjek, karena anak pertamanya juga harus mengurus suaminya. Subjek juga menyadari bahwa minum sedikit yang diberikan anaknya, agar ia tetap sehat dan tidak menjadi sesak nafas. Subjek mengingat kondisinya jika terlalu banyak minum, maka dadanya akan sakit dan akan susah bernafas.

Dampak teknik *meaning of suffering* pada subjek satu adalah, subjek menjadi menyadari bahwa anak-anaknya menyayangi subjek, dan segala yang dilakukan anaknya adalah bentuk kasih sayang terhadap subjek. Subjek juga menyadadari bahwa selama ini ia memiliki pikiran yang salah terhadap anak-anaknya. Subjek merasa bahwa selama ini ia kurang mampu bersyukur, sehingga ia hanya merasa bahwa dirinya menderita karena pikiran yang dimiliki. Subjek memiliki keinginan untuk bisa bersyukur atas segala yang diberikan kepadanya. Ia menyadari bahwa ia tidak bahagia selama ini dikarenakan ia tidak mampu bersyukur.

Pada subjek kedua tahap identifikasi permasalahan yang dijalani membantu dirinya menyadari bahwa permasalahan yang membuatnya tidak bisa bahagia adalah perasaan bersalah dirinya terhadap suami dan anaknya. Ia merasa bersalah dengan suami dan anaknya karena semenjak ia sakit ia tidak bisa melakukan perannya sebagai ibu dan isteri. Subjek juga merasa bahwa sejak ia sakit, ia menjadi orang yang tidak berguna karena ia tidak bisa bekerja, tidak bisa membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Subjek juga merasa rendah diri, malu dengan kondisi dirinya yang menjadikan ia lebih banyak mengurung diri di rumahnya. Ia merasa malu dengan perubahan yang ia alami sejak sakit. Permasalahan ini menjadikan subjek menderita, tertekan dan merasa sangat sedih. Subjek menceritakan bahwa ia menyimpan permasalahannya sendiri, karena ia tidak memiliki orang lain untuk berbagi cerita. Subjek merasa bahagia dan lega dengan tahap ini, karena ia mampu menceritakan permasalahan yang ia miliki,

dan ia merasa lebih tenang. Setelah identifikasi permasalahan dilakukan, maka dilanjutkan dengan teknik *meaning of suffering*.

Teknik *meaning of suffering* memberikan dampak yang cukup positif bagi subjek dua. Subjek menyadari banyak hal positif yang terjadi pada keluarganya sejak ia sakit. Pada awalnya hal positif tersebut menjadikan subjek terjebak pada rasa bersalah, contohnya anaknya menjadi lebih mandiri dibandingkan temannya sejak ia sakit. Awalnya subjek merasa bersalah karena anaknya menjadi lebih mandiri, subjek tidak melihat bahwa kemandirian anaknya adalah hal yang baik. Teknik *meaning of suffering* membantu subjek melihat bahwa ia mendapatkan banyak hal positif sejak ia sakit, terutama bagi keluarganya. Teknik ini membantu subjek terlepas dari perasaan bersalah yang mendalam dengan keluarganya, ia merasa bahwa ia memiliki dukungan yang kuat dari keluarganya. Pada tahap ini, Lili menyadari bahwa selama hidup ia ingin membuat kenangan indah dengan keluarganya walaupun ia sakit.

Uraian di atas sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Frankl (2003) saat menghadapi kondisi yang tidak bisa diubah, maka sikap seseorang dalam menghadapi penderitaannya yang bisa diubah. Menurut Frankl, dalam kehidupan seseorang akan tidak akan bisa menghindari 3 penderitaan yaitu rasa sakit, kematian dan rasa bersalah. Ketiga hal tersebut sering disebut sebagai *tragic triad*. Tragic triad tidak bisa dihindari, namun harus dihadapi oleh seseorang, semakin ia menghindari dan menolak tragic triad maka seseorang akan semakin terjebak dalam penderitaan yang semakin dalam. Setiap manusia, memiliki kemampuan untuk melakukan *self determinism*, dimana ia mampu mengambil jarak dengan dirinya dan menentukan sikap yang tepat untuk meghadapinya. Seseorang memiliki kemampuan untuk memahami makna dari setiap situasi yang dialami baik itu kondisi menderita. Kemampuan memaknsai penderitaan inilah yang dapat mengubah tragedi menjadi kemenangan, kemalangan

menjadi keberkahan.

7. Teknik yang pemahaman pribadi

Tujuan teknik ini untuk menyadari keadaan diri sendiri pada saat ini termasuk bakat, kemampuan dan sifat-sifat positif yang selama ini terpendam dan belum dikembangkan. Pada teknik pemahaman diri, terapis mengajak subjek untuk mengenali dirinya dari sifat, perilaku, kekurangan dan kelebihan keluarganya. Pada subjek satu, terapis memulai dengan meminta subjek mengingat apa saja sifat, perilaku, kelebihan dan kekurangan suaminya, kemudian Luna dan kemudian Arman. Subjek menyadari sifat, perilaku, kelebihan dan kekurangan subjek dari melihat kesamaan dengan anggota keluarganya. Subjek juga menjelaskan sifat dan perilaku yang ingin dikembangkan dan dikurangi. Pada tahap ini subjek menyadari bahwa ia memiliki kesamaan dengan anak perempuannya, ia bisa menjahit dan ia yang mengajarkan anaknya menjahit. Subjek juga merasa bahwa dirinya memiliki kesamaan dengan anaknya yaitu kuat. Ia merasa bahwa anak perempuannya itu kuat seperti dirinya. Subjek juga merasa sedih ketika menceritakan mengenai anak laki-lakinya. Ia merasa bahwa anak laki-lakinya keras, manja dan jika berbicara suka menyakitkan hati. Ia merasa bahwa dirinya dimasa lalu sering melakukan hal tersebut. Ia menyadari bahwa sifat dan perilaku ini yang ingin ia hilangkan dan kurangi.

Pada subjek kedua teknik ini memberikan pandangan pada subjek bahwa ia memiliki sifat yang ingin ia kembangkan dari melihat sifat dan perilaku suami dan anaknya. Sifat yang ingin ia kembangkan adalah kemandirian, kuat, dan ingin mendekatkan diri pada Tuhan. Sedangkan yang ingin ia hilangkan adalah perilaku yang suka mengeluh. Subjek merasa bahwa sifatnya yang suka mengeluh dan suka menyalahkan Tuhan atas segala penderitaan yang ia alami hanya membuat dirinya tidak bisa bersyukur. Subjek mengingat apa yang dikatakan terapis pada pertemuan sebelumnya, yaitu buatlah kenangan

indah dengan orang terdekat selama masih hidup. Subjek merasa bahwa kata-kata tersebut memberikan kekuatan agar dirinya tidak suka mengeluh dan bersemangat.

Teknik ini membantu pasien menyadari kualitas diri yang dimiliki dan belum dikembangkan. Kualitas ini yang membantu pasien mencapai kebermaknaan hidup (Bastaman, 2007). Berdasarkan uraian diatas, pasien mampu memahami kelebihan dirinya dan perilaku apa yang ingin dicapai dan kelemahan serta sikap buruk yang ingin dihilangkan dari dirinya. Subjek juga mampu memahami segala potensi yang ada dalam dirinya, yang selama sakit terlupakan.

8. Pengakraban hubungan

Tujuan dari teknik ini adalah agar seseorang dapat mencoba menerapkan perilaku positif sehingga pasien mampu menjalin relasi sosial dengan lingkungannya. Pasien yang mampu menjalin relasi sosial yang akrab maka, akan merasa diperlukan dan memerlukan orang lain, dicintai dan mengasihi orang lain dengan tulus tanpa mementingkan dirinya sendiri. Dalam hubungan yang akrab, pasien akan merasa berharga dan bermakna, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Tahap ini mampu meningkatkan kebermaknaan hidup seseorang (Bastaman, 2007). Pada teknik pengakraban hubungan, terapis menggunakan “Tiga kata bertuah”. Tiga kata bertuah ini jika disebutkan dengan tulus membuat bahagia, yaitu terimakasih, maaf dan sayang.

Pada subjek pertama, teknik ini membuat subjek ingat bahwa perilaku yang dimiliki pada masa lalu sangat buruk, sehingga ia memiliki pemikiran jika Tuhan menghukum dirinya dengan penyakitnya. Akan tetapi setelah menjalani terapi pertemuan kedua ini, subjek menyadari bahwa yang dilakukan dimasa lalu tidak bisa dikembalikan, dan tidak perlu disesali, yang terpenting adalah subjek menyadari bahwa perilaku yang tidak baik tersebut tidak boleh diulang. Subjek juga menyadari bahwa dalam kehidupan ia membutuhkan orang lain

untuk membantu dirinya. Subjek memiliki keinginan untuk menjalin hubungan baik dengan orang disekitar terutama anak-anak dan menantunya. Lingkungan terdekat yang dimiliki oleh subjek saat ini adalah keluarganya, sehingga ia ingin menjalin relasi yang baik dengan keluarganya. subjek berharap dengan relasi sosial yang baik, maka ia tidak akan merasa kesepian. Pada akhir pertemuan ini, subjek tidak lagi merasa bahwa sakit yang ia jalani adalah hukuman, dan ia memiliki keinginan untuk lebih dekat dengan kedua anaknya.

Pada subjek kedua, teknik ini membantu subjek untuk tidak lagi merasa minder dan malu dengan kondisinya saat ini. Subjek menyadari bahwa dirinya membutuhkan orang lain, dan menjalin relasi dengan orang disekitarnya. Subjek juga menyadari bahwa dirinya yang memiliki kontrol pada pikirannya. Subjek menyadari bahwa ia tidak bisa memaksa orang lain disekitarnya untuk selalu baik dengannya. Ia menyadari bahwa ia akan mulai menjalin relasi sosial dengan lingkungannya, walaupun mungkin ada gunjingan dari tetangganya. Gunjingan dari tetangganya tidak akan menjadi menyakitkan, selama ia memiliki pemikiran yang baik terhadap dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teknik ini membantu subjek memahami bahwa mereka membutuhkan dukungan dari lingkungan. Dukungan ini akan tercapai jika mereka mulai menjalin relasi sosial. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sabet (2011), bahwa pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialysis memiliki kebutuhan dasar, salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial membuat seseorang merasa bahagia dan merasa mendapatkan perhatian. Subjek juga merasa bahwa ia menjadi anggota dari kelompok sosial tersebut, kondisi ini menjadikan subjek merasa hidupnya lebih bermakna.

9. Penemuan Makna Hidup

Pendalaman catur nilai, pada tahap ini subjek diajak untuk memahami empat ragam nilai yang menjadi sumber kebermaknaan

hidup, nilai-nilai tersebut adalah nilai berkarya (*creative values*), nilai penghayatan (*experiential values*), nilai bersikap (*attitudinal values*) dan nilai harapan. Kemampuan subjek untuk merealisasi keempat sumber nilai tersebut membantu subjek mencapai kebermaknaan hidup. memahami sumber nilai yang dimiliki pasien untuk mencapai tujuan hidupnya.

Pada subjek pertama pemberian teknik ini memiliki pengaruh yang cukup positif terhadap kondisi kebermaknaan hidup subjek. Pada saat sesi pendalaman nilai kreatif, subjek diajak untuk mengingat apa yang pernah subjek lakukan untuk orang disekitarnya. Awalnya subjek merasa bingung, karena ia tidak memiliki sesuatu untuk diberikan kepada anak-anaknya dan ia merasa bahwa ia tidak mampu melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri apalagi membantu orang lain. Setelah menjalani proses diskusi dengan terapis subjek menyadari bahwa dirinya dibutuhkan anaknya sebagai tempat curhat. Anak subjek sering curhat pada subjek ketika ia bermasalah dengan suaminya. Subjek biasanya memberikan nasehat pada anaknya ketika anaknya sedih. Kondisi ini membuat subjek merasa bahwa dirinya masih bisa berguna bagi anaknya, walaupun sekarang ia sakit. Perasaan berguna yang dimiliki subjek, menjadikan dirinya bahagia. Subjek merasa bahwa dirinya pantas untuk hidup, karena anak-anak membutuhkan subjek terutama ketika anaknya mendapat masalah. Subjek merasa bahagia, karena menyadari bahwa dirinya masih bisa berfungsi dan berguna walaupun ia sakit.

Pada pertemuan ini subjek diajarkan mengenai metode pendalaman nilai penghayatan dan nilai sikap. Sesi ini dilakukan secara bersamaan, karena kondisi fisik subjek. Metode yang digunakan adalah dengan menghayati cerita “Empat Malaikat yang Mendatangi Orang Sakit”. Setelah mendengar cerita ini dibacakan dan subjek merefleksikan isi ceritanya, subjek sadar bahwa sakit yang ia derita merupakan cara Tuhan untuk menghapus dosanya. Subjek merasa

sangat bersyukur dan ia merasa bahwa dirinya disayang oleh Tuhan dengan memberinya penyakit. Setelah ia sakit hubungan dengan anak perempuannya semakin baik, dan ia menjadi ingat kembali pada Tuhan. Subjek juga menyadari bahwa perilaku dirinya selama ini tidak benar, karena ia lebih banyak mengeluh, sedih, marah, merasa tidak disayang dan merasa bahwa lebih baik ia meninggal. Setelah menghayati kisah mpat malaikat yang mendatangi orang sakit ia memiliki keinginan untuk menjadi seseorang yang lebih sabar, ikhlas dalam menghadapi penyakitnya. Pada tahap terakhir pertemuan ketiga ini, subjek adalah latihan pendalaman nilai harapan. Setelah menjalani latihan ini subjek merasa bahwa dirinya memiliki kemungkinan untuk bisa bahagia. Subjek memiliki harapan, agar suatu hari ia bisa pergi jalan-jalan dengan anak perempuannya. Ia menyadari bahwa selama ini hubungan dengan anak perempuannya kurang baik, sehingga ia ingin menjadi lebih dekat dengan anaknya. Subjek merasa optimis menjalani hidup, karena ia memiliki cita-cita yang ingin dicapai.

Pada subjek kedua pendalaman catur nilai memberikan pengaruh terhadap peningkatan kebermaknaan hidup subjek. Pada saat latihan pendalaman nilai kreatif, subjek mengatakan bahwa ia mengingat nasehat yang diberikan terapis yaitu, "Selama hidup buatlah kenangan indah dengan lingkungan terdekatmu." Subjek merasa bahwa kata-kata yang diberikan oleh terapis seperti menjadi penyemangat bagi subjek. Pada saat ditanya mengenai kegiatan yang dilakkan dan berguna bagi lingkungan disekitarnya. Ia menjawab bahwa ia merasa bahwa dirinya berguna bagi anaknya. Ia memang tidak bisa bekerja seperti dahulu, namun dengan kondisinya sekarang ia bisa tetap bisa menghasilkan sesuatu. Ia sekarang membuat es batu dan dijual pada penjual nasi kucing yang kontrak dibelakang rumahnya. Subjek menjelaskan hasil jual es batu tidak banyak, namun bisa untuk sanga anaknya. Subjek juga menjelaskan bahwa dirinya sekarang mampu bergaul dengan tetangganya. Ia biasa membantu tetangganya

untuk menjaga cucunya ketika tetangganya pergi ke pasar. Subjek merasa bahwa dirinya mampu berguna dalam kondisi sakitpun.

Pada pelatihan pendalaman nilai penghayatan, metode yang diberikan adalah dengan cerita “Empat Malaikat Yang Mendatangi Orang sakit” setelah membaca cerita tersebut, subjek merasa bahwa Tuhan memberi peringatan pada dirinya untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Subjek mengatakan bahwa dulu ketika ia masih sibuk bekerja ia jarang beribadah. Akan tetapi peringatan akan kematian membuat dirinya kembali mengingat Tuhan. Subjek menjadi lebih rajin beribadah dan mendekatkan diri pada Tuhan.

Terkait dengan latihan pendalaman nilai harapan diberikan dengan “Pepatah Cina Kuno”. Pada latihan ini, subjek merasa bahwa dirinya memiliki kesempatan untuk bahagia, karena ia memiliki sesuatu yang bisa dikerjakan, memiliki seseorang yang dikasihi dan memiliki harapan. Subjek menyadari bahwa perasaan bahagia yang dimiliki merupakan tanggung jawab dirinya. Subjek merasa bahwa dirinya ingin bahagia walaupun dia dalam kondisi sakit.

Pada pelatihan pendalaman nilai bersikap, metode yang diberikan adalah dengan membandingkan penderitaan melalui kisah “Sophie dan Anugerah sakitnya”. Setelah subjek mendengarkan cerita ini, subjek merasa bahwa tokoh Sophie memiliki pengalaman seperti dirinya, akan tetapi tokoh Sophie menjadi orang yang kuat dan tidak menyerah. Subjek merasa bahwa ia ingin menjadi pribadi yang kuat seperti Sophie. Subjek juga tidak lagi merasa takut dan cemas terhadap kematian. Subjek menyadari bahwa kematian tidak hanya datang pada orang sakit seperti dirinya dan seperti Sophie. Setiap orang pasti akan menghadapi kematian, sehingga subjek merasa pasrah dengan kondisinya. Subjek juga merasa bersemangat, karena ia ingin menciptakan kenangan yang indah dengan lingkungan disekitarnya. Subjek diberikan tugas mengenai latihan pendalaman catur nilai dengan “Kisah Burung Rajawali” dan “Kisah Kerang Mutiara”.

Subjek diberikan buku harian yang didalamnya ada tugas dan subjek diminta untuk melakukan refleksi dari buku tersebut. Berdasarkan tugas, subjek merasa bahwa dirinya malu, karena perjuangan dan rasa sakit tidak hanya dialami oleh dirinya. Hewan seperti rajawali dan kerang mampu menghadapi rasa sakit tanpa mengeluh dan pada akhirnya dapat mencapai tujuannya dan kerang mampu menghasilkan mutiara yang indah dan berharga. Subjek muncul keinginan untuk bisa menjadi inspirasi seperti kedua hewan tersebut. Subjek merasa optimis dalam menghadapi hidup dalam kondisi sakit sekalipun.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan jika teknik pendalaman catur nilai mempengaruhi kebermaknaan hidup subjek penelitian ini. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Frankl (1985) bahwa makna hidup akan selalu berubah, namun ia tidak pernah hilang. Menurut logoterapi, kebermaknaan hidup dapat diapai dengan tiga cara yang pertama dengan menghasikan sesuatu atau dengan melakukan pekerjaan. Cara kedua dengan mampu menghayati pengalaman hidupnya, keindahan, cinta, alam, kebudayaan bahkan hasil interaksi dengan orang lain. Cara yang ketiga adalah dengan mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi situasi yang tidak bisa dihindari atau menghadapi penderitaan. Nilai yang keempat adalah harapan. Harapan adalah keyakinan akan terjadinya perubahan yang lebih baik di masa depan. Orang yang memiliki harapan, maka akan bersikap optimis dan bersemangat, tujuan hidup lebih jelas dan tabah menghadapi kondisi penuh penderitaan.

10. Ibadah

Pada pertemuan terapi yang keempat, materi yang diberikan adalah ibadah. Teknik ini dilakukan dengan mengajak subjek berdoa dan mengucapkan apa yang ingin disampaikan subjek terhadap Tuhan. Pada kedua subjek didapatkan hasil yang sama pada kedua subjek. Subjek mengatakan bahwa dirinya merasa lega, tenang dan muncul perasaan ingin berpasrah setelah melakukan mengungkapkan

keinginan, harapan, menceritakan permasalahan yang dihadapi kepada Tuhan. Kedua subjek menjelaskan bahwa dirinya merasa lebih dekat dengan Tuhan sejak sakit. Pada subjek pertama ia menggunakan doa dan dzikir tiap malam, ketika ia tidak bisa tidur. Subjek merasa tenang, dan tanpa sadar ia bisa tidur nyenyak dan pagi sudah datang. Subjek pertama menjelaskan bahwa doa membantunya melupakan rasa ingin minum dimalam hari. Pada subjek kedua kedekatan dirinya dan Tuhan sejak ia sakit membuat dirinya merasa mendapat kekuatan dan tidak lagi merasa kesepian. Pada awalnya subjek merasa bahwa Tuhan jahat pada dirinya, karena ia yang harus menjalani sakit yang seperti ini, namun setelah menjalani rangkaian terapi ia merasa bahwa Tuhan menyayangi dirinya karena memberinya peringatan agar mengingat Tuhan kembali. Subjek sering menceritakan permasalahan dan kesedihan yang datang pada dirinya hingga menangis. Setelah ia menceritakan permasalahan pada Tuhan ia merasa seperti muncul perasaan damai, tenang, lega dan mendapat kekuatan. Proses pendekatan diri kedua subjek terhadap Tuhan menjadikan kedua subjek merasa bahwa dirinya ingin belajar bersyukur, ikhlas dan berpasrah dengan kondisi dirinya.

Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Bastaman (2007) Ibadah merupakan sarana untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Pada proses mendekatkan diri dengan Tuhan pasien akan merasakan mendapat bantuan dan kekuatan dari dalam dirinya. Pada proses mendekatkan diri dengan Tuhan seseorang akan mendapatkan perasaan ikhlas, mantab, tabah dan seolah-olah mendapatkan petunjuk. Teknik ini membantu pasien untuk bersyukur dalam kondisi apapun. Berdasarkan hasil penelitian dari Bakelman, dkk (2007) pasien penyakit kronis yang mendapat kesejahteraan spiritual akan mengurangi risiko terjadinya depresi. Pada pasien gagal jantung, yang memiliki kesejahteraan spiritual, akan mengalami perasaan tenang dan merasa bahwa hidupnya berkualitas. Berdasarkan hasil Menurut Morassaie,

dkk (2013) konseling spiritual merupakan terapi psikologis yang efektif untuk mencegah terjadinya depresi pada pasien gagal ginjal kronis. Konseling spiritual dapat meningkatkan munculnya harapan dan mempengaruhi kesehatan mental pada pasien yang menjalani *hemodialysis*.

Berdasarkan penjelasan diatas, logoterapi merupakan terapi yang efektif untuk meningkatkan kebermaknaan hidup subjek. Pasien yang memahami makna hidupnya, akan memiliki tujuan hidup dan harapan. Harapan adalah sumber terpenting yang harus dimiliki oleh pasien penyakit kronis, karena harapan akan menimbulkan sikap optimis menghadapi masa depan dan mempengaruhi kondisi fisik. Oleh sebab itu pasien yang memahami makna hidupnya, dalam kondisi sakit tidak akan mengalami depresi (Afazel, 2013).

Pasien yang menjalani *hemodialysis* juga memiliki kebutuhan sosial baik dari sesama pasien, keluarga maupun dari lingkungan sosial. Subjek pertama dalam penelitian ini mengalami perasaan tidak berguna, rasa bersalah dan pikiran akan kematian. Gejala ini muncul akibat adanya keterbatasan fisik, kekurangan dukungan baik dari keluarga, maupun lingkungan sosialnya. Gejala-gejala tersebut berkurang setelah subjek menjalani rangkaian terapi dengan logoterapi. Pengaruh logoterapi terhadap subjek pertama hasil kurang tidak stabil. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari dukungan keluarga dan keterbatasan fisik yang dimiliki subjek. Pengaruh terapi akan semakin maksimal, jika didukung aspek yang lain salah satunya adalah dukungan keluarga.

Logoterapi sendiri adalah upaya penyembuhan melalui penemuan dan pengembangan makna hidupnya. Logoterapi merupakan sebuah aliran yang mengakui adanya dimensi spiritual disamping aspek fisik dan psikologis. Spiritual yang dimaksud, bukan dalam arti agama melainkan satu dimensi manusia. Dimensi spiritual ini mencakup aspirasi manusia untuk eksistensi dirinya. Dimensi spiritual ini adalah penggerak seseorang dalam melakukan aktivitas. Dimensi spiritual dalam teori Frankl berisi

makna Hidup. Makna hidup adalah sentral dari logoterapi dan hidup yang bermaknaan adalah tujuan yang ingin diraih oleh seseorang. Pada logoterapi terdapat faktor tunggal yang menyeluruh yang artinya kepribadian seseorang ditentukan oleh makna hidup. Pandangan logoterapi berorientasi pada masa mendatang, karena makna hidup harus ditemukan dan hidup harus memiliki makna dan tujuan (Frankl, 1985, 2003; Bastaman, 2007).

Kedua subjek pada penelitian ini mengalami permasalahan yang sama yaitu perasaan tidak berguna, merasa hidupnya tidak bermakna, ketidakmampuan menjalankan perannya, tidak memiliki harapan dan fokus pada kematian. Logoterapi membantu merubah kondisi psikologis kedua subjek penelitian ini menjadi lebih baik, karena dalam logoterapi memiliki teknik-teknik yang membantu subjek mencapai kebermaknaan hidup yang positif. Pada logoterapi terdapat teknik *meaning of suffering*, yang bertujuan untuk membantu subjek menemukan makna positif dari sakit (penderitaannya). Subjek yang mampu menemukan makna positif dari penderitaannya, maka ia mampu melihat berkah dalam penderitaannya dengan ikhlas, sabar tanpa kekecewaan, kemarahan dan keputusasaan. Logoterapi juga memiliki teknik pemahaman pribadi, dimana subjek dibantu untuk menyadari potensi / kualitas diri yang belum dikembangkan atau berhenti dikembangkan karena sakit (penderitaan). Potensi/kualitas diri yang disadari akan membantu subjek untuk bangkit dari penderitaannya dengan menggunakan kualitas diri/potensi yang terhambat karena sakit atau belum dikembangkan. Dalam logoterapi subjek diajarkan teknik pengakraban hubungan. Tujuan teknik ini membantu subjek untuk menjalin kembali relasi sosial dengan lingkungan disekitarnya, sehingga subjek akan merasa menjadi bagian dari lingkungannya, merasa dibutuhkan kehadirannya, memerlukan orang lain serta mencintai dan mengasihi lingkungan disekitarnya. Kondisi ini membantu subjek merasa berharga dan bermakna kehadirannya bagi lingkungan. Dalam logoterapi subjek dibantu untuk mencapai kebermaknaan hidup dengan teknik

pendalaman catur nilai. Pada teknik ini subjek dibantu untuk merealisasikan empat nilai yang menjadi sumber kebermaknaan hidup, yaitu pemenuhan nilai kreatif (bekerja, memberi sesuatu), pemenuhan nilai penghyatan (kemampuan menghayati cinta, agama, keindahan, alam, norma, agama), pemenuhan nilai sikap (kemampuan mengambil sikap yang tepat pada situasi tertentu), dan pemenuhan nilai harapan. Teknik ini merupakan inti dari logoterapi, karena empat nilai ini adalah sumber kebermaknaan hidup subjek. Subjek yang mampu merealisasikan keempat sumber nilai ini atau salah satunya, maka ia akan mencapai kehidupan yang bermakna walaupun dalam kondisi menderita (sakit). Logoterapi juga terdapat teknik ibadah, yang bertujuan untuk membantu subjek agar mampu merasa ikhlas, tabah, sabar dalam menerima penderitaan dan tetap merasa bersyukur. Pemberian rangkaian logoterapi ini, membantu subjek mencapai hidup yang bermakna dalam kondisi apapun, bahkan dalam kondisi sakit (mengalami penderitaan).

Modul terapi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikembangkan menjadi terapi kelompok. Pemberian terapi kelompok dapat dilakukan dengan subjek yang memiliki permasalahan yang sama seperti pasien penyakit kanker maka diberikan pada kelompok pasien penyakit kanker, dan pada teknik pendalaman makna hidup dapat dihadirkan *survivor* kanker sebagai pembicara sehingga memberikan semangat bagi para pasien. Pada saat pemberian terapi kelompok, pemberian terapi akan lebih banyak menggunakan metode sharing kisah, pemikiran, ide, perasaan atau permasalahan yang dihadapi antar peserta terapi. Metode sharing ini, akan membantu atau menginspirasi peserta lain untuk menemukan makna hidupnya yang baru dan membantu peserta terapi untuk bisa membandingkan penderitaan yang dihadapi. Metode perbandingan penderitaan diharapkan mampu membantu pasien menjadi lebih menerima penderitaan dan merasa bersyukur. Pemberian terapi secara kelompok akan lebih baik jika dihadirkan *role model* dengan kondisi menderita namun mampu mencapai kebermaknaan hidup.

Pemberian terapi kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan logodrama pada subjek yang mampu secara fisik. Logodrama dilakukan sebagai media penyampaian tidak langsung agar mendorong subjek mampu berfungsi kembali. Seperti melakukan drama pada kisah seseorang yang mampu memahami makna penderitaan dan saat ini mampu mencapai hidup yang bermakna.

Modul ini dapat dikembangkan bukan hanya untuk pasien penyakit kronis, tetapi bisa diberikan pada orang yang mengalami penderitaan psikologis seperti para narapidana, korban bencana, korban kecelakaan atau korban perang. Terapi ini membantu seseorang yang mengalami penderitaan, musibah mampu memahami makna positif dari penderitaannya. Pada saat menderita, maka ia memiliki kemampuan untuk menampilkan kekuatan yang dimiliki. Kekuatan pribadi inilah yang dapat mengubah tragedi menjadi kemenangan, kemalangan menjadi keberhasilan. Menurut Frankl (1985, 2003) "Penderitaan tidak lagi menjadi penderitaan pada saat si penderita menemukan makna penderitaannya". Oleh sebab itu pasien yang mengalami ketidakbermaknaan hidup diharapkan mampu menemukan makna hidupnya kembali.

H. Kelemahan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, yang pertama subjek penelitian ini hanya 2, dan jenis kelaminnya wanita. Akan lebih baik hasilnya jika penelitian ini terdapat subjek wanita dan subjek laki-laki. Permasalahan yang dihadapi lebih beragam, dan dinamika pemberian terapi lebih bervariasi. Hasil ini belum bisa digeneralisasikan pada seluruh pasien *hemodialysis*. Kondisi ini disebabkan karena keterbatasan waktu dan subjek yang ada. Proses pengambilan data *follow up* akan baik jika dilakukan lebih dari 1 kali, dan waktunya minimal 2 minggu sehingga bisa dilihat pengaruh terapi terhadap peningkatan kebermaknaan hidup subjek. Akan tetapi penelitian ini terbatas waktu perizinan yang hanya bisa dilakukan 2 bulan. Penelitian ini juga memiliki kelemahan dimana terapis

sedang belajar pada saat pemberian terapi, sehingga hasilnya kurang maksimal pada subjek pertama. Pada saat pemberian terapi pada subjek kedua terapis lebih mahir dan lebih percaya diri sehingga hasilnya juga lebih maksimal.

